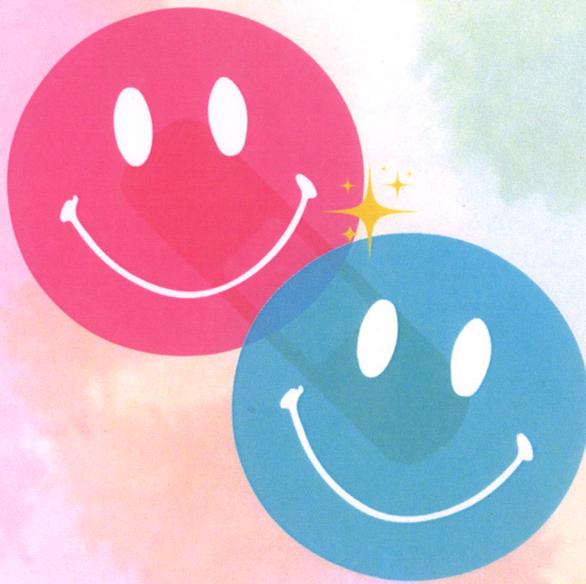


**GAMBARAN MAKNA HIDUP KORBAN KEKERASAN
SEKSUAL DEWASA AWAL DI DKI JAKARTA**

Daniel Septian Triono



**GAMBARAN MAKNA HIDUP KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
DEWASA AWAL DI DKI JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Daniel Septian Triono
NIM: PSI18040063

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Gambaran Makna Hidup Korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal” yang disusun oleh Daniel Septian Triono dengan Nomor Induk Mahasiswa PSI 18040063 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 11 Juli 2022

Pembimbing,



Maryam Alatas, M.Psi., Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gambaran Makna Hidup Korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal” yang disusun oleh Daniel Septian Triono dengan Nomor Induk Mahasiswa PSI 18040063 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 24 Juli 2022 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Jakarta, 24 Juni 2024
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Naeni Amanulloh, M.Si

TIM PENGUJI:

1. Dr. Fajar Erikha, S.Psi, M.Hum
(Penguji 1)


.....

2. Winda Maharani, M.Psi., Psikolog
(Penguji 2 dan Ketua Program Studi Psikologi)


.....

3. Maryam Alatas M.Psi, Psikolog
(Pembimbing)


.....

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang disusun ini merupakan karya tulis saya dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar akademik. Adapun bagian-bagian tertentu dalam DKTPIDI yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.



a, 24 Juni 2024

Daniel Septian Triono

NIM: PSI18040063

ABSTRAK

Daniel Septian Triono. Gambaran Makna Hidup Kekerasan Seksual Dewasa Awal. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2022.

Makna hidup merupakan suatu hal khusus yang dapat menunjukkan sejauh mana seseorang itu menghayati dan memahami dirinya sendiri. Kekerasan seksual sebagai masalah sosial menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang menemukan makna hidup. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 3 orang yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna hidup Viktor E. Frankl, dengan menggunakan beberapa indikator makna hidup. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari temuan kemudian diolah dengan metode pengolahan yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson berdasarkan hasil kerja dari Georgi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual dapat berbeda pada setiap individu. Emosi negatif yang muncul pada korban kekerasan seksual sangat mempengaruhi penilaian pada diri sendiri, namun korban memiliki kesadaran untuk bangkit dari kondisi terpuruk. Korban juga memiliki nilai-nilai berharga dan tujuan hidup yang kemudian mempengaruhi gairah kerja dan kegiatan yang lebih terarah. Namun, dari ketiga subyek, hanya dua yang berhasil menemukan makna hidup, satu subyek masih belum menemukan makna hidupnya.

Kata kunci: Makna hidup, kekerasan seksual, dewasa awal

ABSTRACT

Daniel Septian Triono. An Overview of the Meaning of Life Early Adult Sexual Violence. Thesis. Jakarta: Psychology Study Program. University of Nahdlatul ‘Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. 2022.

The meaning of life is a special thing that can show how much a person lives and understands himself. Sexual violence as a social problem is one of the factors that can help a person find meaning in life. This study intends to describe the meaning of life for early adult sexual violence victims. This study uses a qualitative method, with data collection techniques using purposive sampling technique with the number of informants, as many as three people who have been victims of sexual violence. The theory used in this research is the theory of the meaning of life of Viktor E. Frankl, using several indicators of the meaning of life. Data collection is done by interview and documentation process. The results of the findings are then processed using the processing method developed by Gunnar Karlsson based on the work of Georgi. The results of this study indicate that victims of sexual violence can be different for each individual. The negative emotions that arise in victims of sexual violence greatly affect their self-assessment, but victims have the awareness to rise from a slump. Victims also have valuable values and life goals which then affect their passion for work and more focused activities. However, of the three subjects, only two managed to find the meaning of life, one subject still has not found the meaning of his life.

Keywords: Meaning of life, sexual violence, early adulthood

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sangat luar biasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Gambaran Makna Hidup Korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal di DKI Jakarta” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah mendapatkan banyak bantuan beserta dukungan, baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengungkapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Naeni Amanullah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
2. Ibu Irma Safitri. S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
3. Ibu Maryam Alatas, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah sabar dan setia memberi banyak masukan, saran, dan arahan kepada peneliti.
4. Seluruh jajaran dosen Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
5. Seluruh partisipan yang telah berkenan membantu dalam terselenggaranya penelitian ini.

6. Kedua orangtua, adik, saudara, dan seluruh keluarga besar yang lalalu memberikan support kepada peneliti. Peneliti berharap dapat menjadi insan yang bisa mengangkat derajat kedua orangtua.
7. Sekretaris Wilayah dan seluruh anggota Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) DKI Jakarta yang senantiasa memberikan dukungan moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sampai selesai.
8. Seluruh anggota Yayasan Penyintas Bersatu Indonesia (YPBI) yang telah membantu peneliti dalam mencari subyek penelitian.
9. H. Ruslan Hidayat beserta jajaran pengurus Pimpinan Cabang (PC) Gerakan Pemuda Anshor Kota Administrasi Jakarta Pusat.
10. Poros Matraman Dalam (Poros Malam) khususnya Kaka Sena, Kaka Joko, Kaka Iwan, Kaka Rafi yang telah setia menemani dan menjadi tempat keluh kesah peneliti selama ini.
11. Seluruh teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung peneliti, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga nantinya dapat berguna, baik bagi peneliti sendiri maupun bagi penelitian selanjutnya.

Akhir kata, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Hormat Saya,
Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Daniel' with a stylized flourish and a vertical line extending downwards.

Daniel Septian Triono
PSI18040063

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Makna Hidup	7
1. Definisi Makna Hidup	7
2. Karakteristik Makna Hidup	8
3. Sumber Makna Hidup	9
4. Tahapan Pencapaian Kebermaknaan Hidup.....	10
5. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	11
B. Kekerasan Seksual	11
1. Definisi Kekerasan Seksual.....	11
2. Jenis Kekerasan Seksual.....	12
3. Faktor Kekerasan Seksual	15
4. Dampak Kekerasan Seksual	16
C. Dewasa Awal	17
1. Definisi Dewasa Awal	18
2. Ciri-ciri Dewasa Awal.....	18
3. Aspek-aspek Perkembangan Dewasa Awal	19
D. Kerangka Berpikir	19

E. Tinjauan Pustaka	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian	24
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	25
C. Definisi Operasional	25
D. Deskripsi Posisi Peneliti	26
E. Subyek Penelitian.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data	26
1. Wawancara	26
2. Dokumentasi.....	27
3. Informed Consent	27
G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	27
H. Tahap Pengolahan Data	31
I. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	34
2. Deskripsi Hasil Temuan	34
3. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Diskusi	59
C. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Kisi-kisi wawancara.....	28
Tabel. 2 Pedoman Wawancara.....	28
Tabel. 3 Waktu dan tempat pelaksanaan.....	34
Tabel. 4 Keterangan Kodifikasi	34
Tabel. 5 Transkrip wawancara 1	73
Tabel. 6 Transkrip wawancara 2	86
Tabel. 7 Transkrip wawancara 3	93
Tabel. 8 Reduksi data wawancara.....	108
Tabel. 9 Penyajian data wawancara	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berpikir.....	20
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala macam tindak kekerasan dewasa ini terjadi bukan karena tanpa alasan. Dominasi ekonomi, strata, pendidikan, hingga relasi kuasa menjadi dalang dari timbulnya kekerasan. Sebut saja kekerasan seksual, sebuah pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang tidak hanya menjadi persoalan dalam negeri, melainkan menjadi persoalan dunia internasional (Romli, 1995, dalam Sumera, 2013).

Berbagai macam tindak kekerasan seksual yang terjadi, membuat kosakata “Kekerasan Seksual” menjadi kata yang sangat populer beberapa tahun ini (Rudi, 2010). Individu yang menjadi korban kekerasan seksual seakan segala hak dan nilai-nilai hidupnya tak perlu untuk dipenuhi. Mereka yang kerap menjadi korban dari tindak kekerasan seksual adalah perempuan.

Sejak 2010, jumlah kekerasan seksual terhadap perempuan selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, jumlahnya mengalami penurunan hingga menyentuh angka 259.150 kasus. Namun naik kembali pada tahun 2017 dan mencapai puncaknya pada tahun 2019 yang menyentuh angka 431.471 kasus (Catahu, 2021). Berbagai bentuk tindak kekerasan seksual yang dialami perempuan terjadi di semua tempat, baik domestik (lingkungan terdekat) maupun publik. Tidak hanya di lingkungan keluarga, kekerasan dapat terjadi di lingkungan kerja, pendidikan, atau tempat-tempat yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara lawan jenis. Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, sebagian besar dilakukan oleh mereka yang mengenali korban, seperti ayah, saudara kandung, paman, kakek, dan suami.

Di lingkungan pendidikan, sepanjang tahun 2020 setidaknya terdapat 18 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan langsung ke Komnas Perempuan. Sebagian besar pelaku kekerasan merupakan orang yang dekat dengan korban, seperti teman, pacar, senior dalam organisasi, dosen, keluarga/pengurus lembaga pendidikan. Bentuk kekerasannya pun beragam, seperti kekerasan dalam pacaran,

pencabulan, pemerkosaan, dan eksploitasi seksual (Catahu, 2021). Tirto.id (2019) pernah merilis sebuah data yang berhasil dihimpun melalui formulir testimoni yang disebar melalui kanal media sosial. Testimoni tersebut dihimpun sejak 13 Februari hingga 28 Maret 2019, hasilnya didapat sebanyak 174 kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Para penyintas tersebar di 29 kota yang berasal dari 79 perguruan tinggi di Indonesia, dari 174 penyintas tujuh di antaranya merupakan seorang laki-laki. Hampir seluruh penyintas berstatus mahasiswa, namun ada seorang dosen dan seorang staf lembaga pendidikan yang juga menjadi korban kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan, mayoritas dilakukan oleh laki-laki. Terjadinya kekerasan seksual oleh laki-laki disebabkan karena adanya ketimpangan relasi gender. Setidaknya, terdapat satu dari lima perempuan di dunia yang pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual, sekali dalam seumur hidupnya, yang dilakukan oleh laki-laki (Rifa'at & Farid, 2019). Anggapan bahwa laki-laki adalah penguasa di segala sektor membuat perempuan terlemahkan, itulah mengapa perempuan sangat rentan menjadi korban seksual.

Konstruksi ketidakadilan yang menimpa perempuan ini akan terus terjadi selama budaya patriarki masih tumbuh subur di Indonesia, bahkan sangat berpotensi terjadinya kekerasan seksual pada perempuan lainnya. Sejarah konstruksi masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan pada budaya patriarki, menuntut laki-laki memiliki sesuatu yang lebih dari perempuan. Sehingga dengan alasan tersebut, laki-laki menanggung 'beban berat' yang membuat mereka harus mendapatkan keistimewaan, yang sangat berpotensi besar menimbulkan kekerasan seksual (Saeroni, 2014)

Dampak kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan biasanya menimbulkan perasaan tak berdaya, takut, tersiksa, dan terancam saat mengungkapkan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Kondisi ini disebut dengan *powerlessness* (Noviana, 2015). Belum lagi korban akan menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya, dan membuat dirinya seakan mempermalukan keluarga. Selain itu akan menimbulkan dampak emosional dan

fisik, seperti stress, depresi, goncangan jiwa, perasaan takut menjalin relasi dengan orang lain, trauma, gangguan tidur, dan ketakutan berlebih pada sesuatu yang dapat menjadi *trigger* seseorang untuk mengingat peristiwa tersebut (Noviana, 2015).

Dampak jangka panjang yang akan terjadi pada korban kekerasan seksual, khususnya perempuan, ialah *post-traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu timbulnya gejala sindrom seperti kecemasan, stabilitas emosional, dan kilas balik (Kaplan. H.I., Sadock. B.J., & Grebb. J.A, 1997). Finkelhor dan Browne (1985, dalam Tower, 2002) menyebutkan setidaknya terdapat empat jenis trauma yang akan terjadi pada korban kekerasan seksual, yaitu: (1) Penghianatan, hilangnya kepercayaan korban terhadap orang-orang sekitar. (2) Trauma secara seksual, korban akan cenderung menolak hubungan seksual dan berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual di masa depan. Bahkan korban akan lebih memilih pasangan sejenis yang dianggap dapat mengerti perasaan korban. (3) Merasa tak berdaya, perasaan takut berlebih yang membuat korban merasakan gejala-gejala fisik. (4) Stigmatisasi.

Jika dampak kekerasan seksual yang terjadi pada korban tak segera ditangani, maka akan adanya kemungkinan besar korban memiliki dorongan bunuh diri yang sangat kuat (Sulistyaningsih dan Faturochman, 2002). Tak jarang korban kekerasan memilih jalan yang salah, yaitu melakukan bunuh diri. Dengan harapan semua masalah yang terjadi pada dirinya dapat cepat terselesaikan. Hasil penelitian *MS Magazine* (1982, dalam Warshaw, 1994), membuktikan bahwa sebanyak 30% perempuan yang teridentifikasi menjadi korban pemerkosaan berniat untuk mengakhiri hidupnya, 31% lainnya mencari pertolongan ahli, 22% mengambil kursus beladiri, dan 82% tidak mampu menerima kejadian yang menimpanya. Hal ini tentunya menambah keprihatinan.

Kekerasan seksual yang dialami juga akan mempengaruhi kebermaknaan hidup korban sebagai manusia (Sulistyaningsih dan Faturochman, 2002). Makna hidup memungkinkan manusia memiliki kesejahteraan psikologis yang mempengaruhi persepsinya pada suatu hal atau peristiwa yang dijalani, sehingga turut berpengaruh pada kesehatan fisik, penyesuaian psikologis, dan kesejahteraan

manusia itu sendiri (Kleftaras & Psarra, 2012). Bastaman (1996) melihat kebermaknaan sebagai nilai khusus bagi individu, nilai khusus yang sangat penting dan berharga bagi dirinya, sehingga sangat layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bakhruddinsyah (2016) jika individu telah berhasil menemukan makna hidup, maka kehidupannya akan lebih berarti dan akan menimbulkan perasaan bahagia.

Frankl (2018) sendiri memandang kebermaknaan sebagai sesuatu yang objektif yang berada di seberang diri manusia. Karena memiliki status objektif inilah manusia ditantang untuk mencapai kebermaknaan tersebut. Frankl juga mengingatkan bahwa makna hidup tidak dapat diraih hanya dengan usaha akal dan intelektual semata. Melainkan harus menunjukkan komitmen berupa perilaku yang muncul dari dalam kepribadian individu. Bastaman (2007) menjelaskan bahwa individu yang telah mampu menghayati hidupnya bermakna, akan memiliki perbedaan pada individu yang belum mampu menghayati hidupnya bermakna. Perbedaan tersebut terletak pada adanya semangat dan tujuan dalam menjalani kehidupan. Selain itu mampunya individu dalam memandang sebuah peristiwa melalui sudut pandang yang berbeda, sehingga dirinya mampu mengambil hikmah di balik penderitaan tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Panungsari dan Tentama (2018), ditemukan gambaran kebermaknaan hidup korban kekerasan seksual yang berkaitan dengan tahap derita, tahap penerimaan, tahap penemuan makna diri, dan tahap realisasi makna. Penelitiannya dilakukan di Komunitas Anak Jalanan Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak dua orang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria anak jalanan perempuan berusia kurang dari 18 tahun, dan pernah menjadi korban kekerasan seksual yang memiliki anak dari kehamilan yang tak dikehendaki. Hasilnya, subjek pertama mendapat kebermaknaan hidup ketika memiliki anak. Subjek jadi lebih memiliki alasan untuk menjalani hidup serta mempunyai harapan untuk melihat sang anak berkembang menjadi anak yang baik. Subjek kedua mendapat kebermaknaan hidup ketika proses bersalin, perjuangan yang tidak mudah ketika bersalin membuatnya sadar serta menyesal telah gagal menjadi anak yang dapat

diharap oleh orangtua. Pengalaman tersebut menjadi titik balik subyek menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh gambaran makna hidup pada korban kekerasan seksual dewasa awal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran kebermaknaan hidup korban kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa turut berkontribusi dalam memperkaya literatur dalam bidang ilmu psikologi. Hasil penelitian ini pula diharapkan dapat menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup korban kekerasan seksual dewasa awal. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pedoman/acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait makna hidup korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, wawasan, dan masukan kepada masyarakat agar mengetahui secara mendalam tentang fenomena psikologi korban kekerasan seksual. Serta diharapkan dapat

meningkatkan kesadaran kepada masyarakat tentang kejamnya kekerasan seksual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Hidup

1. Definisi Makna Hidup

Istilah makna hidup pertama kali diperkenalkan oleh Viktor E. Frankl, seorang dokter ahli saraf dan jiwa berkebangsaan Austria yang juga seseorang dibalik lahirnya teori logoterapi (Nida, 2019). Logoterapi merupakan bahasa Yunani “*logos*” yang berarti makna (*meaning*) atau rohani (*spiritually*), sedangkan terapi merupakan suatu metode penyembuhan atau pemulihan (Saputra, 2007). Secara tidak langsung, logoterapi menyadari adanya dimensi spiritual dalam diri manusia selain dimensi jiwa dan raga. Selain itu logoterapi juga beranggapan jika, makna hidup dan hasrat untuk hidup adalah dasar utama manusia untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna.

Lahirnya logoterapi didasarkan pada beberapa hal, menurut Frankl (2003, dalam Nida, 2019) dalam keadaan apapun, setiap kehidupan selalu memiliki maknanya sendiri. Selain itu, semua manusia memiliki kehendak untuk hidup bermakna. Terkadang dalam batasan tertentu, manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab sendiri dalam menentukan makna dan tujuan hidupnya. Sehingga manusia akan memperoleh makna hidup jika mampu merealisasikan nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap.

Makna hidup adalah hal khusus yang keberadaannya dirasa penting, sangat berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidup manusia (Bastaman, 1996). Apabila individu telah menemukan kebermaknaan hidup, maka ia dapat menjalani kehidupan tanpa keputusasaan, mengembangkannya, dan membuat kehidupan lebih berarti. Sebaliknya, jika seseorang gagal menemukan makna hidup, maka akan menyebabkan ketidakbermaknaan, kehampaan, dan ketidakbergunaan seseorang dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Frankl (2018) sendiri mendefinisikan makna hidup sebagai adanya (hasrat) kesadaran akan suatu hal (kesempatan) yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan pada

situasi tertentu. Hasrat inilah yang kemudian mendorong manusia melakukan aktivitas positif untuk menemukan makna hidup. Makna hidup hanya dapat ditemukan oleh diri sendiri di dalam kehidupan itu sendiri melalui kejadian menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas makna hidup dapat didefinisikan sebagai suatu hal dalam diri individu, yang memiliki karakteristik dan nilai tertentu, dan tidak bisa disamakan dengan orang lain. Serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup.

2. Karakteristik Makna Hidup

Manusia dan keinginan mencari makna hidup adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keduanya memiliki keterkaitan dan saling melengkapi dalam perjalanan kehidupan (Nida, 2019). Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa, dua di antara sepuluh penyebab kematian paling tinggi di dunia Barat adalah alkoholisme dan bunuh diri yang diakibatkan karena adanya krisis makna hidup (Zohar dan Marshall, 2008). Mubarak (2014) menilai bahwa individu yang hidupnya hampa akan cenderung mudah putus asa dan pesimis, sedangkan individu yang hidupnya bermakna akan lebih optimis dan semangat dalam menjalani hidup. Setidaknya dibutuhkan tiga karakteristik untuk melihat gambaran mengenai makna hidup (Bastaman, 1996), yaitu:

a. Unik dan Personal

Menurut sebagian orang, satu hal yang dianggap berharga belum tentu sama berharganya bagi orang lain. Sesuatu yang dianggap penting, belum tentu sama pentingnya bagi orang lain. Sebuah peristiwa, belum tentu dianggap memorable atau biasa saja bagi orang lain. Artinya, makna hidup pada seseorang bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan dimungkinkan dapat berubah setiap waktu.

b. Spesifik dan Konkrit

Untuk menemukan makna hidup, seseorang tidak selalu harus melakukan sesuatu yang besar. Terkadang, makna hidup sendiri bisa dicapai melalui hal-hal yang kecil. Sebab makna hidup dapat ditemukan

melalui peristiwa nyata, baik yang menyenangkan atau tidak menyenangkan.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Makna hidup mampu memberikan pedoman dan arah terhadap semua aktivitas manusia, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuannya sendiri.

3. Sumber Makna Hidup

Menurut Frankl (2018) ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi individu dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, apabila direalisasikan maka ia akan lebih mudah dalam mencapai makna hidup.

a. Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Bekerja dan berkarya adalah salah satu cara seseorang dalam menemukan makna hidup. Ikut terlibat dan mengambil tanggung jawab dalam pekerjaan dengan sebaik-baiknya, serta melalui kerja-kerja kreatif mampu menciptakan suatu karya seni, maka seseorang dapat dengan mudah “melihat apa yang dapat diberikan bagi kehidupan ini” (*what we give to life*).

b. Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Cara kedua yaitu dengan “melihat apa yang dapat diambil dari dunia ini” (*what we take from the world*). Meyakini dan menghayati adanya nilai-nilai positif yang berharga. Selain itu, cinta kasih yang terjalin antara sesama manusia dan alam semesta (dicintai dan merasa dicintai) mampu memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan.

c. Nilai Sikap (*Attitudinal Values*)

Menurut Frankl (2018) cara ketiga ini merupakan nilai yang paling tinggi, merealisasikan nilai ini akan menunjukkan bahwa individu memiliki keberanian dan kemuliaan dalam kehidupan. “Sikap yang diambil untuk tetap bertahan terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari” (*the attitude we take toward unavoidable suffering*), menerima segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi dengan penuh ketabahan dan kesabaran. Bukan mengubah keadaan yang membuatnya

menderita, melainkan merubah sikapnya dalam melihat penderitaan tersebut.

4. Tahapan Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Proses pencapaian kebermaknaan hidup seseorang dilalui dengan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan dalam merubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi penghayatan hidup yang bermakna. Bastaman (1996) mengurai tahapan-tahapan pencapaian kebermaknaan hidup menjadi lima, yaitu:

- a. Tahap derita (peristiwa tragis dan penghayatan tidak bermakna)

Ketika mengalami peristiwa tragis dan tidak menyenangkan dalam hidupnya, individu akan merasakan emosi negatif dan memiliki penghayatan hidup tidak bermakna.

- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan perubahan sikap)

Mulai muncul kesadaran dalam diri individu untuk mengubah kondisi hidup menjadi lebih baik. Kesadaran ini muncul dikarenakan banyak hal yang telah dilalui seseorang, misalnya seperti perenungan diri, konsultasi kepada profesional, hasil doa dan ibadah, belajar dari pengalaman orang lain, serta peristiwa lain yang mampu merubah cara pandang dan sikapnya dalam menilai sesuatu.

- c. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna hidup dan penentuan tujuan hidup)

Individu menyadari adanya nilai-nilai yang berharga dalam dirinya, sehingga ditetapkan sebagai tujuan hidup. Hal-hal yang berharga tersebut bisa saja berupa nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap.

- d. Tahap realisasi makna (kegiatan terarah dan pemenuhan makna)

Semangat untuk terus hidup dan gairah kerja yang meningkat, kemudian secara sadar membentuk komitmen untuk melakukan setiap kegiatan yang terarah. Kegiatan tersebut bisa meliputi pengembangan bakat, kerja sosial, dan pengembangan karir.

- e. Tahap kehidupan bermakna (kebahagiaan dan penghayatan bermakna)

Timbul perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dengan kebahagiaan sebagai hasil sampingnya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, yaitu:

- a. Kualitas Insani

Adalah kemampuan, sifat, sikap, dan segala unsur yang menyatu dalam diri manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, seperti inteligensi, kesadaran, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, kreatifitas, kebebasan, dan tanggung jawab.

- b. *Encounter*

Merupakan gambaran dari hubungan mendalam sesama manusia. *Encounter* ditandai dengan adanya penghayatan sikap, keakraban, saling menghormati, keterbukaan, saling memahami, dan kesadaran untuk menerima seacara utuh satu dengan yang lain.

- c. Nilai

Dalam kehidupan, setidaknya ada tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Tiga nilai subjektif tersebut yaitu, nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap. Sedangkan satu nilai objektif lainnya adalah keimanan individu.

B. Kekerasan Seksual

1. Definisi Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah sebuah tindakan tidak menyenangkan pada orang lain, yang mengandung unsur seksual di dalamnya. Menurut Utma (2020), istilah kekerasan seksual mengarah pada perilaku seksual yang merugikan dan menyakiti orang lain dengan cara pemaksaan dan

kekerasan. Supardi dan Sadarjoen (2006, dalam Putri, 2019) menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah tindakan yang bernuansa seksual, yang dilakukan secara paksa kepada orang lain, namun tidak disukai atau tidak mendapat persetujuan dari orang yang dituju. Sehingga memungkinkan timbulnya dampak negatif seperti malu, terhina, marah, kehilangan harga diri, hingga kehamilan yang tidak diinginkan.

Menurut Fajarini dan Handayani (2021) pelecehan seksual merupakan istilah yang paling mudah dalam memahami pengertian kekerasan seksual. Sebab pelecehan seksual memiliki cakupan yang sangat luas dalam pemaknaan, mulai dari ungkapan yang tidak senonoh, mempertunjukkan gambar porno, hingga perkosaan. Menurut Wirnasunu (2008) pelecehan seksual adalah semua aktivitas yang memiliki konotasi seksual yang dilakukan secara sepihak. Sedangkan Collier (1998) mengartikan pelecehan seksual sebagai segala bentuk tindakan seksual, yang tidak diharapkan oleh yang mendapatkan dan cenderung terjadi pada perempuan. Sedangkan menurut Ward, Polaschek, & Beech (2006), kekerasan atau pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain yang disebabkan oleh factor distal (kerentanan), disfungsi psikologis dan kognitif, hilangnya kontrol diri, serta kurangnya kemampuan untuk meregulasi emosi.

Kekerasan seksual tidak hanya menimpa satu golongan saja, dalam buku “Panduan Pelaporan, Penanganan, dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus FISIPOL UGM” (Rahmawati, 2019) disebutkan bahwa tidak hanya perempuan dan laki-laki yang dapat menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga bisa menimpa semua orang dengan jenis kelamin, ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual yang beragam. Selain itu, kekerasan seksual yang terjadi biasanya dilakukan oleh orang yang menduduki posisi yang lebih tinggi dalam struktur relasi kuasa.

2. Jenis Kekerasan Seksual

Berdasarkan identitas pelaku, bentuk kekerasan seksual dibagi menjadi dua, yaitu *familial abuse* dan *extra-familial abuse* (Putri, 2019).

Familial abuse adalah kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup keluarga, seperti orang tua, paman, kakak, adik, termasuk pula dalam pengertian incest. Sedangkan *extra-familial abuse* merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang di luar keluarga, seperti teman, pacar, dosen, dan sebagainya (Putri, 2019). Fajarini & Handayani (2021) membagi kekerasan seksual ke dalam lima bentuk, yaitu: (a) kekerasan fisik, seperti sentuhan yang tak diinginkan, mencium, memeluk, atau sentuhan fisik lainnya; (b) kekerasan lisan, seperti ungkapan yang tak diinginkan tentang seseorang, ucapan/komentar tentang tubuh atau penampilan orang lain, termasuk juga terkait lelucon/candaan yang bermuatan seksual; (c) kekerasan non-verbal/isyarat, seperti bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang bernada seksual, menatap tubuh seseorang dengan penuh nafsu, dan sebagainya; (d) kekerasan visual, seperti memperlihatkan materi pornografi berupa foto, video, poster, gambar kartun, kekerasan melalui media sosial, dan sebagainya; (e) kekerasan psikologis, seperti permintaan/ajakan yang memaksa dan tidak diinginkan, penghinaan, celaan yang bersifat seksual, dan sebagainya.

Komnas Perempuan (2013, dalam Utma, 2020) menemukan setidaknya terdapat 15 jenis kekerasan seksual dari hasil pemantauan selama 15 tahun (1998-2013):

a. Perkosaan

Perilaku pemaksaan hubungan seksual dengan cara penetrasi, menggunakan jari, atau benda lainnya. Perkosaan dilakukan dengan cara kekerasan, mengancam, tekanan psikologis, relasi kuasa, penyalahgunaan jabatan, dan lain sebagainya.

b. Intimidasi Seksual

Perilaku yang mengarah pada aktivitas seksual yang menyebabkan rasa takut atau penderitaan psikologis pada korban, yang ditujukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pelecehan Seksual

Tindakan seksual yang dilakukan lewat sentuhan fisik maupun non-fisik, yang menyebabkan penderitaan pada korban.

d. Eksploitasi Seksual

Adalah penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan demi mendapatkan kepuasan seksual, keuntungan dalam bentuk uang, sosial, politik, dan sebagainya.

e. Perdagangan Perempuan

Adalah tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima individu dengan melakukan kekerasan, penculikan, penyekapan untuk tujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya.

f. Prostitusi Paksa

Situasi dimana korban mendapatkan tipu daya, ancaman, dan kekerasan untuk menjadi pekerja seks.

g. Perbudakan Seksual

Tindakan dimana pelaku merasa “memiliki” kehendak atas diri korban, sehingga pelaku berhak melakukan apapun termasuk kepuasan seksual, melalui perkosaan atau bentuk aktivitas seksual lainnya.

h. Pemaksaan Perkawinan

Tindakan pemaksaan hubungan seksual menjadi hal yang tak terpisahkan dari perkawinan yang tak diinginkan oleh korban. Perkawinan yang biasanya terjadi berupa pemaksaan perkawinan karena korban tidak memiliki pilihan lain, praktik perkawinan yang memaksa korban perkosaan menikahi pelaku, dan praktik cerai gantung.

i. Pemaksaan Kehamilan

Situasi dimana korban dipaksa, dengan ancaman atau kekerasan, untuk meneruskan kehamilan yang tidak ia inginkan.

j. Pemaksaan Aborsi

Pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.

k. Pemaksaan Kontrasepsi dan Sterilisasi

Pemaksaan kontrasepsi ialah ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi dilakukan tanpa adanya persetujuan korban.

l. Penyiksaan Seksual

Tindakan penyerangan secara sengaja yang mengarah pada organ seksualitas korban, sehingga menimbulkan rasa sakit dan penderitaan.

m. Penghukuman Tidak Manusiawi dan Bernuansa Seksual

Cara penghukuman yang menimbulkan rasa sakit, penderitaan, ketakutan, dan rasa malu yang luar biasa.

n. Praktik Tradisi Bernuansa Seksual yang Membahayakan atau Mendiskriminasikan Perempuan

Kebiasaan masyarakat yang bernuansa seksual yang ditopang oleh doktrin agama dan/atau budaya, yang menyebabkan penderitaan, cedera fisik, psikologis, maupun seksual pada korban.

o. Kontrol Seksual

Cara berpikir dalam masyarakat yang menempatkan korban sebagai simbol moralitas komunitas.

Sedangkan dalam pasal 4 UU No. 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, kekerasan seksual terdiri dari pelecehan seksual nonfisik, pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, dan kekerasan seksual berbasis elektronik.

3. Faktor Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap perempuan tidak terjadi begitu saja, selain adanya motif dari pelaku, sistem di Indonesia masih mendukung terjadinya tindak kekerasan seksual terhadap perempuan. Koalisi Perempuan Indonesia dalam buku *Panduan Mekanisme BP PIPA Kasus*

Kekerasan Berbasis Gender di Komunitas (2021) menjelaskan bahwa budaya patriarki di Indonesia masih memberikan pengaruh negatif terhadap perlindungan perempuan dan kelompok rentan.

Abdul Wahid dan Muhammad Irfan (2001, dalam Utma, 2020) kemudian memaparkan penyebab kekerasan seksual terjadi, di antaranya:

- a. Adanya pengaruh budaya dalam etika berpakaian
- b. Gaya hidup antara hidup antara laki-laki dan perempuan mulai tersamarkan (bebas).
- c. Minimnya kesadaran tentang norma yang berlaku, baik di agama maupun di budaya.
- d. *Social control* yang rendah.
- e. Proses hukum yang tidak memihak korban.
- f. Pelaku tidak dapat mengontrol hawa nafsu dan emosinya.
- g. Adanya motif balas dendam dari pelaku.

Sedangkan menurut Ulfah dan Nurul (2021) kelalaian orangtua menjadi faktor teratas yang menyebabkan perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu kurangnya moralitas dan mentalitas dari pelaku, adanya faktor ekonomi, lingkungan sosial yang tidak mendukung, pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, penurunan moral, adanya perilaku seks yang menyimpang, dan implementasi hukum yang ada.

4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan tentunya akan memberikan dampak yang sangat besar. Belum lagi tiap individu memiliki dampak yang berbeda-beda, dan tidak semua individu mampu untuk mengatasi masalah tersebut dengan baik. Berikut dampak kekerasan menurut Koalisi Perempuan Indonesia (2021):

- a. Fisik
 - Kematian
 - Menjadi disabilitas
 - Cedera fisik

- Keguguran kandungan
- Aborsi
- Kehamilan yang tidak diinginkan

b. Mental

- *Post Traumatic Syndrom* dan gangguan psikologis lainnya
- Depresi
- Bunuh diri
- Menyalahkan diri sendiri
- *Powerlessness*

c. Seksual

- Infeksi Menular Seksual (IMS)
- HIV/AIDS
- Sindrom Trauma Perkosaan
- Hasrat seksual rendah
- Nyeri saat berhubungan seksual
- Otot-otot vagina mengejang

d. Ekonomi

- Kehilangan pendapatan
- Ketergantungan ekonomi (perempuan yang dilacurkan)
- Kehilangan pekerjaan
- Biaya perawatan kesehatan

Bahkan dalam beberapa kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO), dampak yang diterima korban kekerasan seksual menjadi semakin luas. Berdasarkan data dari SAFEnet (2020, dalam KPI, 2021), korban KBGO mengalami kerugian secara psikologis, keterasingan sosial, ekonomi, mobilitas terbatas, dan sensor diri.

C. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa Awal

Istilah dewasa awal merujuk pada individu yang mengalami perubahan secara fisik dan psikologis. Menurut Hurlock (1999) orang yang telah dewasa dirasa cukup mampu untuk menerima kedudukan, peran baru, harapan sosial, dan tanggung jawab bersama dengan para orang dewasa lainnya. Pudjiwati (1998) mengatakan bahwa individu yang telah dewasa juga dituntut untuk dapat membuat keputusan yang mandiri, cepat, dan tepat.

Dewasa awal ditandai ketika individu memasuki usia 18 tahun hingga 40 tahun, yaitu sejak pertumbuhan fisik dan mental berlangsung, serta berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1999). Santrock (2002) sendiri menilai kriteria masuknya individu pada fase dewasa ialah dengan menunjukkan adanya kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Sementara itu, Dariyo (2013) mengatakan bahwa individu yang telah masuk fase dewasa, yaitu ketika berusia 20 hingga 40 tahun, seiring tidak bergantungnya lagi ia pada ekonomis, sosiologis, maupun psikologis orangtuanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah fase dimana individu telah memasuki usia 18 hingga 40 tahun. Selain itu, individu juga dirasa telah mampu menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial baru, telah memiliki kemandirian ekonomi, dan mampu dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat.

2. Ciri-ciri Dewasa Awal

Peralihan menuju fase dewasa awal terbilang sangat kompleks, individu mulai memiliki tanggung jawab sosial dan diharuskan mampu menyesuaikan diri secara mandiri terhadap perubahan yang terjadi. Duffy dan Atwater (2005) mengatakan bahwa di antara tugas utama pada perkembangan dewasa awal antara lain adalah meninggalkan rumah, mempersiapkan diri untuk memulai pekerjaan, menjalin hubungan intim seperti pernikahan, dan mulai membentuk keluarga sendiri.

Hurlock (1999) menyebut ada beberapa ciri perkembangan dewasa awal, pertama, masa dewasa awal sebagai masa pengaturan, di mana masa-masa kebebasan telah berakhir dengan ditandai bertambahnya tanggung jawab seperti pekerjaan dan pernikahan. Kedua, masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, yaitu saat dimana individu tidak memiliki kesiapan atas masalah-masalah yang biasa orang dewasa hadapi. Ketiga, masa dewasa sebagai masa perubahan nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang diyakini pada masa anak-anak dan remaja berubah seiring pengalaman dan hubungan sosial yang kian bertambah.

Sedangkan menurut Arnett (2006, dalam Shofa, 2017) terdapat lima ciri yang dimiliki individu dalam masa dewasa awal, yaitu masa dewasa awal sebagai masa pencarian jati diri, sebagai masa ketidakstabilan, kurang terlibat dalam kewajiban sosial dan memilih mengatur kehidupan sendiri, tidak menganggap dirinya remaja atau dewasa sepenuhnya, dewasa awal sebagai usia dengan berbagai kemungkinan.

3. Aspek-aspek Perkembangan Dewasa Awal

Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam masa perkembangan dewasa awal menurut Santrock (2003) adalah:

- a. Perkembangan fisik, fase dimana puncak dari perkembangan fisik berlangsung dan fase dimana sebagian dari perkembangan fisik tersebut mengalami penurunan.
- b. Perkembangan seksualitas, tumbuhnya sikap dan perilaku secara heteroseksual dan homoseksual, serta kesiapan untuk melakukan tugas reproduksi (hubungan seksual).
- c. Perkembangan kognitif, terjadi perubahan dalam memperoleh dan menyampaikan informasi.
- d. Perkembangan karir, mulai mengambil peran dan tanggung jawab, serta memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam memenuhi kebutuhan karir.

D. Kerangka Berpikir

Setiap individu tentu pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya, kegagalan tersebut tentunya memberikan dampak traumatis yang tak akan pernah dilupakan. Sehingga kejadian yang dialami tersebut akhirnya mempengaruhi cara pandang dan sikap individu dalam menjalani hidup. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memahami bagaimana korban kekerasan seksual dewasa awal menemukan kembali makna hidupnya, dan bagaimana pemaknaannya terhadap hidup. Kekerasan seksual yang terjadi akan berdampak pada individu dalam menemukan makna hidup.



Gambar 1 Kerangka berpikir

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan mengenai gambaran hidup korban kekerasan seksual, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait yang relevan dengan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Anwar Fuadi pada tahun 2011 tentang “Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi”. Dalam penelitiannya tersebut, Fuadi mengambil subjek dua perempuan Suku Jawa yang mengalami kekerasan seksual berusia 10-23 tahun. Penelitian tersebut

menggunakan metode pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil, bahwa kekerasan seksual yang terjadi tidak sesederhana dampak psikologisnya. Korban akan diliputi perasaan dendam, marah, penuh kebencian yang tadinya ditujukan kepada pelaku, namun kemudian menyebar kepada objek-objek atau orang-orang lain. Kedua subjek juga memiliki perilaku traumatis sebagaimana yang terdapat pada korban kekerasan seksual pada umumnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jaka Yuliana Sani Saputra pada tahun 2007 dengan judul “Makna Hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK)”. Penelitian tersebut mengambil subjek empat perempuan usia dewasa awal yang bekerja sebagai PSK, dan ditentukan secara *Purposive yang terstratifikasi*. Metode penelitian tersebut menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi dengan atau terhadap subjek penelitian terpilih. Hasilnya, keempat subjek menghadapi kendala yang sama dalam perjalanan hidupnya, yaitu belum adanya penerimaan positif dari masyarakat terhadap keberadaan sebagai seorang PSK. Selain itu adanya keinginan untuk keluar dan berhenti sebagai seorang PSK.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Dessy Pranungsari dan Fatwa Tentama tahun 2016 dengan judul “Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Diinginkan”. Subjeknya adalah dua anak jalanan perempuan dengan usia di bawah 18 tahun yang merupakan korban kekerasan seksual dari kehamilan yang tidak diinginkan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasilnya, subjek pertama berhasil mendapatkan kebermaknaan hidup setelah memiliki anak. Subjek juga menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup, karena telah memiliki harapan melihat anaknya tumbuh dengan baik. Sedangkan subjek kedua mendapatkan kebermaknaan hidup saat proses persalinan. Subjek juga telah berada pada tahap realisasi makna dalam kebermaknaan hidup, di mana

dirinya menjadi lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas, kemudian secara sadar melakukan keikatan nyata (*self-commitment*) untuk melakukan berbagai aktivitas nyata yang lebih terarah dan bermanfaat untuk memenuhi makna hidupnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Arvan Brilian Bachkti Hamda dan Rida Yanna Primanita pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Makna dalam Hidup dan Penerimaan Diri Wanita Korban KDRT di Sumatera Barat”. Subjek dari penelitian ini ialah perempuan minang dengan usia pernikahan minimal dua tahun yang pernah mengalami KDRT sebanyak 40 orang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasilnya, sebanyak 29 (72.5%) responden memiliki skor *meaning in life* sedang dan 11 (27.5%) responden memiliki *meaning in life* tinggi. Sedangkan untuk skor penerimaan diri, sebanyak dua (5%) responden memiliki skor rendah, 22 (55%) responden memiliki skor sedang, dan sebanyak 16 (40%) responden memiliki skor tinggi. Artinya, dengan tingkat kontribusi sebesar 12%, perempuan korban KDRT di Sumatera Barat memiliki hubungan yang positif antara *meaning in life* terhadap penerimaan diri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh I Nyiman Bagus Darma Yudah dan David Hizkia Tobing pada tahun 2017 dengan judul “Dinamika Memaafkan pada Korban Pelecehan Seksual”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus tipe penelitian multikasus. Subjek pada penelitian melibatkan empat orang dengan dua perempuan dan dua laki-laki yang pernah menjadi korban kekerasan seksual dari orang yang dikenali. Hasilnya, dalam dinamika memaafkan terdiri dari tiga fase, yaitu fase pertama meliputi pengalaman pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual, dan dampak pelecehan seksual. Fase kedua meliputi proses memaafkan, tujuan memaafkan, dan motivasi memaafkan. Fase ketiga meliputi factor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan, seperti social kognitif, kualitas hubungan interpersonal, dan karakteristik peristiwa menyakitkan. Subjek pertama mampu memaafkan pelaku dan berhasil melewati tiga fase. Subjek kedua tidak dapat memaafkan tindakan pelaku dan hanya melewati

dua fase. Subjek ketiga berhasil memaafkan dan melewati tiga fase memaafkan. Terakhir, subjek keempat tidak dapat memaafkan pelaku dan hanya melalui dua fase memaafkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gambaran makna hidup korban kekerasan seksual, untuk mendalami penelitian tersebut maka peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti suatu kondisi alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam metode ini. Selain itu, peneliti juga menggunakan paradigma dalam penelitian ini. Paradigma sendiri mengacu pada set proposisi (pernyataan) yang menjelaskan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan (Saputra, 2007). Dalam konteks penelitian ilmiah, paradigma memberikan gambaran mengenai apa yang penting, apa yang dianggap boleh dan sesuai dengan nilai, serta apa-apa yang dapat diterima oleh akal sehat (Patton, 1990).

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962) dan kemudian dipopulerkan kembali oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn (1962, dalam Ridha, 2017) paradigma adalah mengetahui dunia nyata (realitas sosial) yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Paradigma ini kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu paradigma positivistik dan paradigma fenomenologis. Paradigma positivistik dilandaskan berdasar pada pendekatan kuantitatif dari August Comte, sedangkan paradigma fenomenologis dilandaskan pada pendekatan kualitatif dari Edmund Husserl (Ridha, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma fenomenologis. Pertimbangan dipilihnya paradigma fenomenologis dalam penelitian ini adalah karena penelitian kualitatif dekat dengan asumsi-asumsi paradigma fenomenologis. Selain itu paradigma fenomenologis memberikan implikasi pada peneliti, untuk menggunakan metode ilmiah yang mampu menangkap makna dari

fenomena kehidupan manusia secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan guna memahami secara utuh gambaran makna hidup korban kekerasan seksual, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun adanya upaya untuk menggeneralisasikan.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982, dalam Anggito dan Setiawan, 2018), karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah.
- b. Bersifat deskriptif.
- c. Lebih menekankan proses, bukan produk atau *outcome*.
- d. Melakukan analisis data secara induktif
- e. Lebih menekankan makna.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

- a. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022.

- b. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta.

C. Definisi Operasional

1. Makna Hidup

Makna hidup adalah suatu hal dalam diri individu, yang memiliki karakteristik dan nilai tertentu, dan tidak bisa disamakan dengan orang lain. Serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup.

2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang bernuansa seksual dan ditujukan kepada orang lain tanpa persetujuan si penerima. Sehingga dapat menimbulkan kerugian fisik, psikis, seksual, dan ekonomi.

3. Dewasa Awal

Dewasa awal adalah fase dimana individu telah memasuki usia 18 hingga 40 tahun. Selain itu, individu juga dirasa telah mampu menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial baru, telah memiliki kemandirian ekonomi, dan mampu dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat.

D. Deskripsi Posisi Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran krusial dalam baik buruknya hasil penelitian. Sebab, sebagaimana karakteristik dari penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penting dari sebuah penelitian. Menurut Nasution (1998, dalam Sugiyono, 2019) manusia adalah instrument utama dari sebuah penelitian. Prosedur, masalah, hipotesis yang digunakan, fokus penelitian, bahkan hasil, tidak dapat ditentukan secara pasti. Oleh karena itu, segala sesuatu dalam penelitian kualitatif perlu dikembangkan lagi. Posisi peneliti dalam penelitian ini merupakan elemen pengumpul data utama.

E. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019) teknik *purposive sampling* berfokus pada sumber data yang ahli, dalam bidang yang diteliti, sehingga dapat menemukan sampel dengan pertimbangan khusus. Alasan digunakannya teknik ini adalah agar mempermudah peneliti dalam pengambilan dan pengolahan data. Kriteria dari informan penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 40 tahun yang pernah mengalami kekerasan seksual, dan bertempat tinggal atau berdomisili di DKI Jakarta.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur dan prosedur pengumpulan data dengan dokumentasi. Keduanya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah situasi di mana dua individu saling berhadapan dan bermaksud untuk menggali informasi, guna mendapatkan data dari salah satu pihak dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Singh, 2002). Sedangkan Steward dan Cash (1982) memberikan definisi wawancara sebagai sebuah komunikasi interpersonal (individu dengan orang lain), dengan tujuan yang telah ditentukan, bersifat serius, dan dirancang adanya aktivitas tanya-

jawab. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam informasi yang di dapat, di luar dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai alat untuk menggali kejadian pada waktu yang telah berlalu, serta digunakan sebagai prosedur pengumpulan data untuk keakuratan selama proses pelaksanaan wawancara dan observasi. Terkait prosedur pengumpulan data berupa dokumentasi materi audio, peneliti menggunakan *smartphone* sebagai alat perekam suara informan.

3. Informed Consent

Informed consent atau lembar persetujuan adalah sebuah pernyataan yang berisi tentang persetujuan rencana tindakan penelitian, Pendidikan, pelatihan, asesmen, dan intervensi psikologi yang diajukan oleh profesional (HIMPSI, 2010). Menurut Pakendek (2010) secara harfiah *informed consent* terdiri dari dua kata, yaitu *informed* dan *consent*. *Informed* berarti telah mendapatkan informasi atau penjelasan, sedangkan *consent* adalah adalah memberi izin atau persetujuan.

Dalam Pasal 20 Kode Etik Psikologi (HIMPSI, 2010) dijelaskan bahwa persetujuan dinyatakan dalam bentuk tertulis dan ditandatangani oleh orang yang menjalani pemeriksaan atau subjek penelitian. Selain itu aspek-aspek yang tercantum dalam informed consent adalah kesediaan untuk mengikuti proses tanpa paksaan, perkiraan waktu yang dibutuhkan, gambaran tentang apa yang akan dilakukan, keuntungan dan/atau risiko yang dialami selama proses berlangsung, jaminan kerahasiaan selama proses berlangsung, dan orang yang bertanggung jawab jika terjadi efek samping yang merugikan selama proses berlangsung.

G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrument penelitian bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap terarah. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Kisi-kisi wawancara

NO.	INDIKATOR
1.	Gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna
2.	Kesadaran diri individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik
3.	Menyadari adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup
4.	Cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah
5.	Gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup bermakna

Tabel. 2 Pedoman Wawancara

NO.	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa diceritakan kapan kejadian itu terjadi? 2. Apakah saat itu anda tahu jika anda menjadi korban kekerasan seksual? 3. Apakah anda menyangka jika akan menjadi korban kekerasan seksual? 4. Bagaimana perasaan anda saat itu? 5. Lalu bagaimana anda memandang diri sendiri pada saat itu? 6. Bagaimana dengan orang-orang di sekitar anda? 7. Pasca peristiwa tersebut, bagaimana kehidupan anda?

		<p>8. Apakah anda merasa ini adalah titik terendah dalam hidup anda?</p> <p>9. Berapa lama anda merasa terpuruk akibat kejadian itu?</p>
2	Kesadaran diri individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik	<p>10. Bisa diceritakan kapan anda menyadari untuk bangkit dari kondisi saat itu?</p> <p>11. Pernahkan anda berkonsultasi terkait kondisi anda kepada ahli?</p> <p>12. Adakah orang yang setia menemani dan memberikan pandangan kepada anda?</p> <p>13. Bagaimana hubungan anda dengan Tuhan pasca peristiwa tersebut?</p> <p>14. Adakah orang sekitar anda yang pernah mengalami kejadian serupa dengan anda?</p> <p>15. Bisa diceritakan dari mana/siapa anda tahu jika peristiwa yang menimpa anda adalah kekerasan seksual?</p> <p>16. Banyak korban kekerasan seksual yang mulai berbicara terkait peristiwa yang dialaminya, apakah anda pernah belajar dari pengalaman orang lain?</p>
3	Menyadari adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup	<p>17. Bagaimana pandangan anda saat ini terkait peristiwa yang menimpa anda di masa lalu?</p>

		<p>18. Bisa dijelaskan, hikmah apa yang dapat diambil dari peristiwa tersebut?</p> <p>19. Apa yang membuat anda bertahan hingga saat ini?</p> <p>20. Apakah anda telah menerima kejadian buruk yang menimpa anda?</p> <p>21. Menurut anda, apa itu kekerasan seksual?</p> <p>22. Setahu anda, apa jenis-jenis dari kekerasan seksual?</p> <p>23. Bagaimana pandangan anda terkait korban yang menjadi faktor utama dari kekerasan seksual?</p> <p>24. Menurut anda, dampak apa saja yang akan dialami oleh korban kekerasan seksual?</p> <p>25. Bagaimana sikap anda terkait kekerasan seksual yang semakin meningkat?</p> <p>26. Lalu, bagaimana sikap anda terhadap orang-orang yang meremehkan kekerasan seksual?</p>
4	Cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah	<p>27. Bisa diceritakan apa pekerjaan atau kegiatan anda saat ini?</p> <p>28. Apa yang biasanya anda lakukan ketika memiliki waktu luang?</p> <p>29. Apakah terbesit pada diri anda untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan?</p>

		<p>30. Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam setiap kegiatan anda?</p> <p>31. Adakah yang telah anda lakukan untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang mengalami peristiwa serupa seperti anda?</p>
5	<p>Gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup bermakna</p>	<p>32. Menurut anda, apakah kehidupan anda saat ini lebih baik dari pada sebelum peristiwa tersebut?</p> <p>33. Motivasi apa yang anda miliki untuk terus maju menjalani hidup?</p> <p>34. Apa yang ingin dicapai atau diimpikan dalam hidup anda?</p> <p>35. Apa rencana anda untuk mewujudkan impian tersebut?</p> <p>36. Menurut anda, apa kebahagiaan itu?</p> <p>37. Bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan tersebut?</p> <p>38. Menurut anda, apa itu makna hidup dan hidup yang bermakna?</p> <p>39. Kalau boleh tahu, apa makna hidupmu?</p> <p>40. Hidup bermakna apa yang anda inginkan?</p>

H. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, setelah proses pengambilan data dilakukan, maka

selanjutnya peneliti melakukan transkrip pada hasil wawancara dan pengamatan sebelumnya. Kemudian peneliti akan melakukan analisis terhadap transkrip wawancara dan observasi tersebut dengan menggunakan teknik yang didasarkan pada metode *Emprical Phenomenological Psychological* (EPP), sebuah teknik analisis data dari studi yang dikembangkan oleh Gunnar Karlsson berdasarkan hasil kerja dari Georgi (Friman, 2004 dalam Linangkung, 2007). Metode Karlsson bertujuan untuk pendeskripsian struktur dari makna fenomena, metode ini lebih diutamakan karena dikembangkan, khususnya untuk riset dalam fenomenologi psikologi (Saputra, 2007).

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilah, memilih, menggolongkan, dan mengatur data ke dalam satu pola dan satu uraian dasar (Moeloeng, 2007). Sugiyono (2019) berpendapat bahwa analisis data diartikan sebagai proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan Bogdan dan Taylor (1992, dalam Nugrahani, 2014) mendefinisikan analisis data sebagai proses pencarian tema dan perumusan hipotesis kerja. Tripp (1996, dalam Basrowi dan Suwandi, 2008) menjelaskan jika terdapat tiga tahap krusial dalam analisis data, yaitu identifikasi hal apa yang ada dalam data, melihat pola-pola, dan interpretasi.

Pada penelitian ini, peneliti menguraikan dengan jelas seluruh data yang berkaitan dengan makna hidup korban kekerasan seksual dengan menggunakan metode analisis *Emprical Phenomenological Psychological* (Friman, 2004 dalam Linangkung, 2007). Adapun langkah-langkah dalam analisis datanya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi

Melakukan reduksi data dengan cara merangkum dan memfokuskan hasil penelitian pada hal yang relevan. Dalam mereduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan, dan penyederhanaan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian. Serta mencatat semua proses yang terjadi dari awal peneliti memilih kasus dengan cara kodefikasi.

b. Penyajian data

Mengumpulkan data yang telah tersusun agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan informasi terstruktur, dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap, yang disusun berdasarkan temuan dalam reduksi data, dan disajikan dalam bahasa sederhana dan logis, agar mudah dipahami.

Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

c. Kesimpulan dan verifikasi data

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan makna dari data yang telah diperoleh, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari informan dengan makna yang diperoleh melalui konsep-konsep dasar pada penelitian.

Dari langkah-langkah di atas, seharusnya tidak dikonsepsikan sebagai aturan yang ketat dan kaku, selanjutnya akan diadaptas berdasarkan kondisi dan fenomena yang dipelajari dari informan. Metode *Emprical Phenomenological Psychologyal* juga diharapkan mampu membuat subjek mendeskripsikan pengalaman hidup mereka dengan baik, agar karakteristik dan esensi dari pengalaman tersebut dapat tersampaikan dengan baik pula (Saputra, 2007).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tabel. 3 Waktu dan tempat pelaksanaan

NO	KODE PARTISIPAN	TANGGAL	WAKTU	LOKASI
1.	AW	29 Juni 2022	16.56 – 17.18	Sekretariat YPBI
2.	F	29 Juni 2022	17.37 – 17.49	Café
3.	NT	30 Juni 2022	15.23 – 15.43	Hotel Balairung

Tabel. 4 Keterangan Kodifikasi

NO	KODIFIKASI	KETERANGAN
1.	WW/AW/L	“WW” merupakan kode untuk frasa “Wawancara”, sedangkan kode “AW” merupakan kode partisipan, dan kode “L” merupakan kode jenis kelamin laki-laki.
2.	WW/F/P	“WW” merupakan kode untuk frasa “Wawancara”, sedangkan kode “F” merupakan kode partisipan, dan kode “P” merupakan kode jenis kelamin perempuan.
3.	WW/NT/P	“WW” merupakan kode untuk frasa “Wawancara”, sedangkan kode “NT” merupakan kode partisipan, dan kode “P” merupakan kode jenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Hasil Temuan

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama tujuh hari pada bulan Juli 2022. Dalam prosesnya, penelitian ini tidak terlepas adanya tantangan dan kendala

selama proses penelitian. Di antara kendala dan tantangan tersebut ialah tidak semua subyek penelitian berani dan bersedia untuk menceritakan peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Berbagai negosiasi dan tawar menawar terjadi antara subyek penelitian dengan peneliti, dimana subyek meminta agar hasil wawancara tidak tersebar ke media lain, terlebih identitas subyek harus sangat dirahasiakan.

Kendala lainnya ialah tidak sedikit subyek yang kemudian bersedia untuk diwawancara, namun setelah menentukan waktu dan lokasi wawancara, subyek secara tiba-tiba membatalkan proses wawancara dikarenakan takut dan malu. Sehingga peneliti berusaha untuk mencari subyek lain di beberapa tempat. Akhirnya peneliti berhasil mendapatkan subyek penelitian menggunakan relasi dengan komunitas, organisasi, dan yayasan yang bergerak dalam isu kekerasan seksual.

Proses pengambilan data dilakukan dengan tahap wawancara dan dilakukan dokumentasi audio sebagai pendukung keakuratan data saat proses penelitian dilaksanakan. Adapun hasil temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

A. Wawancara

1. AW

Subyek pertama adalah AW, seorang laki-laki berusia 32 tahun yang berprofesi sebagai *cleaning service* di salah satu rumah sakit di Jakarta. Sebelum berprofesi sebagai *cleaning service*, profesi AW adalah seorang Pekerja Seks Gay (PSG), pada saat itulah dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 2011 silam, dan hingga saat ini, AW terhitung telah mendapatkan kekerasan seksual sebanyak lebih dari tujuh kali. Adapun hasil wawancara yang sudah dilaksanakan, diketahui hasil berdasarkan indikator yang telah peneliti ajukan.

Pertama, berkaitan dengan gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tak bermakna, AW tidak pernah menyangka akan menjadi korban kekerasan seksual. AW menjelaskan bahwa dirinya melihat teman-teman yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Gay selalu pulang dengan membawa uang, sehingga ia menyangka bahwa profesi Pekerja Seks

Gay bebas dari kekerasan seksual.

“Enggak juga sih, gue sih ngeliatnya baik-baik aja. Teman-teman gue pada enak gitu kan, setiap dia nongkrong, setiap dia mejeng, pulang-pulang bawa duit. Gue gak kepikiran untuk dapet kekerasan seperti itu (WW/AW/L).”

(Tidak juga, saya melihatnya baik-baik saja. Teman-teman saya terlihat enak, setiap mereka kumpul, setiap mereka menerima tamu, lalu pulang membawa uang. Saya juga tidak berpikir akan mendapat kekerasan seperti itu).

Selain itu, perasaan seperti takut dan trauma dirasakan AW saat terjadi kekerasan seksual. Namun, AW terpaksa bertahan dan sabar dalam menerima kejadian buruk tersebut.

“Takut. Takut sih, ya takut banget. Dibilang trauma sih, ya pasti. Karena, mau gak mau ya gue harus jalanin, kan gitu. Apa namanya, gue gak tau juga gitu kan, karena pas gue baru juga. Ya udah sih (WW/AW/L).”

(Takut sekali, jika dikatakan trauma, itu sudah pasti. Tapi, mau tidak mau, saya harus menjalaninya, kan seperti itu. Apa namanya, saya tidak tahu juga, karena waktu itu saya masih baru, ya sudah).

AW merasa bahwa kejadian yang menimpanya terlihat biasa saja, sebab dirinya tahu bahwa profesi Pekerja Seks Gay memang dicap buruk oleh sebagian masyarakat.

“Ya kalau gue sih, biasa aja ya. Karena gue kan udah kerja, dicap jelek juga (WW/AW/L).”

(Kalau saya biasa saja, karena memang pekerjaan saya dicap buruk oleh masyarakat).

Pasca peristiwa tersebut AW tidak beraktivitas selama beberapa hari, dikarenakan perasaan takut yang masih dirasakannya. Bahkan hingga saat ini memori akan peristiwa tersebut masih terngiang dalam ingatannya. Setelah AW merasa lebih baik, ia akhirnya berani untuk kembali

beraktivitas.

“Dua hari atau tiga hari itu gue gak keluar-keluar rumah dulu. Karena masih terbayang-bayang gitu kan, itu susah banget ngilanginnya. Sampai sekarang masih sebenarnya. Setelah agak enakan baru gue keluar (WW/AW/L).”

(Beberapa hari itu saya tidak keluar rumah, karena masih terbayang-bayang akibat peristiwa itu. Ingatan itu susah sekali menghilangkannya, walaupun hingga sekarang masih ada. Setelah merasa lebih baik, saya baru berani keluar lagi).

AW juga tidak menganggap bahwa peristiwa yang menimpanya merupakan titik terendah dalam hidup.

Kedua, berkaitan dengan kesadaran individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik, AW menyadari untuk bangkit dari kondisi terpuruk yang dialaminya. Suatu ketika, AW dipertemukan oleh seseorang yang mau menjamin kehidupan dirinya dan keluarga, khususnya sang adik.

“Jadi, pas malam-malam itu gue mejeng, ada lah om-om. Om-om itu liat dari jarak berapa meter gitu ya, dia sudah manggil-manggil gue. Sini dek, kata dia. Terus ngobrol-ngobrol, ngomong-ngomong gitu, dia nanya kenapa gue bisa kerja kayak gini. Lah, orang kan butuh makan, gue bilang. Gue kan tulang punggung keluarga. Dan om ini bilang ke gue, Mau gak lu gak kerja kayak gini lagi, lu gue cukupin. Saat itu gue juga gak langsung bilang iya, enggak. Waktu itu pas masih pakai BBM, dia chat gue, kita chat-chat-an lah, ketemu, kita ke hotel. Dan pada waktu itu, gue enggak. Kita sharing aja. Kata dia awalnya, Mau gak lu, lu ikut sama gue, gue cukupin tapi lu gak usah kerja kayak gini. Dan abis itu gue putusin, gue mau. Dan ternyata benar, dari adek gue SMP, SMA, kuliah dia yang biayain semua (WW/AW/L).”

(Jadi, suatu malam saya pergi mejeng, ada seseorang yang memanggil saya dari jarak sekian meter. “Sini, dek,” katanya. Setelah itu kita mengobrol dan dia tanya kenapa saya kerja seperti ini. Lalu saya jawab, “Semua orangkan butuh makan dan saya adalah tulang punggung keluarga.” Orang tersebut kemudian berkata, “Mau tidak, kamu tidak usah bekerja seperti ini lagi dan semua kebutuhan kamu saya cukupkan.” Saat itu saya belum memberikan jawaban pasti. Karena waktu itu masih menggunakan BBM, kita saling *chat-an* dan kembali bertemu di suatu hotel. Kita tidak berbuat apa-apa, hanya saling cerita. Di saat itu, orang tersebut mengatakan, “Mau tidak kamu ikut sama saya, saya penuhi kebutuhan kamu tapi kamu tidak perlu bekerja seperti ini lagi.” Saat itu saya putuskan untuk menerima tawaran orang tersebut. Ternyata orang tersebut benar, ia membiayai sekolah adik saya dari SMP hingga kuliah).

AW juga mengisahkan bahwa orang tersebutlah yang setia menemaninya untuk bangkit, menguatkan dirinya, dan selalu memberikan pandangan pada dirinya.

“Ya yang setia om itu. Dia bilang, apa namanya, kan banyak ya kalau kondisi gue ini apa teman-teman gue lah, paling gak suka kalau gue dipanggil bencong. Itu dia paling gak suka. Dia sampai ngomong kayak gitu. Dia sampe nelpon gue, jangan sampai manggil gue bencong karena gue bukan bencong. Bencong itu kan beda ya, ada gendernya masing-masing juga. Kalau gue kan ibaratnya Gay kan, bencongan, tapi gak usah diutarakan (WW/AW/L).”

(Yang setia adalah orang tersebut, ia paling tidak suka jika saya dipanggil dengan sebutan “bencong”. Ia paling tidak suka itu. Bahkan beberapa kali ia menelpon saya dan

mengatakan jika saya bukanlah “bencong”. ”Bencong” itu kan berbeda ya, ada jenis gendernya masing-masing. Kalau saya kan seorang Gay).

Di sisi lain, AW juga belajar dari orang-orang yang menjadi korban kekerasan seksual. Dirinya juga diberikan masukan oleh sesame penyintas agar berhati-hati dalam memilih tamu.

“Pernah juga sih belajar dari orang lain. Kan gini, “Cong lu kalau, kan apa namanya, nemuin tamu yang kayak gini, kayak gini, kayak gini, lu mending gak usah,” kata dia. Kan gue coba dulu nih, gue coba dulu gimana karakternya orang ini, dan gue pun juga semua tamu juga gue ajak ngobrol lah. Gue ajak ngobrol, ngopi santai entah sejam atau setengah jam. Gue sudah ngerasa, dari bahasanya kan udah ketahuan kan, kalau bahasanya udah gak jelas ya gue tinggalin (WW/AW/L).”

(Pernah juga belajar dari orang lain, misalnya seperti ini, “Kalau kamu dapat tamu yang tidak jelas, lebih baik tidak usah.” Saya coba dulu, saya lihat bagaimana karakternya, dan semua tamu pun saya ajak ngobrol dulu. Saya ajak ngobrol dulu satu jam atau 30 menit, kalau saya merasa tamu tersebut tidak jelas, saya tinggalkan).

Ketiga, berkaitan menyadari adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup, AW mendapatkan hikmah dari peristiwa yang dialaminya di masa lalu. Dirinya mampu memberikan apapun yang selalu diminta oleh keluarganya, bahkan dirinya merasa bangga telah menguliahkan sang adik hingga D3.

“Hikmahnya itu, itu kebanggan dari diri gue sendiri ya. Gue bisa nyekolahkan adek gue, dan gue bisa kuliahin adek gue, dan juga apapun yang keluarga gue minta, gue selalu bisa (WW/AW/L).”

(Hikmahnya, ini kebanggaan diri saya sendiri ya, saya bisa

menyekolahkan adik saya, saya bisa kuliahkan adik saya, dan apapun yang keluarga minta, saya selalu bisa memberikannya).

Selain keadaan, AW juga menjelaskan bahwa keluarga adalah alasan yang membuatnya terus bertahan hingga saat ini, terlebih sang adik yang AW sayangi.

“Yang membuat gue bertahan itu, gue masih punya adek dan gue juga masih punya keluarga. Dan kedua, gak mungkinlah gue harus terpuruk selama-lamanya. Gue kalau gak kerja itu mau makan apaan, gak mungkin kan gue minta laki gue (WW/AW/L).”

(Hal yang membuat saya bertahan itu, saya masih memiliki adik dan keluarga. Kedua, tidak mungkin saya harus terpuruk selama-lamanya. Kalau saya tidak kerja, saya mau makan apa. Tidak mungkin juga saya minta ke pasangan saya).

Walaupun peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa lalu, AW tahu jika itu merupakan risiko dari pekerjaannya. Ia pun telah menerima kejadian buruk yang menyimpannya.

“Iya, menerimalah. Itu mah udah risiko, kayak bencong ya kan, itu udah risiko. Orang yang lain juga berisiko, risikonya gede. Entah dibunuh, kitakan kalau gak gitu gak dibayar (WW/AW/L).”

(Iya menerima, itu sudah risiko. Seperti waria, itu sudah risiko. Pekerjaan yang lain berisiko, risikonya besar. Entah dibunuh, kita kalau tidak seperti itu, tidak dibayar).

Keempat, berkaitan dengan cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah, AW telah sedikit mengurangi aktivitas profesinya sebagai Pekerja Seks Gay. Walaupun saat mengisi waktu luang, AW menggunakannya untuk mencari tamu.

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan AW, khususnya terkait

kegiatan LGBT, ia selalu menanamkan motivasi untuk belajar dan menambah pengetahuan. Sehingga ia dapat mengetahui perkembangan terbaru isu LGBT.

“Motivasinya itu pengen tahu aja yang namanya, karena selama ini tentang LGBT itu gue kurang, kurang terlalu dalam ya. Karena mungkin, pengen tau lah, gimana sih perkembangan LGBT ini. Masih apa, masih banyak stigmanya atau tidak, gitu aja. Kebanyakan stigmanya itu dari warga, ya kan. Dari warga, cong-bencong. Susah sih kalau untuk terima, apa, warga luar atau waria atau kayak-kayak gitu (WW/AW/L).”

(Motivasinya itu ingin tahu aja, karena selama ini saya kurang paham tentang LGBT, kurang terlalu dalam ya. Mungkin karena ingin tahu, seperti apa perkembangan LGBT. Masih banyak stigma negatif atau tidak, itu saja. Kebanyakan stigma itu datang dari masyarakat, ya kan. Dari masyarakat seperti “bencong”. Susah untuk diterima, orang-orang seperti waria).

Selain itu, dalam setiap kegiatan yang bertemakan kekerasan seksual, AW telah berkontribusi dengan memberikan motivasi kepada korban kekerasan seksual. AW juga menjelaskan bahwa dirinya sering membagikan pengalamannya menjadi korban kekerasan seksual agar orang lain juga dapat belajar dari dirinya.

“Ya gue sih kasih motivasi aja ya, apa yang gue rasain ya gue share aja ke anak-anak. Gue share ke anak-anak itu, dan gue juga kasih tau dia, kalau lu nemuin tamu jangan langsung lu hajar (WW/AW/L).”

(Ya saya kasih motivasi saja, apa yang saya rasakan saya bagikan ke teman-teman. Saya bagikan ke teman-teman dan juga mengingatkan untuk tidak langsung menerima semua tamu).

Kelima, berkaitan gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup bermakna, AW menjelaskan bahwa kehidupannya saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa kekerasan seksual itu terjadi. Selain itu, motivasi ingin sukses menjadi alasan AW untuk terus menjalani hidup.

AW juga menjelaskan bahwa keluarga adalah sumber kebahagiaan baginya. Walau tidak menepes kemungkinan uang adalah sumber kebahagiaan, baginya keluarga adalah yang utama.

“Kebahagiaan? Kebahagiaan itu ya, kalau menurut gue ya, gue gak munafik sih, uang bagi gue nomor dua. Saat gue kumpul sama keluarga, itu nomor satu. Keduanya, uang. Ketiganya, pasangan (WW/AW/L).”

(Kebahagiaan? Kebahagiaan itu, kalau menurut saya, ya saya tidak munafik, uang bagi saya nomor dua. Saat berkumpul dengan keluarga, itu yang pertama. Kedua, uang. Ketiga, pasangan).

Makna hidup bagi AW adalah ketika ia telah mampu menyekolahkan sang adik dan mampu memiliki rumah pribadi.

“Ya itu, kan minimal punya rumah sendiri. Itu kan, kenapa gue dulu nyemplung ke dunia itu, itu target gue hanya dua. Nyekolahkan adek gue dan gue harus punya rumah sendiri. Yang satu sih sudah terwujud ya, saat ini sedang dalam proses (WW/AW/L).”

(Ya itu, minimal punya rumah sendiri. Itu alasan kenapa saya masuk ke dunia itu, itu target saya hanya dua. Menyekolahkan adik saya dan saya harus punya rumah sendiri. Yang pertama sudah terwujud, yang kedua saat ini sedang dalam proses).

Selanjutnya AW menjelaskan bahwa, hidup bermakna yang ia inginkan adalah berkeluarga dan memiliki sebuah keluarga. Baginya profesi sebagai *cleaning service* sudah cukup untuk menjadi modal untuk

berkeluarga.

“Ya gue hidup mau berumah tangga, punya keluarga. Walaupun apa, kerja kayak cleaning service gitu kan, gak perlu mewah yang penting cukup, yang penting cukup. Cukup buat keluarga, cukup buat gue, cukup buat kebahagiaan (WW/AW/L).”

(Ya saya hidup mau berumah tangga, memiliki keluarga. Walaupun saya kerja cleaning service, tidak perlu mewah yang terpenting cukup. Cukup untuk keluarga, cukup untuk saya, cukup untuk kebahagiaan).

2. F

Subyek kedua adalah F, seorang perempuan berusia 24 tahun yang bekerja sebagai penjaga café di salah satu tempat karaoke di Ciracas, Jakarta Timur. Selain itu dirinya juga kerap menerima panggilan sebagai seorang Pekerja Seks (PS). Adapun hasil wawancara yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna, F merasa tidak menyangka akan mendapatkan kekerasan seksual, terlebih dari orang yang ia kenali. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 2017, dimana pada tahun tersebut pula ia menjalin pernikahan.

F merasa sedih mendapat perlakuan kekerasan seksual dari suaminya. Orang yang ia kenal dan ia sayangi ternyata memberi perlakuan tidak menyenangkan pada dirinya. Meski begitu, F tidak memandang negatif dirinya sendiri. Biasa saja merupakan penilaiannya terhadap diri sendiri waktu itu.

F juga merasa bahwa peristiwa yang dialaminya haruslah dihadapi dengan tabah dan sabar. Tak bisa dipungkiri bahwa peristiwa kekerasan seksual yang dialami F sangat memberikan dampak pada dirinya. Ia sempat merasa bahwa peristiwa tersebut adalah titik terendah dalam hidupnya,

namun karena ia tidak ingin terus dalam kondisi terpuruk dan sedih, ia segera bangkit kala itu.

“Sempat, cuma kayak, enggak lah gak mungkin kayak begini terus juga (WW/F/P).”

(Sempat, tapi seperti, tidak lah tidak mungkin seperti ini terus).

Kedua, berkaitan dengan kesadaran diri individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik, F cepat menyadari kondisinya untuk segera bangkit. Perceraian adalah titik awal F bangkit dari keterpurukan. Beruntungnya F memiliki teman-teman yang setia menemani dan memberikan pandangan kepadanya.

F cukup berkaca pada pengalamannya sendiri, tidak perlu belajar dari pengalaman orang lain. Baginya peristiwa kekerasan seksual itu banyak memberikan pelajaran pada dirinya.

“Enggak perlu belajar dari pengalaman orang lain, sudah belajar dari pengalaman dari diri sendiri (WW/F/P).”

(Tidak perlu belajar dari pengalaman orang lain, sudah belajar dari pengalaman sendiri).

Ketiga, berkaitan dengan adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup, F mendapatkan hikmah dari pengalamannya di masa lalu. Saat ini dan kedepannya, ia lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih pasangan.

“Gak tau, hehe. Ya mungkin kita berusaha lebih baik, kayak kudu nyari, betul hati-hati. Benar-benar teliti banget nyari pasangan (WW/F/P).”

(Tidak tahu, hehe. Ya mungkin kita berusaha lebih baik, seperti harus mencari, betul hati-hati. Benar-benar harus teliti mencari pasangan).

Selain itu, anak adalah alasan utama F bisa bertahan hingga saat ini. F juga telah menerima kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya dulu.

Keempat, berkaitan dengan cara individu dalam meningkatkan

gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah, F mencurahkan semua waktu luangnya hanya untuk sang anak. Bahkan, motivasi dalam setiap kegiatan yang ia lakukan, semuanya demi sang anak.

F juga berkontribusi bagi teman-teman yang mengalami peristiwa serupa dengannya, ia sering membagikan pengalamannya serta memberikan nasihat dan motivasi kepada sesama korban agar kejadian serupa tidak terulang kembali.

“Kayak, ya kasih nasihat. Supaya, maksudnya, jangan sampai keulang lagi gitu ke teman-teman (WW/F/P).”

(Seperti, saya beri nasihat. Agar, jangan sampai terulang lagi ke teman-teman).

Kelima, berkaitan dengan gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup bermakna, F merasa bahwa kehidupan yang ia jalani saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa itu terjadi. Namun, ia merasa bingung motivasi apa yang ia miliki untuk terus menjalani hidup.

Dalam mendefinisikan kebahagiaan, F berharap tidak ada lagi kekerasan dan yang terjadi. Selain itu, setiap orang berhak melakukan apa saja sesuka mereka. Namun F mengingatkan bahwa kebebasan yang dimaksud masih tetap dalam batasan.

“Banyak, kayak maksudnya, kayak gak ada tuh kekerasan, pengekangan. Pokoknya intinya, semau kita aja, maksudnya intinya kita tau batasan (WW/F/P).”

(Banyak, seperti tidak adanya kekerasan dan pengekangan. Intinya, semau kita, namun tetap pada batasan yang ada).

Walaupun sudah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, F masih belum menemukan makna hidupnya. Namun, hidup bermakna yang ia inginkan cukup sederhana. F ingin kerja seperti perempuan lainnya, bekerja bukan untuk melayani laki-laki atau bekerja sebagai Pekerja Seks.

“Oh, apa yang kita pengen? Pengennya sih, sudah gak

kerja lagi, kayak dapat suami yang lebih baik. Ya mungkin, ya siapa sih yang mau kerja kayak begini. Buat anak, mau kerja bener. Sebenarnya banyak ya kerja bener, bisa aja kita gitu kan, Cuma gak nyukupin untuk semua-semuanya. Bukannya kita gak bersyukur gitu kan, cuma emang gak nyukupin segala-galanya (WW/F/P).”

(Oh, apa yang kita ingin? Inginnya sih, sudah tidak kerja seperti ini lagi, dapat suami yang lebih baik. Ya mungkin, siapa yang ingin bekerja seperti ini. Untuk anak, ingin kerja yang benar. Sebetulnya banyak pekerjaan benar, bisa saja seperti itu. Tapi, tidak dapat menyukupi semua kebutuhan. Bukannya kita tidak mau bersyukur, tapi memang tidak menyukupi untuk semuanya).

3. NT

Subyek ketiga adalah NT, perempuan berusia 23 tahun yang masih menempuh pendidikan di salah satu universitas di Jakarta. Kekerasan seksual yang menimpa NT terjadi ketika ia masih duduk di bangku SMP. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna, NT tidak menyangka jika akan menjadi korban kekerasan seksual.

NT sangat marah terhadap peristiwa itu. Selain itu dirinya juga merasa kesal dan tidak nyaman. NT sempat denial terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya. Saat itu ia tidak terima bila dirinya menjadi korban kekerasan seksual.

“Karena marah, jadi kayak, kok bisa sih ini terjadi gitu. Gak terima sih. Maksudnya gue sama diri gue tuh gak terima, kok bisa gue diginiin (WW/NT/P).”

(Karena marah, jadi seperti, kenapa bisa ini terjadi. Tidak terima. Maksudnya, saya sama diri saya tuh tidak terima, kenapa bisa saya diperlakukan seperti itu).

Namun pasca peristiwa tersebut, NT semakin *aware* terhadap dirinya sendiri. Ia bisa bisa lebih berhati-hati lagi agar peristiwa tersebut tidak terulang di masa depan.

“Mungkin lebih aware ya jadinya. Maksudnya kayak, oh gue kalau misalnya, jangan sampai sih kejadian lagi, tapi kalau misalnya kejadian gue jadi lebih aware gitu. Jadi kayak, oh hati-hati nih kalau kayak gini ada kemungkinan ini bisa terjadi lagi yang seperti ini. Kayak gitu (WW/NT/P).”

(Mungkin lebih *aware* ya jadinya, maksudnya seperti, jangan sampai kejadian ini terulang kembali. Tapi, jika kejadian itu terulang kembali, saya jadi lebih *aware*. Jadi seperti, oh hati-hati nih jika seperti ini ada kemungkinan kejadian itu terulang kembali. Seperti itu).

NT juga merasa bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan titik terendah dalam hidupnya.

Kedua, berkaitan dengan kesadaran individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik, NT mulai menyadari untuk bangkit dari kondisi terpuruk yang ia rasakan. NT merasa bahwa ini bukan salahnya, ia beranggapan apa yang ia alami merupakan murni perbuatan si pelaku.

“Gue waktu awalnya tuh gak terima. Terus kayak, oh gue syok, terus kayak jangan sampai ini kejadian lagi. Tapi habis itu gue kayak, gue gak terpuruk sih, gak sampai terpuruk. Karena gue ngerasa bahwa bukan salah gue, gitu. Itukan sesuatu yang terjadi karena orangnya yang melakukan (WW/NT/P).”

(Saya awalnya tidak terima. Saya syok, terus jangan sampai ini terulang kembali. Tapi habis itu saya seperti tidak terpuruk. Karena saya merasa bahwa itu bukan salah saya. Itu sesuatu yang terjadi karena pelaku yang melakukannya).

Menurut NT, setiap korban kekerasan seksual pasti memiliki orang

yang setia menemani dan memberikan pandangannya kepada korban. Namun dalam kasus yang ia alami, NT tidak menceritakan pengalamannya sehingga dirinya tidak memiliki orang yang setia menemani dan memberikan pandangan kepadanya.

NT menyadari bahwa setiap korban kekerasan seksual memiliki perbedaan dalam menyikapi peristiwa yang dialaminya. Dalam kasusnya, NT tidak seperti korban lainnya, dirinya tidak seterguncang orang lain. Sehingga ia cukup paham untuk belajar dari pengalamannya sendiri.

“Mungkin gini yah, karena gue gak seterguncang orang lain tapi gue cukup, apa ya, yang gue liat adalah oh gue cukup paham, ternyata orang itu berbeda ya dalam menyikapi itu setelah atau waktu mengalami gitu. Itu sih mungkin (WW/NT/P).”

(Mungkin seperti ini, karena saya tidak terpuruk seperti orang lain, tapi saya cukup paham bahwa setiap orang berbeda dalam menyikapi kejadian tersebut, baik saat kejadian maupun setelahnya. Itu sih mungkin).

Ketiga, berkaitan dengan adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup, NT mendapatkan hikmah yang sangat luar biasa dari peristiwa yang dialaminya. Ia mulai sadar akan kekerasan seksual, ia sadar perempuan adalah kelompok rentan, dan ia juga tahu bagaimana sebuah stigma pada korban itu terjadi.

“Gue jadi melek akan kekerasan seksual. Gue, maksudnya kayak gini yah, apa yang gue rasakan dalam bentuk misalnya berbagai macam kekerasan, atau misalnya, gue jadi sadar kalau misalnya perempuan itu adalah salah satu kelompok rentan. Gue ngerasain juga bagaimana stigma itu terjadi terhadap korban. Banyak hal sih, jadi gue lebih melek, gitu (WW/NT/P).”

(Saya jadi sadar akan kekerasan seksual. maksudnya saya seperti ini, apa yang saya rasakan dalam bentuk kekerasan

seksual, saya sadar jika perempuan adalah salah satu kelompok rentan. Saya juga merasakan bagaimana stigma itu terjadi pada korban. Banyak hal sih, jadi saya lebih sadar).

Selain itu, ada beberapa hal yang membuat NT bertahan hingga saat ini. Ia merasa bahwa seharusnya hidup itu terus berjalan. NT juga menyadari bahwa bunuh diri adalah tindakan yang dapat menimbulkan dosa, sehingga dirinya tidak mau hanya untuk merasakan kesusahan lainnya.

“Life was go on mungkin yah. Karena gue rasa, ya seharusnya hidup itu ya harus berjalan. Kan kita semua punya, apa ya, punya saat dimana kita di bawah, punya saat dimana kita di atas, punya saat dimana kita kayak merasa gak berguna atau kebalikannya gitu ya. Tapi, gue cukup tahu kalau misalnya bunuh diri itu dosa. Dan gue gak mau mati hanya untuk, untuk apa namanya, merasakan kesusahan lainnya. Gue cukup tau hal itu (WW/NT/P).”

(Life was go on mungkin yah. Karena saya rasa, seharusnya hidup itu terus berjalan. Kita semua memiliki saat dimana kita di bawah, punya saat dimana kita di atas, punya saat dimana kita merasa tidak berguna atau kebalikannya. Tapi saya cukup tahu jika bunuh diri itu dosa. Dan saya tidak mau mati hanya untuk merasakan kesusahan lainnya, saya cukup tahu hal itu).

NT juga telah menerima peristiwa kekerasan seksual itu dalam dirinya. Ia menerima menjadi korban, namun ia tidak terima bila peristiwa serupa terjadi pada orang lain.

“Menerima dalam artian ini kali ya, menerima dalam artian, oke gue pernah jadi korban gitu, gue korban gitu. Tapi kalau misalnya, gue gak terima itu bisa terjadi sama gue atau sama orang lain gitu, gue gak terima itu. Tapi gue terima kalau misalnya gue pernah jadi korban

(WW/NT/P).”

(Menerima dalam artian seperti ini mungkin ya, oke saya pernah jadi korban, saya korban. Tapi, saya tidak terima jika peristiwa itu terjadi kepada saya atau orang lain, saya tidak terima itu. Tapi saya terima, kalau saya pernah menjadi korban).

Keempat, berkaitan dengan cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah, NT selalu menghabiskan waktunya untuk kegiatan positif. Ketika memiliki waktu luang, NT selalu mengisinya untuk menyelesaikan skripsinya.

“Ini sedih sih kedengerannya, gue jarang memiliki waktu luang. Skripsi, karena lagi kejar setoran skripsi. Luang gue, waktu luang diupayakan untuk mengerjakan skripsi (WW/NT/P).”

(Ini terdengar menyedihkan, tapi saya jarang memiliki waktu luang. Skripsi, karena lagi mengejar *deadline* skripsi. Waktu luang saya, diupayakan untuk mengerjakan skripsi).

Selain itu, dalam setiap aktivitasnya NT selalu menanamkan motivasi agar lebih terarah. Ia mengungkapkan bahwa dirinya jarang melakukan sesuatu tanpa motivasi, sehingga setiap kegiatannya lebih terarah.

“Oh ya, pasti-pasti. Menurut gue, gue jarang sih melakukan sesuatu tanpa motivasi. Karena kan, apa ya, pasti ada sebabnya gitu, kayak misalnya gue hari ini di sini karena gue ingin belajar, gue ingin berkontribusi akan sesuatu yang, yang salah satunya adalah bagaimana caranya gue mencegah kekerasan berbasis gender atau kekerasan seksual lebih banyak lagi (WW/NT/P).”

(Oh iya, pasti. Menurut saya, saya jarang melakukan sesuatu tanpa motivasi. Karena pasti ada sebabnya gitu, misalnya hari ini saya di sini karena saya ingin belajar. Saya

ingin berkontribusi terhadap suatu hal yang salah satunya bagaimana caranya saya mencegah kekerasan berbasis gender atau kekerasan seksual lebih banyak lagi).

NT juga telah melakukan banyak hal kepada sesama korban kekerasan seksual. Ia mendampingi dan memberikan dorongan kepada korban kekerasan seksual. NT juga tidak memaksa para korban kekerasan untuk *speak up* atas peristiwa yang dialaminya, karena ia cukup paham tidak semua orang mau untuk *speak up*.

“Pastinya mendampingi, dalam artian kayak, it’s not your foold gitu, gue pasti bakalan kayak itu bukan salah lu gitu. Dalam artian gue ngerti itu gak mudah, gue pernah berada di posisi lu, tapi bukan berarti, apa namanya, pengalaman gue sama pengalaman lu sama gitu. Tapi, gue cukup memahami bahwa yang lu rasakan itu benar, lu adalah korban. Mungkin lebih ke mendorong ya, dan juga gue gak akan memaksa dia buat speak up, karena gue paham gak semua orang mau speak up. Gue aja, yang gue speak up ini tertentu range-nya yang mau bicarakan gitu, karena ada hal-hal yang menurut gue harus gue belum siap (WW/NT/P).”

(Pastinya mendampingi, dalam artian, *it’s not your foold* gitu. Saya pasti akan mengatakan, “Itu bukan salah kamu.” Dalam artian, saya mengerti itu tidak mudah, saya pernah berada di posisi kamu. Tapi, bukan berarti pengalaman saya dengan pengalaman kamu itu serupa. Tapi, saya cukup memahami bahwa perasaan yang kamu rasakan itu benar, kamu adalah korban. Mungkin lebih kepada mendorong ya, dan juga saya tidak akan memaksa dia untuk *speak up*, karena saya paham tidak semua orang mau untuk *speak up*. Saya saja, yang saya bicarakan ini tertentu *range-nya* yang ingin diungkapkan, karena ada hal-hal yang menurut saya

belum siap untuk diungkapkan).

Kelima, berkaitan dengan gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup bermakna, NT merasa bahwa saat ini hidupnya jauh lebih baik daripada sebelumnya.

“Karena waktu itu, oh iya daripada sebelum ya. Gak ngerti ya gimana cara mengkompernya, karena ini cukup waktu yang cukup panjang, tapi gue merasa gue saat ini adalah gue yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Berharapnya seperti itu juga (WW/NT/P).”

(Karena waktu itu, oh iya daripada sebelum kejadian ya. Tidak begitu bisa membandingkannya, karena kejadian ini waktunya cukup Panjang. Tapi, saya merasa, saya saat ini adalah saya yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Berharapnya seperti itu juga).

Selain mati itu menyeramkan, NT merasa bahwa masih banyak kontribusi yang harus ia lakukan. Itulah motivasi yang ia miliki untuk terus menjalani hidup. Di sisi lain NT masih memiliki orangtua.

“Yah, selain karena mati itu menyeramkan. Ya itu juga adalah salah satu, mati itu menyeramkan. Apa ya, kayak menurut gue, gue masih muda, dalam artian masih banyak yang harus gue kejar, masih banyak kontribusi yang harus gue lakukan, mungkin gitu aja. Dan gue juga masih punya orangtua (WW/NT/P).”

(Yah, selain mati itu menyeramkan. Ya itu juga adalah salah satu, mati itu menyeramkan. Apa ya, seperti menurut saya, saya masih muda dan masih banyak yang harus saya kejar, masih banyak kontribusi yang harus saya lakukan, mungkin itu saja. Dan saya juga masih memiliki orangtua).

NT mendefinisikan kebahagiaan sebagai kondisi dimana individu tidak lagi terbebani oleh masalah yang dirasakan.

“Kebahagiaan itu ketika kita merasa, atau apa ya, ketika kita merasa masalah kita itu lagi gak ada. Walaupun masih ada, ada masalah tapi kayak gak kerasa gitu. Tapi kita bahagia (WW/NT/P).”

(Kebahagiaan itu ketika kita merasa sudah tidak memiliki masalah lagi. Walaupun masih ada, itu adalah masalah yang tidak terlalu mengganggu. Tapi, kita Bahagia).

NT menjelaskan bahwa makna hidupnya adalah bukan tentang dirinya semata. Dirinya merasa bahwa hidup itu harus berguna bagi orang lain khususnya bagi orangtua.

“Makna hidup gue adalah yah kayak tadi, gue cukup tau kalau misalnya hidup gue bukan cuma tentang diri gue sendiri. Gimana caranya gue bisa berguna bagi orang lain juga, terutama bagi orangtua gue (WW/NT/P).”

(Makna hidup saya adalah saya cukup tahu jika hidup saya bukan hanya tentang diri saya sendiri. Bagaimana caranya saya bisa berguna bagi orang lain, khususnya bagi orangtua saya).

Selain itu, hidup bermakna yang diinginkan NT adalah ketika ia bisa berguna bagi orang lain. Ia bisa membantu orang lain dengan dengan cara yang baik.

“Hidup bermakna yang gue bisa berguna bagi orang lain. Kalau misalnya orang merasa, oh sangat membantu. Gue bisa membantu orang lain dengan cara apapun, yang jelas pasti dengan cara yang lebih baik ya. Kalau gitu menurut gue itu udah cukup bermakna ya, dan gue bahagia. Itu sih, menurut gue itu (WW/NT/P).”

(Hidup bermakna yang saya dapat berguna bagi orang lain. Jika orang merasa kehadiran saya sangat membantu. Saya bisa membantu orang lain dengan cara apapun, yang pasti dengan cara yang baik ya. Kalau seperti itu, menurut say

aitu sudah cukup bermakna, dan saya Bahagia. Itu menurut saya).

B. Observasi

Pada saat proses penelitian sedang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan observasi. Adapun temuannya adalah sebagai berikut:

1. AW

Temuan observasi pada AW terdapat saat proses sebelum, ketika, dan setelah wawancara berlangsung. AW terlihat mengenakan kaos merah dengan celana parasut pendek, dengan potongan rambut pendek rapih dengan panjang kira-kira satu sentimeter. Proses wawancara dilakukan di Sekretariat YPBI, lokasi yang kerap dikunjungi oleh AW ketika sedang menghadiri rapat komunitas. Suasana sekretariat yang sepi membuat AW duduk dengan kaki yang disilangkan, serta beberapa kali AW meminta izin untuk meluruskan kaki. Saat memberikan informasi, AW terlihat beberapa kali menyalakan rokok yang peneliti siapkan. Setelah wawancara, AW melemparkan pertanyaan terkait kegiatan peneliti saat ini, serta menanyakan beberapa hal terkait universitas.

2. F

Temuan observasi pada F terdapat ketika sebelum wawancara dilaksanakan. F terlihat sedang mengobrol dengan teman sejawatnya. Peneliti melakukan wawancara di lokasi kerja F, sehingga kondisi café saat itu terbilang cukup ramai dan berisik. F mengenakan pakaian kaos putih dengan celana pendek setinggi lutut dan rambut yang diikat. Ketika wawancara, F meminta izin untuk menyalakan rokok. Setelah beberapa saat, terdengar ada panggilan masuk di handphone F, dirinya meminta izin untuk berhenti sejenak agar bisa menerima telepon.

3. NT

Temuan observasi pada NT didapat ketika melakukan wawancara di Hotel Balairung. Wawancara dilakukan setelah peneliti dan NT

melakukan kegiatan bersama. Selama kegiatan berlangsung, NT banyak memberikan gagasan dan pendapatnya terkait advokasi pencegahan seksual. tidak hanya itu, di media social NT kerap kali membagikan informasi terkait perbudakan modern, isu feminis, gender, dan kekerasan seksual. Setelah acara berlangsung, NT selanjutnya berkenalan dengan para tamu undangan yang hadir. Kemudian setelah itu dilanjut dengan wawancara. NT mengenakan pakaian lengan pendek berwarna coklat dengan celana panjang dan sepatu putih.

3. Pembahasan

Frankl (2018) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran yang memungkinkan individu menyadari akan suatu hal dalam dirinya. Kesadaran itulah yang kemudian mendorong individu untuk melakukan kegiatan positif untuk menemukan makna hidup. Sebab makna hidup hanya dapat ditemukan oleh diri sendiri melalui peristiwa yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Bastaman (1996) mendefinisikan makna hidup sebagai hal khusus yang keberadaannya dirasa penting, sangat berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang bernar, serta dapat menjadi tujuan hidup manusia.

Setelah melakukan pengambilan data melalui hasil wawancara, kemudian dianalisa untuk mendapatkan bagaimana gambaran makna hidup korban kekerasan seksual berdasarkan teori dari Bastaman (1996), jika dihubungkan dengan temuan yang ada di lapangan adalah sebagai berikut:

a. Emosi negatif dan penghayatan hidup tidak bermakna

Berkaitan dengan hal ini, AW, F, dan NT tidak menyangka jika akan menjadi korban kekerasan seksual. Emosi negatif seperti takut, sedih, marah, kesal, hingga tidak nyaman memunculkan perasaan trauma yang kuat, bahkan trauma tersebut bertahan hingga saat ini. Dalam memandang diri sendiri, NT sempat sempat denial terhadap diri sendiri. Sedangkan AW dan F merasa biasa saja, hal tersebut

dikarenakan pemahaman kedua subyek terhadap profesi yang dijalani.

Pasca peristiwa yang dialami, ada perubahan dalam diri AW, F, dan NT. Perasaan takut yang masih tersisa, rasa pasrah, hingga kesadaran untuk lebih berhati-hati timbul dari dalam diri subyek. Bisa dikatakan bahwa peristiwa yang menimpa subyek adalah titik terendah dalam hidup.

b. Mengubah kondisi menjadi lebih baik

Kesadaran ini menjadi titik awal AW, F, dan NT untuk bangkit dari kondisi terpuruk. Dorongan teman dan orang-orang tertentu juga turut menguatkan ketiganya untuk bangkit dan tetap kuat. Selain itu, kesadaran untuk mengubah kondisi hidup juga datang dari peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Subyek mampu belajar dari peristiwa tersebut dan belajar dari peristiwa orang lain.

c. Nilai-nilai berharga dan tujuan hidup

Dari peristiwa yang dialami, AW, F, dan NT berhasil mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami. Hikmah tersebut bahkan dijadikan sebagai tujuan hidup seperti memilih pasangan hidup dan membahagiakan keluarga. Selain itu, hal yang membuat subyek mampu bertahan hingga saat ini adalah keluarga. Keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi mereka. AW, F, dan NT juga telah menerima peristiwa buruk yang dialami, namun begitu, NT masih tidak menerima bila kejadian serupa menimpa orang lain.

d. Gairah kerja dan kegiatan nyata yang terarah

AW, F, dan NT selalu memanfaatkan waktu yang ada, ketika memiliki waktu luang, mereka akan menggunakannya untuk menambah pengetahuan, bercengkrama dengan keluarga, atau bahkan mengerjakan tugas-tugas akademik. Bahkan dalam setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan, subyek selalu

memiliki motivasi tertentu dalam mengerjakannya. Baik itu untuk seseorang, maupun untuk dirinya sendiri. AW, F, dan NT juga telah berkontribusi kepada sesama penyintas korban kekerasan seksual, subyek kerap membagikan pengalaman mereka, menjadi *support social*, hingga pendampingan untuk korban kekerasan seksual.

e. Gambaran kebahagiaan dan penghayatan hidup bermakna

Pada bagian ini, AW, F, dan NT merasa bahwa hidupnya saat ini jauh lebih baik sebelum peristiwa itu terjadi. Sehingga subyek memiliki motivasi untuk terus melanjutkan hidup, entah itu demi keluarga, pendidikan, ataupun menggapai cita-cita. Di sisi lain, dalam menafsirkan kebahagiaan, subyek memiliki definisi yang berbeda-beda. Hal tersebut bisa terjadi karena pengalaman, proses, dan banyak hal yang telah dilalui berbeda pada tiap-tiap individu. Begitu juga dengan makna hidup subyek, AW dan NT menggambarkan makna hidup ketika telah mampu membahagiakan orang lain dan telah mampu menjadi orang yang berguna bagi orang lain. Sedangkan F masih belum menemukan makna hidupnya. Kehidupan yang bermakna bagi subyek juga berbeda, AW berharap menjalin keluarga, F berharap dirinya tidak menjalankan profesinya lagi, dan NT berharap bisa menjadi individu yang berguna bagi orang lain.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Makna hidup adalah sesuatu yang keberadaannya dirasa penting, sangat berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat menjadi tujuan hidup manusia (Bastaman, 1996). Menurut Frankl (2018) makna hidup bersumber dari nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap yang mempengaruhi diri individu dalam menemukan makna hidup. Karena karakteristiknya yang unik dan personal, spesifik dan konkrit, serta dapat memberikan pedoman dan arah, makna hidup dapat berbeda dalam diri setiap individu (Bastaman, 1996). Sehingga, makna hidup hanya dapat ditemukan oleh diri sendiri melalui peristiwa, baik yang menyenangkan ataupun tidak, dalam kehidupan.

Pada penelitian ini, yang difokuskan adalah gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal. Berdasarkan temuan di lapangan dan pembahasan, dapat diketahui bahwa teori dari Bastaman (1996) tentang makna hidup yang kemudian dijadikan sebagai indikator, menunjukkan ketiga subyek penelitian tidak pernah menyangka akan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu muncul emosi negatif seperti takut, sedih, marah, kesal, hingga tidak nyaman dalam diri subyek yang juga mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Subyek beranggapan bahwa kekerasan seksual yang dialami merupakan titik terendah dalam hidup, sehingga hal tersebut memberikan dampak pada menurunnya aktivitas produktif pada diri subyek.

Subyek menyadari untuk keluar dari kondisi terpuruk, bersama teman dan keluarga yang setia menemani, subyek perlahan merubah kondisi hidup untuk bangkit dan tetap kuat. Bagi subyek, keluarga adalah alasan utama untuk terus bertahan. Dari peristiwa tersebut kemudian subyek belajar, untuk semakin berhati-hati. Walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, subyek mampu untuk menerima peristiwa buruk yang menimpa.

Penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa subyek akan cenderung menggunakan waktu luang untuk kegiatan positif, seperti menambah pengetahuan,

bercengkrama dengan keluarga, dan mengerjakan tugas-tugas akademik. Selain itu, subyek juga turut berkontribusi melakukan pendampingan kepada sesama penyintas korban kekerasan seksual.

Subyek penelitian merasa bahwa kehidupan saat ini lebih baik sebelum peristiwa buruk itu terjadi, sehingga subyek memiliki motivasi untuk terus melanjutkan hidup. Dari ketiga subyek penelitian, dua di antaranya telah menemukan makna hidup, sedangkan satu subyek masih belum menemukan makna hidup. Namun, ketiga subyek menunjukkan keinginan hidup bermakna yang berbeda, sesuai dengan proses dan perjalanan dari tiap-tiap individu.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal dapat berbeda dari masing-masing individu. Perbedaan tersebut terletak pada proses dan cara menilai sesuatu pasca peristiwa kekerasan tersebut terjadi. Kekerasan seksual yang terjadi pada seseorang merupakan bagian dari proses menemukan makna hidup. Emosi negatif yang muncul pada korban kekerasan seksual sangat mempengaruhi penilaian pada diri sendiri, sehingga penghayatan hidup tidak bermakna menyebabkan mereka berada dalam kondisi terpukul. Sejalan dengan hal tersebut, korban kekerasan seksual juga memiliki kesadaran untuk bangkit dari kondisi tersebut. Kesadaran tersebut muncul karena adanya dorongan dari dalam diri subyek terhadap diri subyek itu sendiri maupun orang tersayang mereka. Subyek juga memiliki nilai-nilai berharga dan tujuan hidup yang kemudian mempengaruhi gairah kerja dan kegiatan yang lebih terarah. Namun, dari ketiga subyek, hanya dua yang berhasil menemukan makna hidup, satu subyek masih belum menemukan makna hidupnya. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti lingkungan, pekerjaan, cara individu menilai sesuatu, dan proses yang berlangsung dalam hidup individu.

B. Diskusi

Proses dalam menemukan makna hidup tentu membutuhkan waktu yang cukup panjang dan telah melalui banyak peristiwa dalam hidupnya. Kekerasan seksual yang dialami ketiga subyek merupakan bagian tak terpisahkan dalam pencarian makna hidup mereka sebagai manusia. AW tidak pernah menyangka dirinya akan menjadi korban kekerasan seksual, sebab jika melihat teman-temannya

yang berprofesi sama dengan dirinya, mereka terlihat senang karena selalu mendapatkan uang. Mungkin AW belum menyadari jika pekerja seks merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap tindak kekerasan seksual. Setelah menjadi korban kekerasan seksual, timbul perasaan sedih, takut, dan trauma pada diri AW. Hal tersebut membuat AW tidak berani untuk melakukan aktivitasnya kembali, atau bahkan untuk keluar rumah sekalipun. AW butuh waktu hingga dirinya benar-benar siap untuk beraktivitas kembali. Pandangan terhadap profesi yang dijalannya membuat AW merasa bahwa peristiwa kekerasan seksual yang menimpanya bukanlah merupakan titik terendah dalam hidupnya. AW memandang bahwa hal tersebut biasa saja. Meski begitu, kejadian tersebut cukup membuatnya terpuruk

AW kemudian menyadari untuk bangkit dari kondisi terpuruk tersebut. Hadirnya seseorang dalam hidupnya, membantunya melewati masa-masa sulit. Orang tersebut pula yang setia menemani dan memberi masukan kepadanya. Selain itu, AW juga berkaca pada kejadian serupa yang menimpa orang lain atau orang terdekatnya. Sehingga, AW menyadari adanya nilai-nilai berharga yang bisa dijadikan sebagai tujuan hidup. AW dapat mengambil hikmah dari kejadian yang menimpanya. Selain hadirnya seseorang dalam hidupnya, keluarga juga alasan yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini. Dari mereka AW memiliki alasan untuk terus melanjutkan hidup. AW juga telah menerima kejadian yang menimpanya, dirinya paham jika segala sesuatu memiliki risiko, termasuk profesinya. Sehingga, dalam setiap kegiatan yang dilakukan dirinya memiliki alasan dan motivasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Kekerasan seksual yang dialaminya membuatnya turut berkontribusi pada kegiatan yang berfokus pada isu kekerasan seksual.

Setelah berbagai proses dilalui pasca kejadian kekerasan seksual yang dialaminya dahulu, AW merasa bahwa dirinya yang saat ini lebih baik daripada sebelumnya. AW juga berhasil menemukan sumber kebahagiaannya, yaitu keluarga. Sehingga ia mampu menemukan makna hidupnya dan kehidupan bermakna seperti apa yang dirinya inginkan.

Serupa dengan AW, F juga tidak pernah menyangka dirinya akan mendapat kekerasan seksual. Namun berbeda dengan AW, F mendapatkan kekerasan seksual dari orang yang ia kenali. Meski merasa sedih karena mendapat kekerasan seksual dari sang suami, F tidak memandang negatif dirinya. F merasa bahwa kejadian yang dialaminya haruslah dihadapi dengan sabar dan tabah. Dirinya juga merasa bahwa kejadian kekerasan seksual yang dialaminya merupakan titik terendah dalam hidupnya. Namun F segera menyadari untuk bangkit dari titik tersebut. Dibantu oleh teman-temannya, F kemudian mulai bangkit untuk mengubah kondisi menjadi lebih baik lagi.

F mungkin merasa bahwa kejadian kekerasan seksual yang tiap-tiap orang berbeda, tergantung individunya masing-masing. Itulah yang membuatnya cukup berkaca pada pengalaman pribadinya. F juga mampu mengambil hikmah dari apa yang dialaminya, sehingga kedepannya dirinya akan lebih berhati-hati dan teliti dalam memilih pasangan. Mungkin, F juga menyadari jika dirinya tak berhati-hati dalam memilih pasangan, kejadian serupa akan terulang kembali di masa depan dan anak akan menjadi korban selanjutnya. Sebab bagi F, anak adalah alasan utama yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini.

Dari peristiwa yang dialaminya di masa lalu, kini F turut berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan positif untuk mereka yang mengalami kejadian serupa dengannya. F juga kerap membagikan pengalamannya kepada teman-temannya agar kejadian yang dialaminya tidak menimpa orang lain, terlebih orang terdekatnya.

F merasa bahwa kondisi hidupnya jauh lebih baik dari sebelumnya, namun ia merasa bingung motivasi apa yang dimiliki untuk terus melanjutkan hidup. Peneliti merasa, mungkin salah satu motivasi yang membuatnya memiliki alasan untuk terus menjalani hidup adalah anak. Sebab, bagi F anak adalah segalanya baginya.

Kebahagiaan menurut F adalah jika sudah tidak adanya kekerasan yang terjadi. Setiap orang berhak melakukan apa saja sesuka mereka, namun tetap dalam

Batasan yang ada. Berbeda dengan AW, F masih belum menemukan kebermaknaan hidupnya. Namun, F memiliki keinginan hidup bermakna yang sama seperti kebanyakan orang. Dirinya hanya ingin tidak bekerja pekerja seks lagi. F ingin bekerja di kantoran atau di tempat lain dan mendapatkan pasangan yang tidak melakukan kekerasan padanya.

Berbeda dengan AW dan F, NT mendapatkan kekerasan seksual ketika dirinya masih berada di bangku SMP. NT juga tidak menyangka jika dirinya akan menjadi korban kekerasan seksual dari orang yang dia kenali. NT merasa bahwa kejadian yang menimpanya merupakan titik terendah dalam hidupnya, dan NT sempat merasa denial pada dirinya. NT sangat tidak terima jika dirinya menjadi korban kekerasan seksual, terlebih di usia muda. Namun, dari kejadian tersebut NT mulai *aware* terhadap dirinya sendiri. NT semakin berhati-hati agar kejadian serupa tidak terulang di masa depan.

NT menyadari untuk bangkit dari titik terendah dalam hidupnya, ia merasa bahwa kejadian yang dialaminya bukan merupakan salahnya, melainkan salah si pelaku yang tak dapat mengontrol perbuatannya. Berbeda dengan AW dan F, NT tidak menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada orang lain. NT cukup dengan belajar dari pengalaman yang ia rasakan, sebab ia menyadari bahwa setiap orang memiliki perbedaan dalam menyikapi kekerasan seksual, khususnya para korban itu sendiri. NT juga telah mengambil hikmah dari kejadian tersebut, dirinya mulai sadar akan kekerasan seksual, ia juga mulai sadar bahwa perempuan adalah salah satu kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan seksual, dan dirinya juga menyadari bagaimana sebuah stigma itu terjadi pada korban kekerasan seksual.

Walaupun pernah menjadi korban kekerasan seksual, NT merasa bahwa hidup itu seharusnya tetap berjalan, terlepas peristiwa apa yang telah dialami. Hal itulah yang merupakan salah satu alasan mengapa NT mampu bertahan hingga saat ini. NT juga tidak ingin merasakan kesusahan lainnya dengan cara bunuh diri. Menurutnya, selain mati itu menyeramkan, bunuh diri juga dapat menimbulkan dosa besar.

NT merasa bahwa hidupnya saat ini jauh lebih baik dari sebelumnya, ia juga telah menerima peristiwa tidak menyenangkan yang menimpa dirinya. Namun NT masih tidak menerima jika dirinya atau orang lain menjadi korban kekerasan seksual. Kehidupan yang lebih baik tersebut, NT orientasikan dengan cara turut berkontribusi kepada kegiatan-kegiatan positif, khususnya terkait isu gender dan kekerasan seksual. NT juga selalu menanamkan motivasi dalam setiap kegiatan yang dijalannya. Motivasi tersebut bertujuan agar kegiatan yang dilakukan menjadi lebih terarah. Termasuk ketika NT melakukan pendampingan kepada korban kekerasan seksual.

Selain keluarga, ada hal lain yang membuat NT memiliki alasan untuk terus melanjutkan hidup, yaitu karena masih banyak tugas sosial yang harus dilakukan dan masih banyak kontribusi yang harus dikerjakan. Hal tersebut sejalan makna hidupnya yang ingin menjadi individu yang bermanfaat dan berguna bagi orang lain, khususnya orangtua.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian gambaran makna hidup korban kekerasan seksual dewasa awal. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada seseorang dapat menjadi proses dalam menemukan makna hidup. Akan tetapi, setiap individu berbeda dalam menyikapi peristiwa yang terjadi pada dirinya. Sehingga hal tersebut dapat menentukan apakah seseorang dapat menemukan makna hidupnya atau tidak.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan subyek yang lebih spesifik, seperti jenis kelamin atau jenis kekerasan seksual. Mengingat pada penelitian ini menggunakan kekerasan seksual secara umum.
3. Penelitian ini dilakukan di Jakarta, namun masih terbilang sulit menemukan korban kekerasan seksual yang mau dan bersedia untuk *speak up*. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan menggunakan

media sosial untuk mendapatkan subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi., & Setiawan, Johan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak
- Bahkruddinsyah, Rama. (2016). Makna Hidup dan Arti Kebahagiaan pada Lansia di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. 4, 1, 48-57
- Basrowi., & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka
- Bastaman, H. D. (1996). Meraih Hidup Nermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis. Jakarta: Penerbit Paradigma
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Collier, R. (1998). Pelecehan Seksual, Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dariyo, A. (2003). Psikologi Perkembangan Dewasa Muda. Jakarta: Gresindo
- Duffy, K. G., & Atwater, E. (2005). Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behaviour Today. (8th ed). New Jersey: Pearson Education, inc
- Fajarini, Ulfah., & Handayani, Nurul. (2021). Human Geografi dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 17, 1, 49-66
- Frankl, V. E. (2018). Men's Search for Meaning. Jakarta: Noura Books
- Fuadi, M. Anwar. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 6, 2, 191-208
- HIMPSI. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta: HIMPSI
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. (5th ed). Jakarta: Erlangga
- Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Grebb, J. A. (1997). Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis 2. Jakarta: Binarupa Aksara

- Kleftaras & Psarra. (2012). Meaning in Life, Psychological Well-Being and Depressive Symptomatology: A Comparative Study. *Journal Psychology*, 3, 337-345
- Komnas Perempuan. (2021). Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020 (CATAHU). Jakarta: Komnas Perempuan
- Linangkung, Berlian. (2007). *Dinamika Kepribadian Anak yang Lahir dari Kehamilan yang Tidak Diinginkan Oleh Orang Tuanya*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Moeloeng, J. Lexy. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____ (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Ahmad. (2014). *Psikologi Dakwah: Membangun Cara Berfikir dan Merasa*. Malang: Madani
- Nida, F. L. K. (2019). Membangun Motivasi Beragama Melalui Penguatan Makna Hidup Bagi Perempuan Pekerja Seks Komersial di Kompleks Lokalisasi Lorong Indah Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Nuansa*, 7, 1, 107-123
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Jurnal Sosio Informasi*, 1, 1, 13-28
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Pakendek, Adriana. (2010). Informed Consent dalam Pelayanan Kesehatan, *Jurnal Al-Ihkam*, 1, 2, 309-318
- Patton, M. Q. (1990) *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage Social Psychology, 1, 32-47
- Pranungsari, Dessy., & Tentama, Fatwa. (2016). Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan yang Memiliki Anak Atas Kehamilan yang Tidak Dikehendaki. *Jurnal Humanitas*, 15, 1, 24-34

- Pudjiwati. (1998). Peranan Penasehat Akademik dalam Upaya Pendewasaan Mahasiswa. *Jurnal Widya*, 151, 51-55
- Putri, Dewi Juanita. (2019). *Konsep Diri Perempuan Pasca Mengalami Kekerasan Seksual dalam Pacaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Rahmawati, Ayu Diasti. et al. (2019). *Panduan Pelaporan, Penanganan, & Pencegahan Seksual di Kampus FISIPOL UGM*. Yogyakarta: Fisipol Crisis Center
- Ridha, Nikmatur. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14, 1, 62-70
- Rifa'at, Muhammad., & Farid, Adiakarti. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *Jurnal Studi Gender*, 14, 2, 175-190
- Saeroni. et al. (Ed.). (2014) *Laki-laki yang (sedang) Berubah: Cerita-cerita Perubahan Laki-laki di NTT dan NTB*. Yogyakarta: Rifka Annisa & Aliansi Laki-Laki Baru
- Santrock, John W. (2002). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- _____ (2003). *Psikologi Orang Dewasa*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, J. K. S. (2007). *Makna Hidup Pada Pekerja Seks Komersial*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Shofa, Marwatu. (2017). *Gambaran Psikologis Celebrity Worship pada Dewasa Awal (Studi Kasus Mahasiswa Penggemar Korean Pop)*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Singh, A. K. (2004). *Test, Measurements and Research Methods in Behavioral Sciences*. Patna Bharati Bhawan
- Steward, C. J., & Cash, W. B. (1982). *Interviewing Principles and Practices*. (3rd ed). Iowa: Wm. C. Brown Company Publisher

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih, E., & Faturochman. (2002). Dampak Sosial Psikologis Perkosaan. *Buletin Psikologi*, 1, 9-23
- Sumera, Marcheyla. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Journal Lex et Societatis*, 1, 2, 39-49
- Tower, C. Crosson. (2002). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon
- Utma, M. Laudatul. (2020). *Dinamika Psikologis Self Disclosure Korban Kekerasan Seksual*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Ward, T., Polaschek, D. L. L., & Beech, A. R. (2006) *Theories of Sexual Offending*. England: John Wiley & Sons, Ltd
- Warshaw, R. (1994). *I Never Called It Rape*. New York: Ms. Foundation for Education and Communication, inc
- Wirnasunu, T. (2008). *Psikologi Kesehatan Kerja*. Malang: UMM Press
- Zohar, Danah., & Marshall, Ian. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Media Utama
- Zuhrah, W. U. Nur & Adam, Aulia. (2019, April 23). Testimoni Kekerasan Seksual: 174 Penyintas, 79 Kampus, 29 Kota. Retrieved from <https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kota-dmTW>

Perundang Undangan

UU No. 12 Tahun 2014 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga

UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Lampiran 1

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NT

Usia : 23 tahun

Alamat : Mampang Prapatan VII, No. 12, Jakarta Selatan

Telah mendapatkan keterangan secara terinci dan jelas mengenai:

1. Penelitian yang berjudul “Gambaran Makna Hidup korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal”
2. Tujuan penelitian
3. Prosedur penelitian

Saya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya menyatakan (~~bersedia~~ / ~~tidak bersedia~~*) dengan sukarela menjadi responden dalam penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Peneliti,



Daniel Septian Triono

Partisipan,



NT

Jakarta, 30 Juni 2022

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F

Usia : 24 tahun

Alamat : Jl. Tanah Merdeka X, RT/RW 008/006, Ciracas, Jakarta Timur

Telah mendapatkan keterangan secara terinci dan jelas mengenai:

1. Penelitian yang berjudul “Gambaran Makna Hidup korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal”
2. Tujuan penelitian
3. Prosedur penelitian

Saya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya menyatakan (**bersedia / tidak bersedia***) dengan sukarela menjadi responden dalam penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Jakarta, 29 Juni 2022

Peneliti,



Daniel Septian Triono

Partisipan,



F

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AW

Usia : 32 tahun

Alamat : Gg. Masjid, RT/RW 01/001, Ciracas, Jakarta Timur

Telah mendapatkan keterangan secara terinci dan jelas mengenai:

1. Penelitian yang berjudul “Gambaran Makna Hidup korban Kekerasan Seksual Dewasa Awal”
2. Tujuan penelitian
3. Prosedur penelitian

Saya diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Oleh karena itu saya menyatakan (**bersedia / tidak bersedia***) dengan sukarela menjadi responden dalam penelitian dengan penuh kesadaran serta tanpa keterpaksaan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Jakarta, 29 Juni 2022

Peneliti,



Daniel Septian Triono

Partisipan,



AW

Lampiran 2

1. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Juni 2022

Waktu mulai dan selesai : 16.56 - 17.18 WIB

2. Identitas Informan

Nama/Inisial : AW

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 32

Pekerjaan : Cleaning Service

Pendidikan Terakhir : SMA

3. Transkrip Wawancara

Tabel. 5 Transkrip wawancara 1

NO.	KODE PARTISIPAN	PENELITI	PARTISIPAN
1	AW	Oke, aku mulai. Yang pertama, bisa diceritain <i>gak</i> sih, kapan kejadian kekerasan seksual itu terjadi?	Kalau kejadian, aku <i>kan</i> kekerasan seksual itu, kalau seingat <i>gue</i> ya, pertama kali <i>gue nyemplung</i> ke dunia Gay.

		Itu tahun berapa?	Ada kali sembilan tahun yang lalu lah,
		Sembilan tahun yang lalu, berarti 2011-2010	<p>Nah, itu dia. Awalnya itu kan, apa namanya, di Jakarta Utara atau Pusat <i>sih</i>? Lapangan Banteng, di Lapangan Banteng itu, itu <i>gue</i> baru perdana ya. Baru perdana <i>gue nyemplung</i> ke dunia itu (Gay). Dan <i>gue</i>, masih bingung tuh, <i>gue</i> masih awam kan, ada tuh orang deketin <i>gue</i>, deketin <i>gue</i>, ya biasalah nego-nego gini. Tarif <i>gue</i> kan <i>gue</i> bilang sekian, tarif <i>gue</i> sekian dan dia <i>nyanggupin</i> tuh, <i>nyanggupin</i> tuh. Dan <i>gue</i> udah sampai kamar, <i>gue</i> kan nyewa <i>kayak</i> penginapan <i>gitu</i> lah. Abis itu, awal perjanjian di luar itu kan, misalnya <i>lu</i> mau <i>nusuk</i> atau mau SP aja kan. Dia bilang, <i>gue</i> mau SP aja. Oh, oke, dengan harga <i>segitu</i> ya kan. Kalau <i>segitu</i> <i>gue</i> mau, <i>gue</i> bilang <i>gitu</i> kan. Kita ke kamar itu. Di dalam kamar itu, <i>gue</i> sama dia ya, cekcok. Cekcok itu, kan awal perjanjian SP doang, ternyata pas sampai dalam kamar itu dia minta <i>nusuk</i> ya kan. <i>Gue</i> bilang begini, “Kalau <i>lu</i> mau nusuk, ya lu harus tambah dong.” Nah dari situ, cekcok, cekcok, di situ <i>gue</i> dapet kekerasan.</p>

			Itu pertama kali ya, yang pertama kali <i>gue</i> dijenggut rambut <i>gue</i> . <i>Gue</i> ditendang, ya <i>gue</i> bales dong. <i>Gue</i> tonjoklah orang itu, itu peristiwa udah bugil semua ya. Untungnya, apa, penjaga kamar itu <i>ngetok-ngetok gue</i> . Kenapa? <i>kan</i> pesan bir tuh di situ. Penjaga kamar ketok-ketok <i>gue</i> , langsung <i>gue</i> lari, <i>gue</i> pake spre, <i>gue</i> lari. <i>Gue</i> bilang sama penjaga itu. Jangankan itu, <i>gue</i> hampir dibunuh, waktu itu ya.
		Hampir dibunuh?	Hampir, karena kalau <i>gue</i> <i>gak</i> <i>ngelawan</i> , mati <i>gue</i> .
		Itu kekerasan yang pertama kali, <i>emang</i> pernah berapa kali <i>ngalamin</i> ?	Tujuh lebih <i>gue</i> itu, itu ya <i>kan</i> . Kalau yang keduanya itu, <i>gue</i> udah dililit kabel. Dan <i>gue</i> <i>ngelawan</i> , ya responnya dari dalam kamar itu, ya kita tonjok-tonjokan. Banyak <i>sih</i> sebenarnya.
		Berarti, bisa disebut pemerkosaan ya?	Dibilang iya <i>sih</i> , iya. Tapi <i>kan</i> dia selalu maksa <i>gitu</i> , <i>kan</i> karena dari awal di luar janjiannya seperti itu, dan di dalam kamar itu dia mintanya yang lebih.
		<i>Gak</i> sesuai sama <i>deal-deal-an</i> yang di awal	Iya

	Terus, apakah saat itu abang tahu jika abang jadi korban kekerasan seksual?	Awalnya <i>enggak</i> , waktu itu belum gabung dengan komunitas-komunitas seperti ini ya. Jadi, masih bebas, <i>gak</i> seperti ini
	Terus, apa abang <i>nyangka</i> jika <i>bakal</i> menjadi korban kekerasan seksual?	<i>Enggak</i> juga sih, <i>gue</i> sih ngeliatnya baik-baik aja. Teman-teman <i>gue</i> pada enak <i>gitu</i> kan, setiap dia nongkrong, setiap dia <i>mejeng</i> , pulang-pulang bawa duit. <i>Gue</i> <i>gak</i> kepikiran untuk dapet kekerasan seperti itu.
	<i>Gak nyangka</i> berarti ya?	<i>Enggak</i>
	Terus, perasaan abang saat itu gimana?	Takut. Takut sih, ya takut banget. Dibilang trauma <i>sih</i> , ya pasti. Karena, mau <i>gak</i> mau ya <i>gue</i> harus jalanin, kan <i>gitu</i> . Apa namanya, <i>gue</i> <i>gak</i> tau juga <i>gitu</i> kan, karena pas <i>gue</i> baru juga. Ya udah sih.
	Terus, gimana abang mandang diri sendiri pada saat itu?	Ya kalau <i>gue</i> sih, biasa aja ya. Karena <i>gue</i> kan udah kerja, dicap jelek juga
	Pasca kejadian itu, gimana kehidupan abang?	Dua hari atau tiga hari itu <i>gue</i> <i>gak</i> keluar-keluar rumah dulu. Karena masih terbayang-bayang <i>gitu</i> kan, itu susah banget <i>ngilanginnya</i> . Sampai sekarang masih sebenarnya. Setelah <i>agak</i> enakan baru <i>gue</i> keluar.

	Pas udah tenang ya	Ya, terima tamu juga kadang-kadang <i>gue</i> milih-milih juga. Milih-milih juga, gimana karakternya, sebelum itu kan <i>gue</i> ngobrol-ngobrol dulu, ngopi-ngopi dulu.
	Apakah abang ngerasa kalau itu adalah titik terendah dalam hidup?	Oh, <i>enggak</i>
	Berapa lama abang merasa terpuruk akibat kejadian itu?	Kalau sekarang masih sih sebenarnya, tapi <i>gak</i> seperti dulu.
	Bisa diceritain <i>gak</i> , kapan abang menyadari untuk bangkit dari kondisi terpuruk itu?	Jadi, pas malam-malam itu <i>gue mejeng</i> , ada lah om-om. Om-om itu liat dari jarak berapa meter <i>gitu</i> ya, dia sudah manggil-manggil <i>gue</i> . “Sini dek,” kata dia. Terus ngobrol-ngobrol, ngomong-ngomong <i>gitu</i> , dia nanya kenapa <i>gue</i> bisa kerja <i>kayak</i> gini. “ <i>Lah</i> , orang kan butuh makan,” <i>gue</i> bilang. <i>Gue</i> kan tulang punggung keluarga. Dan om ini bilang ke <i>gue</i> , “Mau <i>gak</i> lu <i>gak</i> kerja <i>kayak</i> gini lagi, lu <i>gue</i> cukupin.” Saat itu <i>gue</i> juga <i>gak</i> langsung bilang iya, <i>enggak</i> . Waktu itu pas masih pakai BBM, dia <i>chat gue</i> , kita <i>chat-chat-an</i> lah, ketemu, kita ke hotel. Dan pada waktu itu, <i>gue enggak</i> . Kita sharing aja. Kata dia awalnya, “Mau <i>gak</i> lu, lu ikut sama <i>gue</i> , <i>gue</i> cukupin tapi lu <i>gak</i> usah kerja

			<i>kayak gini.” Dan abis itu gue putusin, gue mau. Dan ternyata benar, dari adek gue SMP, SMA, kuliah dia yang biayain semua.</i>
		Adek?	<i>Iya, adek gue. SMP, SMA, sampai kuliah D3 yang biayain om itu. Benar-benar mengangkat gue lah</i>
		Pernah <i>gak</i> sih abang berkonsultasi terkait kondisi abang kepada ahli? Psikolog atau Psikiater?	<i>Belum</i>
		Adakah orang yang setia menemani abang dan memberikan pandangan?	<i>Ya yang setia om itu. Dia bilang, apa namanya, kan banyak ya kalau kondisi gue ini apa teman-teman gue lah, paling <i>gak</i> suka kalau gue dipanggil bencong. Itu dia paling <i>gak</i> suka. Dia sampai ngomong <i>kayak gitu</i>. Dia sampe nelpon <i>gue</i>, jangan sampai manggil <i>gue</i> bencong karena <i>gue</i> bukan bencong. Bencong itu kan beda ya, ada gendernya masing-masing juga. Kalau <i>gue</i> kan ibaratnya Gay kan, bencongan, tapi <i>gak</i> usah diutarakan.</i>
		Gimana hubungan abang dengan Tuhan pasca peristiwa itu?	<i>Sempat sih, sempat shalat beberapa hari <i>doang</i></i>

		Adakah orang sekitar abang yang pernah ngalamin kejadian serupa?	Oh, sering. Teman-teman yang sempat satu <i>mejengan</i> itu korban kekerasan semua. Semua Gay pernah jadi korban kekerasan seksual
		Bisa diceritain darimana atau siapa abang tahu jika peristiwa itu adalah kekerasan seksual?	Dari Teh Ina, itukan dari dia. Tahulah darimana, apa itu stigma, apa itu kekerasan seksual. Dari <i>gak</i> tahu jadi tahu
		Banyak korban kekerasan seksual yang mulai berbicara terkait peristiwa yang dialaminya, apakah abang pernah belajar dari pengalaman orang lain?	Pernah juga sih belajar dari orang lain. Kan gini, “Cong lu kalau, kan apa namanya, nemuin tamu yang <i>kayak</i> gini, <i>kayak</i> gini, <i>kayak</i> gini, lu mending <i>gak</i> usah,” kata dia. Kan <i>gue</i> coba dulu nih, <i>gue</i> coba dulu gimana karakternya orang ini, dan <i>gue</i> pun juga semua tamu juga <i>gue</i> ajak ngobrol lah. <i>Gue</i> ajak ngobrol, ngopi santai <i>entah</i> sejam atau setengah jam. <i>Gue</i> sudah ngerasa, dari bahasanya kan udah ketahuan kan, kalau bahasanya udah <i>gak</i> jelas ya <i>gue</i> tinggalin
		Bagaimana pandangan abang saat ini terkait peristiwa yang menimpa abang di masa lalu?	Pandangan <i>gue</i> yang sekarang ini, <i>gue</i> lebih baik dari yang dulu
		Bisa dijelaskan, hikmah apa yang abang dapat dari peristiwa itu?	Hikmahnya itu, itu kebanggan dari diri <i>gue</i> sendiri ya. <i>Gue</i> bisa <i>nyekolahin</i> adek <i>gue</i> , dan <i>gue</i> bisa kuliahin adek <i>gue</i> , dan juga apapun yang keluarga <i>gue</i> minta, <i>gue</i> selalu bisa

		Apa yang <i>ngebuat</i> abang bertahan hingga saat ini?	Bertahan dalam hal apa?
		Karena kan banyak korban kekerasan seksual pasca kejadian itu mereka terpuruk terus, dan mereka <i>gak</i> punya alasan untuk bertahan, entah karena di hidup, karir, atau sebagainya	Yang membuat <i>gue</i> bertahan itu, <i>gue</i> masih punya adek dan <i>gue</i> juga masih punya keluarga. Dan kedua, <i>gak</i> mungkinlah <i>gue</i> harus terpuruk selama-lamanya. <i>Gue</i> kalau <i>gak</i> kerja itu mau makan apaan, <i>gak</i> mungkin kan <i>gue</i> minta laki <i>gue</i>
		Apakah abang telah menerima kejadian buruk yang menimpa abang? Kejadian kekerasan seksual itu maksudnya	Iya, menerimalah. Itu <i>mah</i> sudah risiko, <i>kayak</i> bencong ya kan, itu udah risiko. Orang yang lain juga berisiko, risikonya <i>gede</i> . Entah dibunuh, kitakan kalau <i>gak gitu gak</i> dibayar
		Menurut abang, apa itu kekerasan seksual?	Kalau menurut <i>gue</i> ya, kalau menurut <i>gue</i> itu kekerasan yang <i>gue</i> alami itu ibaratnya ya <i>kayak</i> itu tadi, balik yang namanya, dia yang awalnya minta ini memaksa untuk minta itu. Kan kalau memaksa itu udah itu <i>dong</i> , sudah pelecehan kan
		Setahu abang apa sih jenis-jenis dari kekerasan seksual?	Sekarang gini, yang dari awal tadi, dari awal minta ini sampai minta itu, dan pas mintanya lebih. Terkait dengan kekerasannya itu dia main fisik itu. Dan <i>gue</i> pun juga

	Selain itu apalagi bang?	Udah
	Bagaimana pandangan abang terkait korban yang menjadi faktor utama dari kekerasan seksual? Kadangkala ada orang yang mikir pandangannya tuh kekerasan seksual itu terjadi karena korban, jadi <i>nyalahin</i> korban	<i>Enggak</i> juga sih. Karena kan gini ya, apa namanya, <i>kayak</i> kadang-kadang ini <i>kayak gue</i> gini ya sama tamu itu kan ada yang nakal ada yang <i>enggak</i> . Misalnya kalau ada yang nakal itu entah barang-barangnya tamu itu diambil, entah uangnya diambil dan langsung dia pergi. Jadi, imbasnya itu ke Gay yang lain <i>gitu</i>
	Menurut abang, dampak apa aja sih yang <i>bakal</i> dialami sama korban kekerasan seksual?	Dampaknya trauma, takut, dan apa ya. Pokoknya trauma dan takutlah intinya. Terus juga apa, kejadian itu pun sampai sekarang masih terngiang-ngiang.
	Bagaimana sikap abang terkait kekerasan seksual yang saat ini semakin meningkat? Artinya banyak kekerasan seksual dimana-mana, terus sikap abang gimana?	Kalau aku itu, udah umumnya kali ya. <i>Gak</i> laki <i>gak</i> perempuan juga sama
	Gimana sikap abang terhadap orang-orang yang meremehkan kekerasan seksual?	Ya mungkin dia belum pernah ngerasain kali, dia belum pernah ngerasain. Kalau udah ngerasain coba, enak <i>gak digituin?</i>

		Bisa diceritain apa pekerjaan atau kegiatan abang saat ini?	Saat ini <i>gue</i> jadi <i>cleaning service</i> rumah sakit, kadang-kadang <i>gue</i> pun juga masih <i>online</i> juga sih sebenarnya. Udah, <i>gue</i> pulang kerja, ke rumah, sambil buka aplikasi. Kalau ada tamu yang <i>nyangkut</i> ya jalan, sambil lah
		Apa yang biasa abang lakukan ketika memiliki waktu luang?	<i>Online</i>
		Adakah yang terbesit pada diri abang untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan? Ada <i>gak</i> sih terbesit buat <i>upgrade skill</i> bahasanya?	Dari dulu memang <i>gue</i> itu dibilang <i>gue</i> penyanyi, memang <i>gue</i> dulu penyanyi juga, dari panggung ke panggung. Ya kadang-kadang juga dari, MC ya, dari MC <i>gue</i> dari café-café <i>gitu</i> . Dan dapet tawaran untuk nyanyi dari kampung ke kampung. Dulu ya, sebelum <i>gue</i> jadi Gay dan sebelum <i>gue mejeng gitu</i> . Dulu <i>mah</i> sering banget, yang namanya, dulu <i>mah gue</i> suka dibayar 100 ribu. Di bar itu <i>gue</i> , dari jam dua siang sampai jam 12 malam
		Oh begitu, berarti ada keinginan ya buat mengembangkan bakat	Iya
		Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam setiap kegiatan?	Motivasinya itu pengen tahu aja yang namanya, karena selama ini tentang LGBT itu <i>gue</i> kurang, kurang terlalu dalam ya. Karena mungkin, pengen tau lah, gimana sih

			perkembangan LGBT ini. Masih apa, masih banyak stigmanya atau tidak, <i>gitu</i> aja. Kebanyakan stigmanya itu dari warga, ya kan. Dari warga, cong-bencong. Susah sih kalau untuk terima, apa, warga luar atau waria atau <i>kayak-kayak gitu</i>
		Adakah yang telah abang lakukan untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang mengalami kekerasan seksual seperti abang?	Ya <i>gue</i> sih kasih motivasi aja ya, apa yang <i>gue</i> rasain ya <i>gue share</i> aja ke anak-anak. <i>Gue</i> share ke anak-anak itu, dan <i>gue</i> juga kasih tau dia, kalau <i>lu</i> nemuin tamu jangan langsung <i>lu hajar</i>
		Menurut abang, apakah kehidupan abang saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa itu?	Sangat-sangat lebih baik
		Motivasi apa yang abang miliki untuk terus maju menjalani hidup?	Motivasi pengen sukses
		Apa yang ingin dicapai atau diimpikan dalam hidup abang?	Apa ya, yang <i>pengen gue</i> capai nih? Yang <i>pengen gue</i> capai, <i>gue</i> mau nikah deh. Itu doang yang <i>pengen gue</i> capai, belum aja
		Apa rencana abang untuk mewujudkan impian tersebut?	Rencanya? Ya kalau misalnya <i>gue</i> mencari pasangan yang sebenarnya lah. Ya karena sekarang ini <i>gue</i> punya pasangan juga, satu kosan juga. Ya ibaratnya <i>kayak gue</i> tuh pulang

		kerja <i>ya udah</i> , kadang-kadang kalau pasangan <i>gue</i> lagi <i>gak</i> pulang, dia pulang ke rumah orangtuanya, <i>gue online</i> . Ya kalau dia tinggal sama <i>gue</i> ya itu, <i>kayak</i> seorang istri lah, ngurusin dia
	Menurut abang apa sih kebahagiaan itu?	Kebahagiaan? Kebahagiaan itu ya, kalau menurut <i>gue</i> ya, <i>gue gak</i> munafik <i>sih</i> , uang bagi <i>gue</i> nomor dua. Saat <i>gue</i> kumpul sama keluarga, itu nomor satu. Keduanya, uang. Ketiganya, pasangan.
	Bagaimana cara abang mendapatkan kebahagiaan tersebut?	Ya <i>gue mah</i> mencobanya gini aja, <i>gue nyenengin</i> keluarga <i>aja tuh</i> bagi <i>gue</i> itu sudah bahagia banget. Walaupun <i>gue</i> susah ya, tapi <i>gue</i> rela lah buat keluarga <i>gue</i> , asalkan dia bahagia
	Menurut abang, apa itu makna hidup dan hidup yang bermakna?	Makna hidup ya ibarat kata, <i>sorry ya</i> kalau <i>gue</i> melenceng, kalau orang butuh bantuan <i>gue</i> , pasti <i>gue</i> bantu. Itu kalau <i>gue</i> bisa ya, semampu <i>gue</i> . Hidup yang bermakna itu, ya pokoknya kalau orang yang butuh bantuan <i>gue</i> , <i>gue</i> bisa <i>gak</i> bisa <i>gue</i> harus bisa. Biasanya ada orang, “Tolongin <i>gue</i> dong, <i>gue</i> mau ngecek ini nih, mau ngecek HIV <i>gue</i> .” <i>Gue</i> anterin <i>gak setengah-setengah</i> , pendampingan lah

		Apa makna hidup abang?	Makna hidup <i>gue</i> , makna hidup <i>gue</i> , contohnya kayak gimana sih?
		Makna hidup itu suatu nilai yang abang pegang, yang jadi tujuan abang juga, yang kadang itu beda sama orang lain, yang bikin abang terus bangkit, terus berusaha	Ya itu, kan minimal punya rumah sendiri. Itu kan, kenapa <i>gue</i> dulu <i>nyemplung</i> ke dunia itu, itu target <i>gue</i> hanya dua. Nyekolahkan adek <i>gue</i> dan <i>gue</i> harus punya rumah sendiri. Yang satu sih sudah terwujud ya, saat ini sedang dalam proses
		Semoga tercapai semuanya	Amin
		Hidup bermakna apa yang abang inginkan?	Ya <i>gue</i> hidup mau berumah tangga, punya keluarga. Walaupun apa, kerja kayak <i>cleaning service</i> gitu kan, <i>gak</i> perlu mewah yang penting cukup, yang penting cukup. Cukup buat keluarga, cukup buat <i>gue</i> , cukup buat kebahagiaan

1. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Juni 2022

Waktu mulai dan selesai : 17.37 – 17.49 WIB

2. Identitas Informan

Nama/Inisial : F

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 24

Pekerjaan : Penjaga Cafe

Pendidikan Terakhir : SMA

3. Transkrip Wawancara

Tabel. 6 Transkrip wawancara 2

NO.	KODE PARTISIPAN	PENELITI	PARTISIPAN
2	F	Bisa diceritain <i>gak</i> sih kapan kejadian itu terjadi? Kekerasan seksualnya	Kekerasan seksual, kalau aku <i>sih</i> , kalau <i>gak</i> salah, oh kayak dipaksa ya?
		Iya, dipaksa atau apa	Pas nikah, <i>sih</i> . Kayak misalnya, kayak itu kan maksudnya kayak kita lagi <i>gak</i> mau terus dipaksa itukan tetapnya, tetap kekerasan seksual <i>gak</i> sih. Kayak kita digebukin kalau kita

		<i>gak</i> mau, ya kan
	Udah lama ya itu pas nikahnya?	Tahun 2017
	Apakah mbak tahu kalau itu kekerasan seksual?	Tahu
	Mbak <i>nyangka</i> <i>gak</i> sih, kalau <i>bakalan</i> jadi korban kekerasan seksual?	<i>Enggak</i>
	Gimana perasaan mbak saat itu?	Ya <i>kayak</i> , ya sedih lah. <i>Digituin</i>
	Gimana mbak <i>mandang</i> diri sendiri?	Ya biasa aja
	Bagaimana orang-orang disekitar mbak?	Gimana maksudnya? Oh, kalau lagi saat itu <i>sih</i> ya <i>diemin</i> . Ya cuma kalau lagi cerita, ya cuma bisa kasian <i>doang</i> .
	Pasca peristiwa itu gimana kehidupan mbak?	Ya, <i>yaudah</i> jalanin aja
	Apakah mbak merasa kalau itu adalah titik terendah dalam hidup?	Sempat, cuma <i>kayak</i> , <i>enggak</i> lah <i>gak</i> mungkin <i>kayak</i> begini terus juga
	Berapa lama mbak merasa terpuruk akibat kejadian itu?	Lama

	<i>Btw</i> , berapa tuh? Berapa bulan kah, berapa minggu kah, atau?	Ada berapa, mungkin sampe sekarang <i>kayak</i> masih keinget- inget
	Bisa diceritain <i>gak</i> kapan mbak menyadari untuk bangkit dari kondisi itu?	Pas cerai
	Pernah <i>gak</i> sih, konsultasi terkait masalah mbak ke psikolog atau psikiater?	<i>Enggak</i> pernah. Sempet <i>pengen</i> , Cuma <i>kayak</i> , ah <i>gak</i> ah, <i>gak</i> usah
	Adakah orang-orang yang setia menemani dan memberikan pandangan kepada mbak?	Ada, teman-teman yang tahu
	Gimana hubungan mbak dengan Tuhan pasca peristiwa itu?	(ketawa) Cuma bisa berdoa <i>doang</i>
	Adakah orang-orang disekitar mbak yang ngalami kejadian serupa dengan mbak?	Sama? Banyak
	Bisa diceritain <i>gak</i> , dari mana atau dari siapa mbak tahu kalau peristiwa yang menimpa mbak itu kekerasan seksual?	Dari baca-baca, <i>searching</i>
	Banyak korban kekerasan seksual yang mulai berbicara terkait peristiwa yang dialaminya, apakah mbak pernah belajar dari pengalaman	<i>Enggak</i> perlu belajar dari pengalaman orang lain, sudah belajar dari pengalaman dari diri sendiri

	mereka?	
	Gimana pandangan mbak saat ini terkait peristiwa yang menimpa mbak di masa lalu?	Ya cuma bisa bangkit. Ya <i>kayak, kayak</i> maksudnya belajar dari yang sudah-sudah. Jangan sampai <i>keulang</i> lagi
	Bisa dijelasin <i>gak</i> hikmah apa yang bisa diambil dari peristiwa itu?	<i>Gak</i> tau, hehe. Ya mungkin kita berusaha lebih baik, <i>kayak kudu</i> nyari, betul hati-hati. Benar-benar teliti banget nyari pasangan.
	Apa yang <i>ngebuat</i> mbak bertahan sampai saat ini?	Anak, intinya anak
	Apakah mbak udah menerima kejadian buruk yang menimpa mbak?	Udah, nerima
	Menurut mbak apa itu kekerasan seksual?	<i>Kayak</i> , dipaksa. Dipaksa untuk ngelayanin kan. <i>Gitu sih, kayak</i> ya itu intinya
	Setahu mbak apa sih jenis-jenis kekerasan seksual?	<i>Gak</i> tahu
	Gimana pandangan mbak terkait korban yang menjadi faktor utama dari kekerasan seksual? <i>Kan</i> banyak tuh orang yang punya cara pandang korban kekerasan seksual itu terjadi karena	<i>Enggak</i> sih. Sekarang gini ya, oh kekerasan ya. Bukan karena korban <i>aja</i> , <i>emang dasar</i> yang pelakunya <i>aja</i>

	korban. Menurut mbak gimana?	
	Menurut mbak, dampak apa aja sih yang <i>bakal</i> dialami sama korban kekerasan seksual?	Pasti trauma ya. Terutama, trauma pasti.
	Gimana sikap mbak terkait kekerasan seksual yang semakin meningkat? Kan banyak tuh, sekarang tuh lagi marak tuh kekerasan seksual. Terus sikap mbak gimana?	Maksudnya gimana sih, oh, gimana sikap kita? Gimana ya, ya kayak kita <i>ngelawan aja sih</i>
	Bagaimana sikap mbak terhadap orang-orang yang meremehkan kekerasan seksual?	<i>Ngeselin banget sih itu orang, beneran. Belum ngerasain aja</i>
	Bisa diceritain apa pekerjaan atau kegiatan mbak saat ini?	Pekerjaan aku, ya jaga café
	Apa yang biasanya mbak lakuin ketika memiliki waktu luang?	Main sama anak
	Apakah terbesit dalam diri mbak untuk meningkatkan bakat, keterampilan, atau kemampuan?	<i>Gak ada</i>
	Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam kegiatan mbak?	Motivasinya cuma buat anak <i>sih</i>

	Adakah yang telah mbak lakukan untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang <i>ngalamin</i> peristiwa serupa dengan mbak? Apa yang sudah mbak <i>lakuin</i> ?	<i>Kayak</i> , ya kasih nasihat. Supaya, maksudnya, jangan sampai <i>keulang</i> lagi <i>gitu</i> ke teman-teman
	Menurut mbak apakah kehidupan anda saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa?	Iya
	Motivasi apa yang mbak miliki untuk terus maju menjalani hidup?	<i>Gak</i> tau dah, bingung
	Apa yang ingin mbak capai atau impikan dalam hidup?	<i>Pokoknya</i> intinya buat anak. Kalau aku sekarang Cuma mikirin buat anak. Kalau buat diri sendiri <i>gak</i> ada
	Apa rencana mbak untuk mewujudkan impian itu?	Ngebahagiain, kerja keras
	Menurut mbak, apa sih kebahagiaan itu?	Banyak, <i>kayak</i> maksudnya, <i>kayak gak</i> ada tuh kekerasan, pengekangan. <i>Pokoknya</i> intinya, semau kita aja, maksudnya intinya kita tau batasan
	Bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan itu?	Dengan cara sendiri, <i>kayak</i> , kita sendiri yang buat. Belum tentu orang lain bisa, kan maksudnya, kan orang lain belum tentu tahu apa yang kita mau. Kalau kita sudah pasti tahu

			apa yang kita mau
		Menurut mbak apa itu makna hidup dan hidup yang bermakna?	Makna hidup, saya mah <i>gak</i> ngerti, <i>gak</i> tahu.
		Berarti mbak belum menemukan makna hidup?	Belum, mungkin belum
		Hidup bermakna apa yang mbak inginkan?	Hidup bermakna gimana sih? Jelasin
		Makna hidup itu nilai, yang kita pegang, itu bisa jadi motivasi kita, itu bisa jadi tujuan kita, dan itu beda dari orang lain. Itu yang bikin kita bangkit, itu yang bikin kita kuat,	Oh, apa yang kita <i>pengen</i> ? <i>Pengennya</i> sih, sudah <i>gak</i> kerja lagi, <i>kayak</i> dapat suami yang lebih baik. Ya mungkin, ya siapa sih yang mau kerja <i>kayak</i> begini. Buat anak, mau kerja <i>bener</i> . Sebenarnya banyak ya kerja <i>bener</i> , bisa <i>aja</i> kita <i>gitu</i> kan, Cuma <i>gak</i> <i>nyukupin</i> untuk semua-semuanya. Bukannya kita <i>gak</i> bersyukur <i>gitu</i> kan, Cuma emang <i>gak</i> <i>nyukupin</i> segala-galanya.

1. Jadwal Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Juni 2022

Waktu mulai dan selesai : 15.23 – 15.43 WIB

2. Identitas Informan

Nama/Inisial : NT

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 23

Pekerjaan : Mahasiswa

Pendidikan Terakhir : SMA

3. Transkrip Wawancara

Tabel. 7 Transkrip wawancara 3

NO.	KODE PARTISIPAN	PENELITI	PARTISIPAN
3	NT	Bisa diceritain kapan kejadian itu terjadi?	Waktu SMP
		Waktu SMP ya?	Mungkin, kelas dua SMP <i>tuh</i> , kelas dua, <i>eh</i> kelas tiga, kelas tiga SMP.

	Kelas tiga berarti tahun?	<i>Gue lulus, gue lulus, 13 apa 14 ya, kurang lebih gitu lah ya</i>
	Apakah saat itu <i>lu</i> tahu kalau <i>lu</i> jadi korban kekerasan seksual?	Iya, tahu
	Apakah <i>lu</i> nyangka bakalan jadi korban?	<i>Enggak, enggak</i>
	Gimana perasaan <i>lu</i> saat itu?	<i>Apa ya, marah, kesal, gak enak, gak nyaman</i>
	Gimana <i>lu</i> memandang diri <i>lu</i> sendiri saat itu?	Karena marah, jadi kayak, kok bisa sih ini terjadi gitu. Gak terima sih. Maksudnya <i>gue</i> sama diri <i>gue</i> tuh gak terima, kok bisa <i>gue</i> diginiin
	Gimana dengan orang-orang di sekitar <i>lu</i> ?	Macam-macam ya. Waktu itu, waktu kejadian, <i>gue</i> bareng sama adik sepupu <i>gue</i> . Terus kayak dia juga syok, sama dengan yang <i>gue</i> rasain kan. Terus waktu <i>gue</i> cerita sama abang <i>gue</i> , dia malah marah. Maksudnya kayak dia juga syok sih kayaknya, mangkanya marah. Kok kenapa bisa kayak gitu, gitu
	Pasca peristiwa itu gimana kehidupan <i>lu</i> ?	Mungkin lebih aware ya jadinya. Maksudnya kayak, oh <i>gue</i> kalau misalnya, jangan sampai sih kejadian lagi, tapi kalau

			misalnya kejadian <i>gue</i> jadi lebih <i>aware gitu</i> . Jadi <i>kayak, oh hati-hati nih</i> kalau <i>kayak</i> gini ada kemungkinan ini bisa terjadi lagi yang seperti ini. <i>Kayak gitu</i>
		Apakah <i>lu</i> ngerasa itu adalah titik terendah dalam hidup <i>lu</i> ?	Kurang lebih <i>kayak gitu</i>
		Berapa lama <i>lu</i> merasa terpuruk akibat kejadian itu?	<i>Gue gak inget deh</i> , karena itu cukup lama. <i>Cuman</i> yang <i>gue</i> rasa, apa ya, <i>kayak</i> misalnya seminggu tapi <i>enggak</i> terpuruk yang lama karena <i>gue</i> rasa <i>kayak</i> , tapi sampe sekarang <i>gue</i> masih inget orangnya dan <i>gue</i> masih dendam. Orangnya <i>kayaknya</i> masih ingat sama <i>gue</i>
		Bisa diceritain kapan <i>lu</i> menyadari untuk bangkit dari kondisi itu?	<i>Gue</i> waktu awalnya tuh <i>gak</i> terima. Terus <i>kayak, oh gue</i> syok, terus <i>kayak</i> jangan sampai ini kejadian lagi. Tapi habis itu <i>gue kayak, gue gak</i> terpuruk <i>sih, gak</i> sampai terpuruk. Karena <i>gue</i> ngerasa bahwa bukan salah <i>gue, gitu</i> . Itukan sesuatu yang terjadi karena orangnya yang melakukan
		Pernahkan <i>lu</i> berkonsultasi terkait kondisi <i>lu</i> ke ahli? Psikolog atau Psikiater	Psikolog pernah, tapi baru sampai <i>chat sih</i> , belum pernah, <i>eh</i> , pernah, pernah. Pernah sampe ikut kelas juga

	Adakah orang yang setia <i>nemenin lu</i> dan memberikan pandangan?	Terkait apa <i>nih</i> ?
	Ini, kekerasan seksual. Ada orang yang <i>nemenin lu gak</i> , saat <i>lu</i> terpuruk <i>kah</i> , atau saat <i>lu</i> mau bangkit, atau ada orang yang mau ngasih pandangan ke <i>lu</i>	Gimana ya, <i>gue gak</i> cerita ya. Maksudnya <i>kayak gue pengen</i> cerita, maksudnya kalau ini kan <i>gak</i> semua, <i>gak</i> tahu kan. Jadi, itu perspektif <i>gue</i> ngeliatnya <i>aja</i> , pasti ada <i>sih</i> orang yang, maksudnya <i>kayak, oh kayak gini, oh</i> tenang ya, terus <i>kayak</i> gimana. Tapi kalau misalnya dibilang terkait dengan hal ini, <i>gue gak</i> cerita <i>sih</i> sama orang
	Gimana hubungan <i>lu</i> dengan Tuhan pasca peristiwa itu?	Gimana ya, biasa aja mungkin, <i>kayak</i> biasa. Ya karena, apa ya, <i>gak</i> sampai, ya sampai mengguncang tapi <i>gak</i> sampai <i>kayak gue</i> sampai, <i>gak</i> sampai depresi berat <i>soalnya</i>
	Adakah orang di sekitar <i>lu</i> yang pernah ngalamin kejadian serupa?	Ya, <i>gue</i> rasa banyak. Karena, maksudnya, <i>cuman apa ya</i> , beda kasus sedikit tapi sama <i>gitu</i> . Itu, itu <i>gue</i> liat sering terjadi ternyata
	Bisa diceritain darimana atau siapa <i>lu</i> tahu jika peristiwa yang menimpa <i>lu</i> itu adalah kekerasan seksual?	<i>Gue</i> cukup tahu kalau misalnya ketika orang menyentuh kita tanpa persetujuan, itu adalah kekerasan
	Banyak korban kekerasan seksual yang berbicara terkait peristiwa yang dialaminya,	Dalam artian bagaimana dulu <i>nih</i> ?

		apakah <i>lu</i> pernah belajar dari pengalaman orang lain?	
		Artian, apa namanya, <i>lu</i> mulai banyak belajar dari orang yang pernah jadi korban kekerasan seksual. Misalkan <i>kayak</i> pelajaran hidup <i>kah</i> , atau gimana caranya berinteraksi dengan orang dan <i>segala macam</i>	Mungkin <i>gini yah</i> , karena <i>gue</i> <i>gak seterguncang</i> orang lain tapi <i>gue</i> cukup, apa ya, yang <i>gue</i> liat adalah <i>oh gue</i> cukup paham, ternyata orang itu berbeda ya dalam menyikapi itu setelah atau waktu mengalami <i>gitu</i> . Itu <i>sih</i> mungkin
		Gimana pandangan <i>lu</i> saat ini terkait peristiwa yang menimpa <i>lu</i> saat itu?	<i>Gue</i> cukup tahu <i>gue</i> adalah korban, bukan salah <i>gue</i> . Dan kemungkinan akan banyak korban-korban di luar sana, yang bahkan <i>gak</i> tahu kalau misalnya itu salah, bukan salah mereka. Dan yang lebih parahnya mungkin orang-orang di sekitar yang melihat ya, karena <i>gue</i> rasa <i>enggak</i> semua orang yang melihat itu bisa paham kalau misalnya orang itu sedang, sedang mengalami atau sedang menjadi korban, <i>gitu</i> loh
		Bisa dijelasin hikmah apa yang dapat <i>lu</i> ambil dari peristiwa itu?	<i>Gue</i> jadi melek akan kekerasan seksual. <i>Gue</i> , maksudnya <i>kayak gini yah</i> , apa yang <i>gue</i> rasakan dalam bentuk misalnya berbagai macam kekerasan, atau misalnya, <i>gue</i> jadi sadar kalau misalnya perempuan itu adalah salah satu

			kelompok rentan. <i>Gue</i> ngerasain juga bagaimana stigma itu terjadi terhadap korban. Banyak hal sih, jadi <i>gue</i> lebih <i>melek, gitu</i>
		Apa yang membuat <i>lu</i> bertahan hingga saat ini?	<i>Life was go on</i> mungkin <i>yah</i> . Karena <i>gue</i> rasa, ya seharusnya hidup itu ya harus berjalan. Kan kita semua punya, apa ya, punya saat dimana kita di bawah, punya saat dimana kita di atas, punya saat dimana kita <i>kayak</i> merasa <i>gak</i> berguna atau kebalikannya <i>gitu ya</i> . Tapi, <i>gue</i> cukup tahu kalau misalnya bunuh diri itu dosa. Dan <i>gue gak</i> mau mati hanya untuk, untuk apa namanya, merasakan kesusahan lainnya. <i>Gue</i> cukup tau hal itu
		Apakah <i>lu</i> telah menerima kejadian buruk yang menimpa <i>lu</i> ?	Menerima dalam artian ini kali ya, menerima dalam artian, oke <i>gue</i> pernah jadi korban <i>gitu, gue</i> korban <i>gitu</i> . Tapi kalau misalnya, <i>gue gak</i> terima itu bisa terjadi sama <i>gue</i> atau sama orang lain <i>gitu, gue gak</i> terima itu. Tapi <i>gue</i> terima kalau misalnya <i>gue</i> pernah jadi korban
		Menurut <i>lu</i> apa itu kekerasan seksual?	Kekerasan seksual kalau menurut <i>gue</i> adalah perlakuan yang dilakukan kepada seseorang tanpa persetujuan dan itu seharusnya tidak dilakukan <i>gitu loh</i> .

		<p>Setahu <i>lu</i> apa jenis-jenis dari kekerasan seksual?</p>	<p><i>Oh, iya.</i> Pelecehan, setahu <i>gue tuh</i> kekerasan seksual itu ada fisik atau verbal ya. Yang parahnya itu adalah paling parah salah satunya adalah dengan perkosaan. Terus kalau misalnya yang verbal itu bisa jadi <i>cat calling</i>, dan lain-lainnya. Terus ini, mungkin ini kekerasan berbasis gender salah satunya ya, sampai pembunuhan terhadap perempuan</p>
		<p>Kadangkannya orang <i>ngerasa</i> bahwa <i>cat calling</i> itu <i>gak</i> separah orang diperkosa, padahal yang namanya pelecehan seksual itu pasti berdampak</p>	<p>Iya, padahal ini juga, maksudnya <i>kayak</i> pelecehan seksual, mau ucapan atau perlakuan yang misalnya <i>kayak</i> dipegang dikit, dicolek dikit, atau apa, itu tetap kalau konsepnya kekerasan seksual itu atau konsep persetujuan, kalau misalnya orang yang terima itu <i>gak</i> terima, itu adalah kekerasan seksual</p>
		<p>Gimana pandangan <i>lu</i> terkait korban yang menjadi faktor utama dari kekerasan seksual?</p>	<p>Maksudnya gimana <i>nih</i>?</p>
		<p>Banyak, banyak kekerasan seksual yang terjadi sama korban. Tapi malah korban yang disangka <i>gini, lu sih pake, ah</i></p>	<p>Jadi menyalahkan korbannya, ya. <i>Bego ya</i> semua orang yang melakukan hal seperti itu. <i>Gak</i> ada <i>kayak</i> gini, ini tuh, <i>gak</i> ada orang yang, bahasanya <i>nih ya</i> <i>gak</i> ada orang yang minta barang-barangnya dicuri. <i>Gak</i> ada <i>sih kayak</i>, ayo maling datang ke rumah. <i>Gak</i> ada yang <i>kayak gitu</i>. Cuma</p>

			<p><i>gue</i> paling <i>gak</i> suka sama objek yang, <i>ah</i> sama perkataan <i>kayak</i>, <i>lu</i> pakai pakaian begini, <i>lu</i> pakai pakaian begitu. Masalahnya itu <i>kan</i> pakaian <i>gue</i> gitu, apa urusannya sama <i>lu</i> gitu. <i>Kan</i> seharusnya kekerasan seksual itu yang salah selalu pelaku, karena yang salah adalah otaknya dia dan perlakuannya dia. Atau misalnya cuma berhenti sampai otaknya doang tapi <i>gak</i> dilakukan, itu <i>it's okay</i>. <i>Kan</i> kita <i>gak</i> tahu ya. Tapi kalau misalkan itu sampai kejadian, apa <i>sih</i> bedanya manusia sama hewan. <i>Kayak gitu</i> <i>gak</i> sih. Iya, kita <i>kan</i> suka ngomongin ya, kalau misalnya, <i>oh</i> ikan asin. <i>No</i>, bukan masalahnya ikan asin dan kucing <i>gitu</i>, <i>lu</i> aja masih, apa namanya, <i>ngomongin</i> manusia yaitu diimplikasikan kepada hewan <i>gitu</i></p>
		<p>Menurut <i>lu</i> dampak apa aja yang akan dialami oleh korban kekerasan seksual?</p>	<p>Banyak, biasanya <i>tuh</i> sesuai dengan bentuk kekerasan seksualnya juga. Bisa jadi orang itu jadi <i>kayak</i>, <i>oh</i> mungkin <i>gue</i> rasa masih ada kalau misalnya bentuk kekerasan seksualnya masih bisa dibilang <i>kayak</i> berbentuk pelecehan dan belum sampai ke, apa namanya, ke tingkat yang gede, itu biasanya menurut <i>gue</i> orang <i>tuh</i> <i>bakalan kayak</i> jadi lebih</p>

			<p><i>aware</i>, atau apa <i>gitu</i> kan. Jadi <i>kayak risih banget gitu</i> dan <i>gak nyaman gitu</i> loh. Kan seharusnya ya kita itu punya, kita hidup di dunia dengan ruang yang aman <i>gitu</i>. Tapi, <i>gue</i> rasa itu sangat mempengaruhi juga <i>gitu</i>, sama keamanan kita juga. Dan kalau misalnya sampai ke konteks perkosaan dan kawan-kawan <i>gitu</i>, dan yang <i>pokoknya</i> yang susah banget, itu bisa benar-benar bisa <i>ngerubah</i> kehidupan orang. Dalam artian <i>kayak</i> pandangan <i>gue</i> terhadap kaum tertentu atau misalnya pandangan <i>gue</i> terhadap hidup <i>gue</i> sendiri. <i>Kayak oh</i>, bisa aja <i>kayak gue</i> merasa <i>gue</i> korban terus <i>gue</i> merasa <i>gue</i> <i>gak</i> berguna. <i>Kayak gitu-gitu</i> banyak sih menurut <i>gue</i> yang terjadi. Korban menyalahkan dirinya sendiri karena ada <i>peer pressure</i></p>
		<p>Gimana sikap <i>lu</i> terkait kekerasan seksual yang semakin meningkat?</p>	<p>Marah <i>sih gue</i>. Apa ya, dunia itu kan bisa dibilang manusia ya yang, yang, yang menentukan bagaimana <i>gitu</i> loh. Terus, sayangnya manusia saat ini <i>gak</i> bisa membentuk ruang aman bagi manusia lainnya. Terus, <i>ngapain</i> kita hidup di dunia kalau misalnya, kan <i>kayak</i> bahasanya itu ya, kekerasan seksual itu paling banyak dilakukan, paling</p>

			<p>banyak juga selain di, apa namanya, di ruang umum, ruang publik, juga sering terjadi di rumah kan, pelakunya adalah keluarga sendiri. Itu yang, <i>hah are you sure? Kayak lu manusia gitu</i>. Harusnya moral pelaku itu dipertanyakan <i>gitu</i>, kenapa bisa melakukan seperti itu <i>gitu</i>. <i>Kayak manusia gak sih lu gitu</i></p>
		<p>Gimana sikap <i>lu</i> terhadap orang-orang yang meremehkan kekerasan seksual?</p>	<p>Marah, marah. Karena, cuma karena <i>lu</i> gak ngerasain, <i>gak</i> berhak <i>gitu lu</i> menyalahkan orang lain yang merasakannya. Atau <i>lu mendeskridit</i> atau <i>lu kayak</i> menomorduakan orang yang pernah merasakannya. Jangan cuma karena <i>lu</i> gak ngerasain <i>gitu</i></p>
		<p>Bisa diceritain apa pekerjaan atau kegiatan <i>lu</i> saat ini?</p>	<p>Oh, kalau <i>gue</i> banyak <i>sih</i> sebenarnya. <i>Gue</i> ini, apa namanya, kuliah, lagi <i>nyusun</i> skripsi juga. Terus magang, iya <i>gue</i> lagi magang, di Smartfren. Terus <i>gue</i> juga ini lagi, apa namanya, kegiatan organisasi di luar kampus</p>
		<p>Apa yang biasanya <i>lu</i> lakukan ketika <i>lu</i> memiliki waktu luang?</p>	<p>Ini sedih <i>sih kedengerannya</i>, <i>gue</i> jarang memiliki waktu luang. Skripsi, karena lagi kejar setoran skripsi. Luang <i>gue</i>, waktu luang diupayakan untuk mengerjakan skripsi</p>

		<p>Apakah terbesit pada diri lu untuk mengembangkan bakat, keterampilan atau kemampuan?</p>	<p>Bukan terbesit, tapi dilakukan. Maksudnya <i>kayak gue magang, gue kuliah itu adalah menurut gue bagian dari mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan gue. Karena kemampuan gue kurang lebih di situ</i></p>
		<p>Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam setiap kegiatan <i>lu</i>? Atau <i>lu</i> ngelakuin ini tujuannya untuk ini</p>	<p><i>Oh ya, pasti-pasti. Menurut gue, gue jarang sih melakukan sesuatu tanpa motivasi. Karena kan, apa ya, pasti ada sebabnya gitu, kayak misalnya gue hari ini di sini karena gue ingin belajar, gue ingin berkontribusi akan sesuatu yang, yang salah satunya adalah bagaimana caranya gue mencegah kekerasan berbasis gender atau kekerasan seksual lebih banyak lagi</i></p>
		<p>Adakah yang telah lu lakuin untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang ngalamin peristiwa serupa dengan <i>lu</i>?</p>	<p>Pastinya mendampingi, dalam artian <i>kayak, it's not your foold gitu, gue pasti bakalan kayak itu bukan salah lu gitu. Dalam artian gue ngerti itu gak mudah, gue pernah berada di posisi lu, tapi bukan berarti, apa namanya, pengalaman gue sama pengalaman lu sama gitu. Tapi, gue cukup memahami bahwa yang lu rasakan itu benar, lu adalah korban. Mungkin lebih ke mendorong ya, dan juga gue gak akan memaksa dia buat <i>speak up</i>, karena gue paham gak</i></p>

			semua orang mau <i>speak up</i> . <i>Gue</i> aja, yang <i>gue speak up</i> ini tertentu <i>range</i> -nya yang mau bicarakan <i>gitu</i> , karena ada hal-hal yang menurut <i>gue</i> harus <i>gue</i> belum siap
		Menurut <i>lu</i> apakah kehidupan <i>lu</i> saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa itu?	Karena waktu itu, <i>oh iya</i> daripada sebelum ya. <i>Gak</i> ngerti ya gimana cara <i>mengkompennya</i> , karena ini cukup waktu yang cukup panjang, tapi <i>gue</i> merasa <i>gue</i> saat ini adalah <i>gue</i> yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Berharapnya seperti itu juga
		Motivasi apa yang <i>lu</i> miliki untuk terus maju menjalani hidup?	<i>Yah</i> , selain karena mati itu menyeramkan. Ya itu juga adalah salah satu, mati itu menyeramkan. Apa ya, <i>kayak</i> menurut <i>gue</i> , <i>gue</i> masih muda, dalam artian masih banyak yang harus <i>gue</i> kejar, masih banyak kontribusi yang harus <i>gue</i> lakukan, mungkin <i>gitu</i> aja. Dan <i>gue</i> juga masih punya orangtua,
		Apa yang ingin <i>lu</i> capai atau impikan dalam hidup <i>lu</i> ?	Pertama, selain membahagiakan orangtua, seperti yang dijawab oleh orang-orang lainnya. <i>Gue pengen</i> ini <i>sih</i> , <i>pengen banget</i> <i>gue</i> jadi peneliti di lembaga riset tertentu. Terus, apa ya, <i>pengen</i> kuliah sampai S3. Ya, <i>gue pengen</i> mengejar pendidikan walaupun sekarang <i>gue</i> lagi <i>struggle</i>

			untuk mengerjakan skripsi. Tapi <i>gue</i> cukup tau, apa ya, hidup seperti orang dewasa itu susah. Jadi <i>gak</i> apa-apa belajar aja terus dulu
		Apa rencana <i>lu</i> untuk mewujudkan impian itu?	Kuliah pastinya, selesaikan skripsi. Terus, maksudnya memperbanyak juga pengalaman <i>gue</i> di bidang, misalnya jadi asisten riset, <i>gue</i> cukup memperbanyak di situ. Juga sebenarnya <i>gue</i> sangat, sangat tertarik dengan isu gender. Sering <i>banget</i> diklaim sebagai SJW dan feminis. Dan maksudnya, ya sebenarnya itu harusnya jadi klaim yang bagus, <i>cuma kok</i> kesannya buruk <i>gitu</i> . Tapi itu juga apa ya, <i>gue</i> ingin meningkatkan kerja sosial <i>gue</i> juga <i>sih</i> . Buat, buat agar orang juga paham sebenarnya permasalahan ini <i>tuh</i> permasalahan yang sangat dekat dengan kita
		Menurut <i>lu</i> apa kebahagiaan itu?	Kebahagiaan itu ketika kita merasa, atau apa ya, ketika kita merasa masalah kita itu lagi <i>gak</i> ada. Walaupun masih ada, ada masalah tapi <i>kayak gak</i> kerasa <i>gitu</i> . Tapi kita Bahagia
		Bagaimana cara <i>lu</i> mendapatkan kebahagiaan tersebut?	<i>Gue</i> mungkin ini ya, <i>gue</i> coba berpikir positif. Walaupun kadang-kadang banyak mikir negatifnya juga, tapi <i>kayak</i> hidup kalau penuh dengan kesusahan dan kesedihan, susah

			<p>juga <i>yah</i> hidupnya. <i>Kan apa ya, gue</i> cukup tau <i>gue</i> <i>gak pengen</i> mati cepat <i>gitu</i>, walaupun <i>gue</i> juga berharap. Tapi karena menyeramkan, <i>gue</i> coba untuk <i>yah</i>, bahagia <i>aja lah</i> dulu</p>
	Menurut <i>lu</i> apa itu makna hidup dan hidup yang bermakna?		<p>Makna hidup ya, ketika <i>gue</i> punya <i>purpose</i>. Ketika kayak misalnya oh <i>gue</i> hidup <i>gitu</i>, tapi <i>gue</i> punya tujuan, apa <i>sih</i> yang <i>pengen</i> <i>gue</i> <i>achieve</i> <i>gitu</i>. Apa yang <i>pengen</i> <i>gue</i> raih dalam hidup <i>gue</i> dan ketika <i>gue</i> <i>gak pengen</i> bunuh diri misalnya. Itu menurut <i>gue</i>, itu cukup, cukup bermakna ya hidupnya. Itu cukup menjadi makna hidup. Kalau misalnya hidup yang bermakna adalah ketika <i>gue</i> juga bisa berkontribusi kepada apapun <i>gitu</i>, misalnya hidup <i>gue</i> tuh bukan cuma tentang <i>gue</i> aja dan <i>gue</i> tau itu. Itu menurut <i>gue</i> salah satu ini <i>sih</i> hidup yang bermakna, jadi kayak gimana caranya <i>gue</i> hidup jangan cuma mikirin diri sendiri</p>
	Apa makna hidup <i>lu</i> ?		<p>Makna hidup <i>gue</i> adalah <i>yah kayak</i> tadi, <i>gue</i> cukup tau kalau misalnya hidup <i>gue</i> bukan cuma tentang diri <i>gue</i> sendiri. Gimana caranya <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain juga, terutama bagi orangtua <i>gue</i></p>

		Hidup bermakna apa yang <i>lu</i> inginkan?	Hidup bermakna yang <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain. Kalau misalnya orang merasa, <i>oh</i> sangat membantu. <i>Gue</i> bisa membantu orang lain dengan cara apapun, yang jelas pasti dengan cara yang lebih baik ya. Kalau <i>gitu</i> menurut <i>gue</i> itu udah cukup bermakna ya, dan <i>gue</i> bahagia. Itu <i>sih</i> , menurut <i>gue</i> itu

Lampiran 3

Tabel. 8 Reduksi data wawancara

NO.	INDIKATOR	KODE PARTISIPAN	PENELITI	PARTISIPAN
1.	Gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna	AW	Terus, apa abang <i>nyangka</i> jika <i>bakal</i> menjadi korban kekerasan seksual?	<i>Enggak</i> juga sih, <i>gue</i> sih ngeliatnya baik-baik aja. Teman-teman <i>gue</i> pada enak <i>gitu</i> kan, setiap dia nongkrong, setiap dia mejeng, pulang-pulang bawa duit. <i>Gue</i> <i>gak</i> kepikiran untuk dapet kekerasan seperti itu.
			Terus, perasaan abang saat itu gimana?	Takut. Takut sih, ya takut banget. Dibilang trauma <i>sih</i> , ya pasti. Karena, mau <i>gak</i> mau ya <i>gue</i> harus jalanin, kan <i>gitu</i> . Apa namanya, <i>gue</i> <i>gak</i> tau juga <i>gitu</i> kan, karena pas <i>gue</i> baru juga. Ya udah sih.
			Terus, gimana abang memandang diri sendiri pada saat itu?	Ya kalau <i>gue</i> sih, biasa aja ya. Karena <i>gue</i> kan udah kerja, dicap jelek juga
			Pasca kejadian itu, gimana	Dua hari atau tiga hari itu <i>gue</i> <i>gak</i> keluar-

			kehidupan abang?	keluar rumah dulu. Karena masih terbayang-bayang <i>gitu</i> kan, itu susah banget <i>ngilanginnya</i> . Sampai sekarang masih sebenarnya. Setelah <i>agak</i> enakan baru <i>gue</i> keluar.
			Apakah abang ngerasa kalau itu adalah titik terendah dalam hidup?	Oh, <i>enggak</i>
	F		Mbak <i>nyangka</i> <i>gak</i> sih, kalau <i>bakalan</i> jadi korban kekerasan seksual?	<i>Enggak</i>
			Gimana perasaan mbak saat itu?	Ya <i>kayak</i> , ya sedih lah. <i>Digituin</i>
			Gimana mbak <i>mandang</i> diri sendiri?	Ya biasa aja
			Pasca peristiwa itu gimana kehidupan mbak?	Ya, <i>yaudah</i> jalanin aja
			Apakah mbak merasa	Sempat, cuma <i>kayak</i> , <i>enggak</i> lah <i>gak</i>

			kalau itu adalah titik terendah dalam hidup?	mungkin <i>kayak</i> begini terus juga
		NT	Apakah <i>lu nyangka bakalan</i> jadi korban?	<i>Enggak, enggak</i>
			Gimana perasaan <i>lu</i> saat itu?	<i>Apa ya, marah, kesal, gak enak, gak nyaman</i>
			Gimana <i>lu</i> pandang diri <i>lu</i> sendiri saat itu?	Karena marah, jadi <i>kayak, kok bisa sih ini terjadi gitu. Gak terima sih. Maksudnya gue sama diri gue tuh gak terima, kok bisa gue diginiin</i>
			Pasca peristiwa itu gimana kehidupan <i>lu</i> ?	Mungkin lebih <i>aware</i> ya jadinya. Maksudnya <i>kayak, oh gue</i> kalau misalnya, jangan sampai <i>sih</i> kejadian lagi, tapi kalau misalnya kejadian <i>gue</i> jadi lebih <i>aware gitu</i> . Jadi <i>kayak, oh hati-hati nih</i> kalau <i>kayak</i> gini ada kemungkinan ini bisa terjadi lagi yang seperti ini. <i>Kayak gitu</i>
			Apakah <i>lu</i> ngerasa itu adalah titik terendah dalam	Kurang lebih <i>kayak gitu</i>

			hidup <i>lu</i> ?	
2.	Kesadaran diri individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik	AW	Bisa diceritain <i>gak</i> , kapan abang menyadari untuk bangkit dari kondisi terpuruk itu?	Jadi, pas malam-malam itu <i>gue mejeng</i> , ada lah om-om. Om-om itu liat dari jarak berapa meter <i>gitu</i> ya, dia sudah manggil-manggil <i>gue</i> . “Sini dek,” kata dia. Terus ngobrol-ngobrol, ngomong-ngomong <i>gitu</i> , dia nanya kenapa <i>gue</i> bisa kerja <i>kayak</i> gini. “ <i>Lah</i> , orang kan butuh makan,” <i>gue</i> bilang. <i>Gue</i> kan tulang punggung keluarga. Dan om ini bilang ke <i>gue</i> , “Mau <i>gak</i> lu <i>gak</i> kerja <i>kayak</i> gini lagi, lu <i>gue</i> cukupin.” Saat itu <i>gue</i> juga <i>gak</i> langsung bilang iya, <i>enggak</i> . Waktu itu pas masih pakai BBM, dia <i>chat gue</i> , kita <i>chat-chat-an</i> lah, ketemu, kita ke hotel. Dan pada waktu itu, <i>gue enggak</i> . Kita sharing aja. Kata dia awalnya, “Mau <i>gak</i> lu, lu ikut sama <i>gue</i> , <i>gue</i> cukupin tapi lu <i>gak</i> usah kerja <i>kayak</i> gini.” Dan abis itu <i>gue</i> putusin, <i>gue</i> mau. Dan ternyata benar, dari adek <i>gue</i>

				SMP, SMA, kuliah dia yang biayain semua.
			Adakah orang yang setia menemani abang dan memberikan pandangan?	Ya yang setia om itu. Dia bilang, apa namanya, kan banyak ya kalau kondisi <i>gue</i> ini apa teman-teman <i>gue</i> lah, paling <i>gak</i> suka kalau <i>gue</i> dipanggil bencong. Itu dia paling <i>gak</i> suka. Dia sampai ngomong <i>kayak gitu</i> . Dia sampe nelpon <i>gue</i> , jangan sampai manggil <i>gue</i> bencong karena <i>gue</i> bukan bencong. Bencong itu kan beda ya, ada gendernya masing-masing juga. Kalau <i>gue</i> kan ibaratnya Gay kan, bencongkan, tapi <i>gak</i> usah diutarakan.
			Banyak korban kekerasan seksual yang mulai berbicara terkait peristiwa yang dialaminya, apakah abang pernah belajar dari pengalaman orang lain?	Pernah juga sih belajar dari orang lain. Kan gini, “Cong lu kalau, kan apa namanya, nemuin tamu yang <i>kayak</i> gini, <i>kayak</i> gini, <i>kayak</i> gini, lu mending <i>gak</i> usah,” kata dia. Kan <i>gue</i> coba dulu nih, <i>gue</i> coba dulu gimana karakternya orang ini, dan <i>gue</i> pun juga semua tamu juga <i>gue</i> ajak ngobrol lah.

				<i>Gue</i> ajak ngobrol, ngopi santai <i>entah</i> sejam atau setengah jam. <i>Gue</i> sudah ngerasa, dari bahasanya kan udah ketahuan kan, kalau bahasanya udah <i>gak</i> jelas ya <i>gue</i> tinggalin
	F	Bisa diceritain <i>gak</i> kapan mbak menyadari untuk bangkit dari kondisi itu?		Pas cerai
		Adakah orang-orang yang setia menemani dan memberikan pandangan kepada mbak?		Ada, teman-teman yang tahu
		Banyak korban kekerasan seksual yang mulai berbicara terkait peristiwa yang dialaminya, apakah mbak pernah belajar dari pengalaman mereka?		<i>Enggak</i> perlu belajar dari pengalaman orang lain, sudah belajar dari pengalaman dari diri sendiri
	NT	Bisa diceritain kapan <i>lu</i> menyadari untuk bangkit		<i>Gue</i> waktu awalnya tuh <i>gak</i> terima. Terus kayak, oh <i>gue</i> syok, terus kayak jangan

			dari kondisi itu?	sampai ini kejadian lagi. Tapi habis itu <i>gue kayak, gue gak terpuruk sih, gak</i> sampai terpuruk. Karena <i>gue</i> ngerasa bahwa bukan salah <i>gue, gitu</i> . Itukan sesuatu yang terjadi karena orangnya yang melakukan
			Adakah orang yang setia <i>nemenin lu</i> dan memberikan pandangan?	Terkait apa <i>nih</i> ?
			Ini, kekerasan seksual. Ada orang yang <i>nemenin lu gak</i> , saat <i>lu</i> terpuruk <i>kah</i> , atau saat <i>lu</i> mau bangkit, atau ada orang yang mau ngasih pandangan ke <i>lu</i>	Gimana ya, <i>gue gak</i> cerita ya. Maksudnya <i>kayak gue pengen</i> cerita, maksudnya kalau ini kan <i>gak</i> semua, <i>gak</i> tahu kan. Jadi, itu perspektif <i>gue</i> ngeliatnya <i>aja</i> , pasti ada <i>sih</i> orang yang, maksudnya <i>kayak, oh kayak gini, oh</i> tenang ya, terus <i>kayak</i> gimana. Tapi kalau misalnya dibilang terkait dengan hal ini, <i>gue gak</i> cerita <i>sih</i> sama orang
			Banyak korban kekerasan seksual yang berbicara terkait peristiwa yang	Dalam artian bagaimana dulu <i>nih</i> ?

			dialaminya, apakah <i>lu</i> pernah belajar dari pengalaman orang lain?	
			Artian, apa namanya, <i>lu</i> mulai banyak belajar dari orang yang pernah jadi korban kekerasan seksual. Misalkan <i>kayak</i> pelajaran hidup <i>kah</i> , atau gimana caranya berinteraksi dengan orang dan <i>segala macam</i>	Mungkin <i>gini yah</i> , karena <i>gue gak seterguncang</i> orang lain tapi <i>gue</i> cukup, apa ya, yang <i>gue</i> liat adalah <i>oh gue</i> cukup paham, ternyata orang itu berbeda ya dalam menyikapi itu setelah atau waktu mengalami <i>gitu</i> . Itu <i>sih</i> mungkin
3.	Menyadari adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup	AW	Bisa dijelaskan, hikmah apa yang abang dapat dari peristiwa itu?	Hikmahnya itu, itu kebanggan dari diri <i>gue</i> sendiri ya. <i>Gue</i> bisa <i>nyekolahin</i> adek <i>gue</i> , dan <i>gue</i> bisa kuliahin adek <i>gue</i> , dan juga apapun yang keluarga <i>gue</i> minta, <i>gue</i> selalu bisa
			Apa yang <i>ngebuat</i> abang bertahan hingga saat ini?	Bertahan dalam hal apa?

		Apakah abang telah menerima kejadian buruk yang menimpa abang? Kejadian kekerasan seksual itu maksudnya	Iya, menerimalah. Itu <i>mah</i> sudah risiko, <i>kayak</i> bencong ya kan, itu udah risiko. Orang yang lain juga berisiko, risikonya <i>gede</i> . Entah dibunuh, kitakan kalau <i>gak gitu gak</i> dibayar
		Karena kan banyak korban kekerasan seksual pasca kejadian itu mereka terpuruk terus, dan mereka <i>gak</i> punya alasan untuk bertahan, entah karena di hidup, karir, atau sebagainya	Yang membuat <i>gue</i> bertahan itu, <i>gue</i> masih punya adek dan <i>gue</i> juga masih punya keluarga. Dan kedua, <i>gak</i> mungkinlah <i>gue</i> harus terpuruk selama-lamanya. <i>Gue</i> kalau <i>gak</i> kerja itu mau makan apaan, <i>gak</i> mungkin kan <i>gue</i> minta laki <i>gue</i>
	F	Bisa dijelasin <i>gak</i> hikmah apa yang bisa diambil dari peristiwa itu?	<i>Gak</i> tau, hehe. Ya mungkin kita berusaha lebih baik, <i>kayak kudu</i> nyari, betul hati-hati. Benar-benar teliti banget nyari pasangan.
		Apa yang <i>ngebuat</i> mbak bertahan sampai saat ini?	Anak, intinya anak
		Apakah mbak udah	Udah, nerima

			menerima kejadian buruk yang menimpa mbak?	
		NT	Bisa dijelasin hikmah apa yang dapat <i>lu</i> ambil dari peristiwa itu?	<i>Gue</i> jadi melek akan kekerasan seksual. <i>Gue</i> , maksudnya <i>kayak gini yah</i> , apa yang <i>gue</i> rasakan dalam bentuk misalnya berbagai macam kekerasan, atau misalnya, <i>gue</i> jadi sadar kalau misalnya perempuan itu adalah salah satu kelompok rentan. <i>Gue</i> ngerasain juga bagaimana stigma itu terjadi terhadap korban. Banyak hal sih, jadi <i>gue</i> lebih <i>melek, gitu</i>
			Apa yang membuat <i>lu</i> bertahan hingga saat ini?	<i>Life was go on</i> mungkin <i>yah</i> . Karena <i>gue</i> rasa, ya seharusnya hidup itu ya harus berjalan. Kan kita semua punya, apa ya, punya saat dimana kita di bawah, punya saat dimana kita di atas, punya saat dimana kita <i>kayak</i> merasa <i>gak</i> berguna atau kebalikannya <i>gitu ya</i> . Tapi, <i>gue</i> cukup tahu kalau misalnya bunuh diri itu dosa. Dan <i>gue</i>

				<i>gak</i> mau mati hanya untuk, untuk apa namanya, merasakan kesusahan lainnya. <i>Gue</i> cukup tau hal itu
			Apakah <i>lu</i> telah menerima kejadian buruk yang menimpa <i>lu</i> ?	Menerima dalam artian ini kali ya, menerima dalam artian, oke <i>gue</i> pernah jadi korban <i>gitu</i> , <i>gue</i> korban <i>gitu</i> . Tapi kalau misalnya, <i>gue</i> <i>gak</i> terima itu bisa terjadi sama <i>gue</i> atau sama orang lain <i>gitu</i> , <i>gue</i> <i>gak</i> terima itu. Tapi <i>gue</i> terima kalau misalnya <i>gue</i> pernah jadi korban
4.	Cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah	AW	Apa yang biasa abang lakukan ketika memiliki waktu luang?	<i>Online</i>
			Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam setiap kegiatan?	Motivasinya itu pengen tahu aja yang namanya, karena selama ini tentang LGBT itu <i>gue</i> kurang, kurang terlalu dalam ya. Karena mungkin, pengen tau lah, gimana sih perkembangan LGBT ini. Masih apa, masih banyak stigmanya atau tidak, <i>gitu</i> aja.

				Kebanyakan stigmanya itu dari warga, ya kan. Dari warga, cong-bencong. Susah sih kalau untuk terima, apa, warga luar atau waria atau <i>kayak-kayak gitu</i>
			Adakah yang telah abang lakukan untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang mengalami kekerasan seksual seperti abang?	Ya <i>gue</i> sih kasih motivasi aja ya, apa yang <i>gue</i> rasain ya <i>gue share</i> aja ke anak-anak. <i>Gue</i> share ke anak-anak itu, dan <i>gue</i> juga kasih tau dia, kalau <i>lu</i> nemuin tamu jangan langsung <i>lu hajar</i>
		F	Apa yang biasanya mbak lakuin ketika memiliki waktu luang?	Main sama anak
			Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam kegiatan mbak?	Motivasinya cuma buat anak <i>sih</i>
			Adakah yang telah mbak lakukan untuk orang-orang di luar sana, khususnya	<i>Kayak</i> , ya kasih nasihat. Supaya, maksudnya, jangan sampai <i>keulang</i> lagi <i>gitu</i> ke teman-teman

			bagi mereka yang <i>ngalamin</i> peristiwa serupa dengan mbak? Apa yang sudah mbak <i>lakuin</i> ?	
		NT	Apa yang biasanya <i>lu</i> lakukan ketika <i>lu</i> memiliki waktu luang?	Ini sedih sih <i>kedengerannya</i> , <i>gue</i> jarang memiliki waktu luang. Skripsi, karena lagi kejar setoran skripsi. Luang <i>gue</i> , waktu luang diupayakan untuk mengerjakan skripsi
			Adakah motivasi tertentu atau tujuan tertentu dalam setiap kegiatan <i>lu</i> ? Atau <i>lu</i> <i>ngelakuin</i> ini tujuannya untuk ini	<i>Oh ya</i> , pasti-pasti. Menurut <i>gue</i> , <i>gue</i> jarang sih melakukan sesuatu tanpa motivasi. Karena <i>kan</i> , apa ya, pasti ada sebabnya <i>gitu</i> , kayak misalnya <i>gue</i> hari ini di sini karena <i>gue</i> ingin belajar, <i>gue</i> ingin berkontribusi akan sesuatu yang, yang salah satunya adalah bagaimana caranya <i>gue</i> mencegah kekerasan berbasis gender atau kekerasan seksual lebih banyak lagi
			Adakah yang telah <i>lu</i>	Pastinya mendampingi, dalam artian <i>kayak</i> ,

			<p>lakuin untuk orang-orang di luar sana, khususnya bagi mereka yang ngalamin peristiwa serupa dengan <i>lu</i>?</p>	<p><i>it's not your foold gitu, gue pasti bakalan kayak itu bukan salah lu gitu. Dalam artian gue ngerti itu gak mudah, gue pernah berada di posisi lu, tapi bukan berarti, apa namanya, pengalaman gue sama pengalaman lu sama gitu. Tapi, gue cukup memahami bahwa yang lu rasakan itu benar, lu adalah korban. Mungkin lebih ke mendorong ya, dan juga gue gak akan memaksa dia buat speak up, karena gue paham gak semua orang mau speak up. Gue aja, yang gue speak up ini tertentu range-nya yang mau bicarakan gitu, karena ada hal-hal yang menurut gue harus gue belum siap</i></p>
5.	<p>Gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan</p>	AW	<p>Menurut abang, apakah kehidupan abang saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa itu?</p>	<p>Sangat-sangat lebih baik</p>

penghayatan hidup bermakna	Motivasi apa yang abang miliki untuk terus maju menjalani hidup?	Motivasi pengen sukses
	Menurut abang apa sih kebahagiaan itu?	Kebahagiaan? Kebahagiaan itu ya, kalau menurut <i>gue</i> ya, <i>gue</i> <i>gak</i> munafik <i>sih</i> , uang bagi <i>gue</i> nomor dua. Saat <i>gue</i> kumpul sama keluarga, itu nomor satu. Keduanya, uang. Ketiganya, pasangan.
	Apa makna hidup abang?	Makna hidup <i>gue</i> , makna hidup <i>gue</i> , contohnya kayak gimana sih?
	Makna hidup itu suatu nilai yang abang pegang, yang jadi tujuan abang juga, yang kadang itu beda sama orang lain, yang bikin abang terus bangkit, terus berusaha	Ya itu, kan minimal punya rumah sendiri. Itu kan, kenapa <i>gue</i> dulu <i>nyemplung</i> ke dunia itu, itu target <i>gue</i> hanya dua. Nyekolahin adek <i>gue</i> dan <i>gue</i> harus punya rumah sendiri. Yang satu sih sudah terwujud ya, saat ini sedang dalam proses
	Hidup bermakna apa yang abang inginkan?	Ya <i>gue</i> hidup mau berumah tangga, punya keluarga. Walaupun apa, kerja kayak

				<i>cleaning service gitu kan, gak perlu mewah yang penting cukup, yang penting cukup. Cukup buat keluarga, cukup buat gue, cukup buat kebahagiaan</i>
		F	Menurut mbak apakah kehidupan anda saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa?	Iya
			Motivasi apa yang mbak miliki untuk terus maju menjalani hidup?	<i>Gak tau dah, bingung</i>
			Menurut mbak, apa sih kebahagiaan itu?	Banyak, <i>kayak</i> maksudnya, <i>kayak gak</i> ada tuh kekerasan, pengekangan. Pokoknya intinya, semau kita aja, maksudnya intinya kita tau batasan
			Berarti mbak belum menemukan makna hidup?	Belum, mungkin belum
			Hidup bermakna apa yang mbak inginkan?	Hidup bermakna gimana sih? Jelasin

			<p>Makna hidup itu nilai, yang kita pegang, itu bisa jadi motivasi kita, itu bisa jadi tujuan kita, dan itu beda dari orang lain. Itu yang bikin kita bangkit, itu yang bikin kita kuat,</p>	<p>Oh, apa yang kita <i>pengen</i>? <i>Pengennya sih</i>, sudah <i>gak</i> kerja lagi, <i>kayak</i> dapat suami yang lebih baik. Ya mungkin, ya siapa sih yang mau kerja <i>kayak</i> begini. Buat anak, mau kerja <i>bener</i>. Sebenarnya banyak ya kerja <i>bener</i>, bisa <i>aja</i> kita <i>gitu</i> kan, Cuma <i>gak nyukupin</i> untuk semua-semuanya. Bukannya kita <i>gak</i> bersyukur <i>gitu</i> kan, Cuma emang <i>gak</i> nyukupin segala-galanya.</p>
		NT	<p>Menurut <i>lu</i> apakah kehidupan <i>lu</i> saat ini lebih baik daripada sebelum peristiwa itu?</p>	<p>Karena waktu itu, <i>oh iya</i> daripada sebelum ya. <i>Gak</i> ngerti ya gimana cara <i>mengkompernya</i>, karena ini cukup waktu yang cukup panjang, tapi <i>gue</i> merasa <i>gue</i> saat ini adalah <i>gue</i> yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Berharapnya seperti itu juga</p>
			<p>Motivasi apa yang <i>lu</i> miliki untuk terus maju menjalani hidup?</p>	<p><i>Yah</i>, selain karena mati itu menyeramkan. Ya itu juga adalah salah satu, mati itu menyeramkan. Apa ya, <i>kayak</i> menurut <i>gue</i>,</p>

				<p><i>gue</i> masih muda, dalam artian masih banyak yang harus <i>gue</i> kejar, masih banyak kontribusi yang harus <i>gue</i> lakukan, mungkin <i>gitu</i> aja. Dan <i>gue</i> juga masih punya orangtua,</p>
			Menurut <i>lu</i> apa kebahagiaan itu?	<p>Kebahagiaan itu ketika kita merasa, atau apa ya, ketika kita merasa masalah kita itu lagi <i>gak</i> ada. Walaupun masih ada, ada masalah tapi <i>kayak gak</i> kerasa <i>gitu</i>. Tapi kita Bahagia</p>
			Apa makna hidup <i>lu</i> ?	<p>Makna hidup <i>gue</i> adalah <i>yah kayak</i> tadi, <i>gue</i> cukup tau kalau misalnya hidup <i>gue</i> bukan cuma tentang diri <i>gue</i> sendiri. Gimana caranya <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain juga, terutama bagi orangtua <i>gue</i></p>
			Hidup bermakna apa yang <i>lu</i> inginkan?	<p>Hidup bermakna yang <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain. Kalau misalnya orang merasa, <i>oh</i> sangat membantu. <i>Gue</i> bisa membantu orang lain dengan cara apapun,</p>

				yang jelas pasti dengan cara yang lebih baik ya. Kalau <i>gitu</i> menurut <i>gue</i> itu udah cukup bermakna ya, dan <i>gue</i> bahagia. Itu <i>sih</i> , menurut <i>gue</i> itu
--	--	--	--	---

Lampiran 4

Tabel. 9 Penyajian data wawancara

NO.	INDIKATOR	KODE PARTISIPAN	WAWANCARA	KODE
1.	Gambaran emosi negatif individu dan cara menghayati hidup tidak bermakna	AW	<p><i>Enggak juga sih, gue sih ngeliatnya baik-baik aja. Teman-teman gue pada enak gitu kan, setiap dia nongkrong, setiap dia mejeng, pulang-pulang bawa duit. Gue gak kepikiran untuk dapet kekerasan seperti itu.</i></p> <p><i>Takut. Takut sih, ya takut banget. Dibilang trauma sih, ya pasti. Karena, mau gak mau ya gue harus jalanin, kan gitu. Apa namanya, gue gak tau juga gitu kan, karena pas gue baru juga. Ya udah sih.</i></p> <p><i>Ya kalau gue sih, biasa aja ya. Karena gue kan udah kerja, dicap jelek juga</i></p> <p><i>Dua hari atau tiga hari itu gue gak keluar-keluar rumah dulu. Karena masih terbayang-bayang gitu kan, itu susah banget ngilanginnya. Sampai sekarang masih</i></p>	WW/AW/L

		sebenarnya. Setelah <i>agak</i> enakan baru <i>gue</i> keluar.	
		Oh, <i>enggak</i>	
	F	<i>Enggak</i>	WW/F/P
		Ya <i>kayak</i> , ya sedih lah. <i>Digituin</i>	
		Ya biasa aja	
		Ya, <i>yaudah</i> jalanin aja	
		Sempat, cuma <i>kayak</i> , <i>enggak</i> lah <i>gak</i> mungkin <i>kayak</i> begini terus juga	
	NT	<i>Enggak, enggak</i>	WW/NT/P
		<i>Apa ya</i> , marah, kesal, <i>gak</i> enak, <i>gak</i> nyaman	
		Karena marah, jadi <i>kayak</i> , <i>kok bisa sih ini</i> terjadi gitu. <i>Gak</i> terima <i>sih</i> . Maksudnya <i>gue</i> sama diri <i>gue</i> tuh <i>gak</i> terima, <i>kok bisa gue diginiin</i>	
		Mungkin lebih <i>aware</i> ya jadinya. Maksudnya <i>kayak</i> , oh <i>gue</i> kalau misalnya, jangan sampai <i>sih</i> kejadian lagi, tapi kalau misalnya kejadian <i>gue</i> jadi lebih <i>aware</i> gitu. Jadi <i>kayak</i> , oh hati-hati <i>nih</i> kalau <i>kayak</i> gini ada kemungkinan ini bisa terjadi lagi yang seperti ini.	

			<i>Kayak gitu</i>	
			Kurang lebih <i>kayak gitu</i>	
2.	Kesadaran diri individu dalam mengubah kondisi menjadi lebih baik	AW	<p>Jadi, pas malam-malam itu <i>gue mejeng</i>, ada lah om-om. Om-om itu liat dari jarak berapa meter <i>gitu</i> ya, dia sudah manggil-manggil <i>gue</i>. “Sini dek,” kata dia. Terus ngobrol-ngobrol, ngomong-ngomong <i>gitu</i>, dia nanya kenapa <i>gue</i> bisa kerja <i>kayak</i> gini. “<i>Lah</i>, orang kan butuh makan,” <i>gue</i> bilang. <i>Gue</i> kan tulang punggung keluarga. Dan om ini bilang ke <i>gue</i>, “Mau <i>gak</i> lu <i>gak</i> kerja <i>kayak</i> gini lagi, lu <i>gue</i> cukupin.” Saat itu <i>gue</i> juga <i>gak</i> langsung bilang iya, <i>enggak</i>. Waktu itu pas masih pakai BBM, dia <i>chat gue</i>, kita <i>chat-chat-an</i> lah, ketemu, kita ke hotel. Dan pada waktu itu, <i>gue enggak</i>. Kita sharing aja. Kata dia awalnya, “Mau <i>gak</i> lu, lu ikut sama <i>gue</i>, <i>gue</i> cukupin tapi lu <i>gak</i> usah kerja <i>kayak</i> gini.” Dan abis itu <i>gue</i> putusin, <i>gue</i> mau. Dan ternyata benar, dari adek <i>gue</i> SMP, SMA, kuliah dia yang biayain semua.</p> <p>Ya yang setia om itu. Dia bilang, apa namanya, kan</p>	WW/AW/L

		<p>banyak ya kalau kondisi <i>gue</i> ini apa teman-teman <i>gue</i> lah, paling <i>gak</i> suka kalau <i>gue</i> dipanggil bencong. Itu dia paling <i>gak</i> suka. Dia sampai ngomong <i>kayak gitu</i>. Dia sampe nelpon <i>gue</i>, jangan sampai manggil <i>gue</i> bencong karena <i>gue</i> bukan bencong. Bencong itu kan beda ya, ada gendernya masing-masing juga. Kalau <i>gue</i> kan ibaratnya Gay kan, bencongkan, tapi <i>gak</i> usah diutarakan.</p>	
		<p>Pernah juga sih belajar dari orang lain. Kan gini, “Cong lu kalau, kan apa namanya, nemuin tamu yang <i>kayak gini, kayak gini, kayak gini</i>, lu mending <i>gak</i> usah,” kata dia. Kan <i>gue</i> coba dulu nih, <i>gue</i> coba dulu gimana karakternya orang ini, dan <i>gue</i> pun juga semua tamu juga <i>gue</i> ajak ngobrol lah. <i>Gue</i> ajak ngobrol, ngopi santai <i>entah</i> sejam atau setengah jam. <i>Gue</i> sudah ngerasa, dari bahasanya kan udah ketahuan kan, kalau bahasanya udah <i>gak</i> jelas ya <i>gue</i> tinggalin</p>	
	F	<p>Pas cerai</p> <p>Ada, teman-teman yang tahu</p>	WW/F/P

			<i>Enggak</i> perlu belajar dari pengalaman orang lain, sudah belajar dari pengalaman dari diri sendiri	
		NT	<p><i>Gue</i> waktu awalnya tuh <i>gak</i> terima. Terus <i>kayak, oh gue</i> syok, terus <i>kayak</i> jangan sampai ini kejadian lagi. Tapi habis itu <i>gue kayak, gue gak</i> terpuruk <i>sih, gak</i> sampai terpuruk. Karena <i>gue</i> ngerasa bahwa bukan salah <i>gue, gitu</i>. Itukan sesuatu yang terjadi karena orangnya yang melakukan</p> <p>Gimana ya, <i>gue gak</i> cerita ya. Maksudnya <i>kayak gue</i> pengen cerita, maksudnya kalau ini kan <i>gak</i> semua, <i>gak</i> tahu kan. Jadi, itu perspektif <i>gue</i> ngeliatnya <i>aja</i>, pasti ada <i>sih</i> orang yang, maksudnya <i>kayak, oh kayak gini, oh</i> tenang ya, terus <i>kayak</i> gimana. Tapi kalau misalnya dibilang terkait dengan hal ini, <i>gue gak</i> cerita <i>sih</i> sama orang</p> <p>Mungkin <i>gini yah</i>, karena <i>gue gak</i> <i>seterguncang</i> orang lain tapi <i>gue</i> cukup, apa ya, yang <i>gue</i> liat adalah <i>oh gue</i> cukup paham, ternyata orang itu berbeda ya dalam menyikapi itu setelah atau waktu mengalami <i>gitu</i>. Itu</p>	WW/NT/P

			<i>sih mungkin</i>	
3.	Menyadari adanya nilai-nilai berharga dalam diri individu dan dijadikan sebagai tujuan hidup	AW	Hikmahnya itu, itu kebanggan dari diri <i>gue</i> sendiri ya. <i>Gue</i> bisa <i>nyekolahin</i> adek <i>gue</i> , dan <i>gue</i> bisa kuliahin adek <i>gue</i> , dan juga apapun yang keluarga <i>gue</i> minta, <i>gue</i> selalu bisa Yang membuat <i>gue</i> bertahan itu, <i>gue</i> masih punya adek dan <i>gue</i> juga masih punya keluarga. Dan kedua, <i>gak</i> mungkinlah <i>gue</i> harus terpuruk selama-lamanya. <i>Gue</i> kalau <i>gak</i> kerja itu mau makan apaan, <i>gak</i> mungkin kan <i>gue</i> minta laki <i>gue</i>	WW/AW/L
		F	<i>Gak</i> tau, hehe. Ya mungkin kita berusaha lebih baik, <i>kayak kudu nyari</i> , betul hati-hati. Benar-benar teliti banget nyari pasangan. Anak, intinya anak	WW/F/P
		NT	<i>Gue</i> jadi melek akan kekerasan seksual. <i>Gue</i> , maksudnya <i>kayak gini yah</i> , apa yang <i>gue</i> rasakan dalam bentuk misalnya berbagai macam kekerasan, atau misalnya, <i>gue</i> jadi sadar kalau misalnya perempuan itu adalah salah satu kelompok rentan. <i>Gue</i>	WW/NT/P

			<p>ngerasain juga bagaimana stigma itu terjadi terhadap korban. Banyak hal sih, jadi <i>gue</i> lebih <i>melek</i>, <i>gitu</i></p> <p><i>Life was go on</i> mungkin <i>yah</i>. Karena <i>gue</i> rasa, ya seharusnya hidup itu ya harus berjalan. Kan kita semua punya, apa ya, punya saat dimana kita di bawah, punya saat dimana kita di atas, punya saat dimana kita <i>kayak</i> merasa <i>gak</i> berguna atau kebalikannya <i>gitu ya</i>. Tapi, <i>gue</i> cukup tahu kalau misalnya bunuh diri itu dosa. Dan <i>gue gak</i> mau mati hanya untuk, untuk apa namanya, merasakan kesusahan lainnya. <i>Gue</i> cukup tau hal itu</p>	
4.	Cara individu dalam meningkatkan gairah kerja dan kegiatan nyata yang lebih terarah	AW	<p><i>Online</i></p> <p>Motivasinya itu pengen tahu aja yang namanya, karena selama ini tentang LGBT itu <i>gue</i> kurang, kurang terlalu dalam ya. Karena mungkin, pengen tau lah, gimana sih perkembangan LGBT ini. Masih apa, masih banyak stigmanya atau tidak, <i>gitu</i> aja. Kebanyakan stigmanya itu dari warga, ya kan. Dari warga, cong-bencong. Susah sih kalau untuk terima, apa, warga luar atau</p>	WW/AW/L

			waria atau <i>kayak-kayak gitu</i>	
			Ya <i>gue</i> sih kasih motivasi aja ya, apa yang <i>gue</i> rasain ya <i>gue share</i> aja ke anak-anak. <i>Gue</i> share ke anak-anak itu, dan <i>gue</i> juga kasih tau dia, kalau <i>lu</i> nemuin tamu jangan langsung <i>lu hajar</i>	
		F	Main sama anak	WW/F/P
			Motivasinya cuma buat anak <i>sih</i>	
			<i>Kayak</i> , ya kasih nasihat. Supaya, maksudnya, jangan sampai <i>keulang</i> lagi <i>gitu</i> ke teman-teman	
		NT	Ini sedih sih <i>kedengerannya</i> , <i>gue</i> jarang memiliki waktu luang. Skripsi, karena lagi kejar setoran skripsi. Luang <i>gue</i> , waktu luang diupayakan untuk mengerjakan skripsi	WW/NT/P
			<i>Oh ya</i> , pasti-pasti. Menurut <i>gue</i> , <i>gue</i> jarang sih melakukan sesuatu tanpa motivasi. Karena <i>kan</i> , apa ya, pasti ada sebabnya <i>gitu</i> , <i>kayak</i> misalnya <i>gue</i> hari ini di sini karena <i>gue</i> ingin belajar, <i>gue</i> ingin berkontribusi akan sesuatu yang, yang salah satunya adalah	

			<p>bagaimana caranya <i>gue</i> mencegah kekerasan berbasis gender atau kekerasan seksual lebih banyak lagi</p> <p>Pastinya mendampingi, dalam artian <i>kayak, it's not your foold gitu, gue</i> pasti <i>bakalan kayak</i> itu bukan salah <i>lu gitu</i>. Dalam artian <i>gue ngerti</i> itu <i>gak</i> mudah, <i>gue</i> pernah berada di posisi <i>lu</i>, tapi bukan berarti, apa namanya, pengalaman <i>gue</i> sama pengalaman <i>lu</i> sama <i>gitu</i>. Tapi, <i>gue</i> cukup memahami bahwa yang <i>lu</i> rasakan itu benar, <i>lu</i> adalah korban. Mungkin lebih ke mendorong ya, dan juga <i>gue gak</i> akan memaksa dia buat <i>speak up</i>, karena <i>gue</i> paham <i>gak</i> semua orang mau <i>speak up</i>. <i>Gue</i> aja, yang <i>gue speak up</i> ini tertentu <i>range-nya</i> yang mau bicarakan <i>gitu</i>, karena ada hal-hal yang menurut <i>gue</i> harus <i>gue</i> belum siap</p>	
5.	Gambaran kebahagiaan individu dalam perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan pengembangan penghayatan hidup	AW	<p>Sangat-sangat lebih baik</p> <p>Motivasi pengen sukses</p> <p>Kebahagiaan? Kebahagiaan itu ya, kalau menurut <i>gue</i> ya, <i>gue gak</i> munafik <i>sih</i>, uang bagi <i>gue</i> nomor dua. Saat <i>gue</i> kumpul sama keluarga, itu nomor satu.</p>	WW/AW/L

	bermakna		Keduanya, uang. Ketiganya, pasangan.	
			Ya itu, kan minimal punya rumah sendiri. Itu kan, kenapa <i>gue</i> dulu <i>nyemplung</i> ke dunia itu, itu target <i>gue</i> hanya dua. Nyekolahin adek <i>gue</i> dan <i>gue</i> harus punya rumah sendiri. Yang satu sih sudah terwujud ya, saat ini sedang dalam proses	
			Ya <i>gue</i> hidup mau berumah tangga, punya keluarga. Walaupun apa, kerja <i>kayak cleaning service gitu</i> kan, <i>gak</i> perlu mewah yang penting cukup, yang penting cukup. Cukup buat keluarga, cukup buat <i>gue</i> , cukup buat kebahagiaan	
		F	Iya	WW/F/P
		<i>Gak</i> tau dah, bingung		
		Banyak, <i>kayak</i> maksudnya, <i>kayak gak</i> ada tuh kekerasan, pengekangan. Pokoknya intinya, semau kita aja, maksudnya intinya kita tau batasan		
		Belum, mungkin belum		
		Oh, apa yang kita <i>pengen</i> ? <i>Pengennya sih</i> , sudah <i>gak</i>		

			<p>kerja lagi, <i>kayak</i> dapat suami yang lebih baik. Ya mungkin, ya siapa sih yang mau kerja <i>kayak</i> begini. Buat anak, mau kerja <i>bener</i>. Sebenarnya banyak ya kerja <i>bener</i>, bisa <i>aja</i> kita <i>gitu</i> kan, Cuma <i>gak nyukupin</i> untuk semua-semuanya. Bukannya kita <i>gak</i> bersyukur <i>gitu</i> kan, Cuma emang <i>gak nyukupin</i> segala-galanya.</p>	
		NT	<p>Karena waktu itu, <i>oh iya</i> daripada sebelum ya. <i>Gak</i> ngerti ya gimana cara <i>mengkompernya</i>, karena ini cukup waktu yang cukup panjang, tapi <i>gue</i> merasa <i>gue</i> saat ini adalah <i>gue</i> yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Berharapnya seperti itu juga</p> <p><i>Yah</i>, selain karena mati itu menyeramkan. Ya itu juga adalah salah satu, mati itu menyeramkan. Apa ya, <i>kayak</i> menurut <i>gue</i>, <i>gue</i> masih muda, dalam artian masih banyak yang harus <i>gue</i> kejar, masih banyak kontribusi yang harus <i>gue</i> lakukan, mungkin <i>gitu</i> aja. Dan <i>gue</i> juga masih punya orangtua,</p> <p>Kebahagiaan itu ketika kita merasa, atau apa ya, ketika kita merasa masalah kita itu lagi <i>gak</i> ada. Walaupun</p>	WW/NT/P

		<p>masih ada, ada masalah tapi <i>kayak gak kerasa gitu</i>. Tapi kita Bahagia</p>	
		<p>Makna hidup <i>gue</i> adalah <i>yah kayak tadi, gue cukup tau</i> kalau misalnya hidup <i>gue</i> bukan cuma tentang diri <i>gue</i> sendiri. Gimana caranya <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain juga, terutama bagi orangtua <i>gue</i></p>	
		<p>Hidup bermakna yang <i>gue</i> bisa berguna bagi orang lain. Kalau misalnya orang merasa, <i>oh</i> sangat membantu. <i>Gue</i> bisa membantu orang lain dengan cara apapun, yang jelas pasti dengan cara yang lebih baik ya. Kalau <i>gitu</i> menurut <i>gue</i> itu udah cukup bermakna ya, dan <i>gue</i> bahagia. Itu <i>sih</i>, menurut <i>gue</i> itu</p>	